



**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *CERITA TENTANG RANI KARYA*  
HERRY SANTOSO  
(Tinjauan Kritik Sastra Feminis)**

**TESIS**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Magister Humaniora dalam  
bidang Ilmu Susastra  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh:  
CHOERUL ANAM  
NIM 13010216410001

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU SUSASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2018**

**TESIS**

CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *CERITA TENTANG RANI KARYA*

HERRY SANTOSO

(Tinjauan Kritik Sastra Feminis)

Disusun oleh:

Choerul Anam

13010216410001

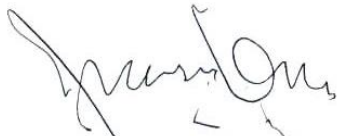
Telah disetujui oleh Pembimbing  
Penulisan Tesis pada tanggal 24 Juli 2018

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Agus Maladi Irianto, M. A.  
NIP 19620804 198703 1001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Susastra



Prof. Dr. Agus Maladi Irianto, M. A.  
NIP 19620804 198703 1001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak mengandung karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 24 Juli 2018



**TESIS**

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *CERITA TENTANG RANI KARYA*  
HERRY SANTOSO  
(Tinjauan Kritik Sastra Feminis)**

Disusun oleh:  
Choerul Anam  
13010216410001

Telah disetujui oleh Pembimbing  
Penulisan Tesis pada tanggal 24 Juli 2018

Ketua

Drs. Moh. Muzakka, M. Hum.  
NIP 19650818 199403 1002

Penguji I

Dr. M. Abdullah, M. Hum.  
NIP 19610210 198703 1003

Penguji II

Dr. Subur L. Wardoyo, M. A.  
NIP 130 515 812

Penguji III

Prof. Dr. Agus Maladi Irianto, M. A.  
NIP 19620804 198703 1001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Dr. Redyanto Noor, M. Hum.  
NIP 19590307 198603 1002

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Tesis berjudul “Citra Perempuan dalam Novel *Cerita Tentang Rani* Karya Herry Santoso; Tinjauan Kritik Sastra Feminis” ini disusun untuk menempuh program strata II Magister Ilmu Susastra. Penulis tidak lupa pula mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Agus Maladi Irianto, M. A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu bimbingan, nasihat, dan pengarahan dengan sabar selama proses tesis;
2. Dr. Redyanto M. Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
3. Prof. Dr. Agus Maladi Irianto, M. A., selaku ketua Jurusan Magister Ilmu Susastra;
4. Prof. Dr. Agus Maladi Irianto, M. A., selaku dosen wali yang telah memberikan dorongan semangat dan motivasi untuk terus semangat belajar;
5. Dr. Ratna Asmarani, M. Ed, M. Hum., selaku dosen kuliah yang telah memberikan perhatian dan kasih sayangnya dalam proses perkuliahan;
6. Bapak dan Ibu dosen Magister Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro atas ilmu pengetahuan yang diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa;
7. Bapak Muntakirun dan Ibu Marinah, selaku orangtua dan Saipul Zuhri selaku adek penulis. Terima kasih atas kasih sayang yang tidak terhingga, bimbingan, dan doa yang tidak pernah putus. Terima kasih untuk setiap tetesan keringat yang kalian berikan untuk anak-anakmu, terima kasih dukungan yang tidak pernah henti yang kalian berikan;
8. Sahabat-sahabat dan keluarga kecilku di Magister Ilmu Susastra 2016 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas *supportnya* selama ini sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

9. Teman-teman dekatku Sari, Ayunngtias, Oxy, Aak Asta dan masih banyak teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, dimana telah memberikan banyak *support*, semangat, dan dukungan selama ini, sehingga tesis ini dapat terselesaikan;
10. Keluarga besarku di Dusun Suruhan, Desa Kalibendo, dan Desa Pulodarat. Terima kasih kalian telah mengajarkan arti keluarga dan persaudaraan yang tidak terkirakan;

Akhirnya penulis berdoa dan berharap semoga segala budi baik mereka dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Semarang, 24 Juli 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang dan Rumusan Masalah .....	1
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Rumusan Masalah .....	5
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1. Tujuan Penelitian .....	8
2. Manfaat Penelitian .....	8
a. Manfaat Teoretis .....	8
b. Manfaat Praktis .....	9
C. Ruang Lingkup Penelitian .....	9
D. Landasan Teori .....	9
1. Pengertian Novel .....	9
2. Kajian Unsur Intrinsik .....	11
3. Definisi Kritik Sastra Feminis.....	12
4. Definisi Gender .....	13
5. Pengertian Citra Perempuan.....	13
E. Metode Penelitian .....	14
1. Langkah Kerja Penelitian .....	14
2. Cara Kerja Kritik Sastra Feminis .....	17
F. Sistematika Penulisan.....	19

<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>20</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	20
B. Landasan Teori.....	25
1. Kajian Unsur Intrinsik .....	25
a. Tokoh dan Penokohan .....	25
b. Konflik .....	28
c. Latar atau <i>Setting</i> .....	30
2. Teori Kritik Sastra Feminis .....	31
3. Teori Gender .....	35
C. Citra Perempuan .....	37
1. Hubungan Perempuan Hubungan dengan Tuhan YME.....	40
2. Citra Perempuan Hubungan dengan Diri Sendiri.....	40
3. Citra Perempuan Hubungan dengan Manusia Lainnya.....	42
<b>BAB III UNSUR INTRINSIK NOVEL <i>CERITA TENTANG RANI KARYA HERI SANTOSO</i>.....</b>	<b>46</b>
A. Tokoh dan Penokohan Novel CTR .....	46
1. Tokoh Utama Widya Arum Maharani (Rani) .....	46
2. Tokoh Pembantu .....	53
a. Daeng Pahlevi (Pahlevi) .....	53
b. Alexandria (Alex) .....	55
c. Andi Wacok Palaluwi (Wacok).....	56
B. Konflik Tokoh Utama dalam Novel CTR .....	58
1. Konflik Internal .....	58
a. KDRT yang dialami Rani .....	58
b. Penjeblosan Suami ke Penjara .....	62
2. Konflik Eksternal .....	65
a. Konflik tokoh utama dengan Ayah dan Kakaknya .....	65
b. Konflik tokoh utama dengan Wacok .....	68
C. Latar atau <i>Setting</i> Tokoh Utama dalam Novel CTR .....	72
1. Latar atau <i>Setting</i> Waktu.....	72



2. Latar atau <i>Setting</i> Tempat .....	75
3. Latar atau <i>Setting</i> Sosial.....	76
<b>BAB IV CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL <i>CERITA TENTANG RANI</i></b>	
<b>KARYA HERI SANTOSO.....</b>	<b>79</b>
A. Bentuk Citra Perempuan Tokoh Rani dalam Novel CTR .....	80
1. Citra Perempuan dalam Hubungan dengan Tuhan YME.....	80
a. Rani mengajarkan anak-anak selalu mendahulukan Tuhan .....	81
b. Rani selalu mengucapkan rasa syukur terhadap Tuhan .....	82
c. Rani selalu berserah diri terhadap Tuhan YME .....	83
d. Rani menyebut nama Tuhan YME dalam keadaan apapun .....	85
e. Rani menerima takdir yang diberikan Tuhan YME .....	87
2. Citra Perempuan dalam Hubungan dengan Diri Sendiri .....	88
a. Rani melawan perkataan buruk suaminya .....	89
b. Rani meminta suaminya bersikap jujur .....	90
c. Rani melawan ketidakadilan suaminya .....	91
d. Rani membuktikan kasus kriminalitas suaminya .....	92
e. Rani kabur dari pengekangan suaminya .....	94
f. Rani mempertahankan kehormatannya untuk suaminya .....	96
3. Citra Perempuan dalam Hubungan dengan Makhluk Lainnya .....	98
a. Rani sabar menghadapi tekanan dari Ayahnya .....	99
b. Rani dapat menunjukkan baktinya kepada orang tuanya .....	101
c. Rani berani melawan kakaknya demi harga dirinya .....	103
d. Rani berusaha menyadarkan kakaknya dari kesalahan .....	105
e. Rani melawan seorang rentenir bernama Wacok .....	107
f. Rani berani melawan laki-laki yang merendahnya .....	109
g. Rani mampu bekerja sama demi kepentingan masyarakat .....	110
h. Rani memberdayakan masyarakat pulau Masalembo .....	112
B. Bentuk Lain Citra Perempuan Tokoh Rani dalam Novel CTR .....	115
1. Rani berpelukan dengan Pahlevi .....	116
2. Rani berciuman dengan Pahlevi .....	118

<b>BAB IV SIMPULAN.....</b>	<b>123</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>127</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>130</b>

## ABSTRAK

Anam, Choerul. 2018. "Citra Perempuan dalam Novel *Cerita Tentang Rani* Karya Herry Santoso; Tinjauan Kritik Sastra Feminis". Tesis (S-2) Magister Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Agus Maladi Irianto, M. A.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang seluruhnya diperoleh dari sumber tertulis. Penelitian ini difokuskan pada novel karya Herry Santoso berjudul *Cerita Tentang Rani* yang diterbitkan tahun 2017. Fokus penelitian ini adalah citra perempuan tokoh utama dalam novel tersebut yang analisisnya menggunakan teori kritik feminis dari Rosemarie Putnam Tong.

Hasil penelitian ini adalah *pertama* citra perempuan dalam hubungan dengan Allah SWT meliputi; Rani mengajarkan anak-anak untuk selalu mendahulukan Allah SWT, Rani selalu mengucap syukur terhadap Allah SWT, Rani selalu berserah diri terhadap Allah SWT, Rani selalu menyebut nama Allah SWT dalam keadaan apapun, dan Rani menerima semua takdir yang diberikan oleh Allah SWT. *Kedua* hasil analisis citra perempuan hubungannya dengan diri sendiri, meliputi; Rani melawan perkataan buruk suaminya, Rani meminta suaminya bersikap jujur, Rani melawan ketidakadilan suaminya, Rani membuktikan kasus kriminalitas suaminya, Rani kabur dari penyekapan suaminya, dan Rani mempertahankan kehormatannya untuk suaminya. *Ketiga* hasil analisis citra perempuan hubungannya dengan manusia lain atau tokoh lain dalam cerita novel tersebut meliputi; Rani sabar menghadapi tekanan dari ayahnya, Rani dapat menunjukkan baktinya kepada orang tuanya, Rani berani melawan kakaknya untuk mempertahankan harga dirinya, Rani berusaha menyadarkan kakaknya yang berbuat kesalahan, Rani melawan seorang rentenir bernama Wacok, Rani berani melawan laki-laki yang merendahnya, Rani mampu bekerja sama dengan laki-laki untuk kepentingan masyarakat, dan Rani memberdayakan masyarakat pulau Masalembo. Berbeda dengan bentuk lain citra perempuan tokoh utama Rani dalam novel CTR tersebut. Dirinya justru menunjukkan sisi yang lainnya dimana dirinya melakukan perbuatan yang seharusnya tidak ia lakukan sebelum menikah, yaitu: Rani berpelukan dengan Pahlevi dan Rani berciuman dengan Pahlevi.

**Kata kunci:** Citra Perempuan, Kritik Sastra Feminis, Novel *Cerita Tentang Rani*.

## ABSTRACT

Anam, Choerul. 2018. "*Citra Perempuan in Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso; Review of Critics of Feminist Literature*". Thesis (S-2) Masters in Literature Faculty of Cultural Sciences Diponegoro University Semarang. Supervisor: Prof. Dr. Agus Maladi Irianto, MA

*This research is a library research that is entirely obtained from written sources. This study focused on the novel by Herry Santoso entitled Story About Rani published in 2017. The focus of this research is the image of the female main character in the novel whose analysis uses feminist criticism theory from Rosemarie Putnam Tong.*

*The results of this study are the first image of women in relations with Allah SWT includes; Rani teaches children to always give priority to Allah SWT, Rani always expresses gratitude towards Allah SWT, Rani always surrenders to Allah SWT, Rani always names Allah SWT under any circumstances, and Rani accepts all the destiny given by Allah SWT. Second, the results of the analysis of the image of women in relation to themselves, including; Rani opposes her husband's bad words, Rani asks her husband to be honest, Rani opposes her husband's injustice, Rani proves her husband's criminal case, Rani runs away from her husband's confinement, and Rani maintains her honor for her husband. The three results of the analysis of women's image in relation to other human beings or other characters in the novel's story include; Rani patiently faced pressure from his father, Rani could show his devotion to his parents, Rani dared to fight his brother to maintain his pride, Rani tried to resuscitate his brother who made a mistake, Rani against a moneylender named Wacok, Rani dared to fight men who humbled him, Rani was able working with men for the benefit of the community, and Rani empowering the people of Masalembo island. In contrast to other forms of image of the female main character Rani in the novel CTR. He actually showed the other side where he did what he should not do before marriage, namely: Rani hugged the Pahlavi and Rani kissed the Pahlavi.*

**Keywords:** *Women's Image, Criticism of Feminist Literature, Novel Stories About Rani.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini berisi enam subbab. Subbab pertama, berisi tentang latar belakang dan rumusan masalah penelitian. Subbab kedua, berisi tentang tujuan dan manfaat penelitian. Subbab ketiga berisi tentang ruang lingkup penelitian. Subbab keempat, berisi tentang landasan teori penelitian. Subbab kelima, berisi tentang metode dan langkah kerja penelitian. Subbab keenam, berisi tentang sistematika penelitian.

### **A. Latar Belakang dan Rumusan Masalah Penelitian**

#### **1. Latar Belakang Penelitian**

Herry Santoso adalah salah satu penulis karya sastra di Indonesia. Tulisannya berupa cerpen, esai, puisi, dan novel. Novelnya yang pernah ditulis dan berhasil diterbitkan diantaranya yaitu; *Demang Kolomayan* (1999), *Lembah-lembah Duka* (1987), *Antara Loji dan Aroma Kembang Kopi* (2008), *Lis Di Matamu ada Tuhan* (2009), *Masalembo* (2012), dan *Cerita Tentang Rani* (2017).

Dari semua novel yang telah berhasil Herry Santoso tuliskan, peneliti tertarik dengan novel *Cerita Tentang Rani* (2017). Novel ini mengisahkan Rani yang merupakan gadis keturunan darah priyayi, namun memutuskan untuk menjadi seorang guru sekolah dasar di Pulau Masalembo. Pulau tersebut merupakan sebuah pulau kecil yang berada di antara Pulau Madura dan Pulau Kalimantan. Segala cibiran yang kerap dilontarkan oleh Ayahnya sendiri, selalu Rani terima dengan lapang dada.

Ayah Rani yang pensiunan bupati hanya kagum terhadap Pras yang merupakan kakak Rani yang bekerja di Amerika. Hingga di kemudian hari, Rani harus berhadapan dengan sebuah pilihan yang sulit, dimana dirinya harus meninggalkan Pulau Masalembo demi sang Ayah yang terbaring sakit atau justru tetap bertahan di Pulau tersebut demi anak didiknya. Rani memiliki seorang kekasih di Pulau Masalembo bernama Pahlevi.

Setelah Rani mengambil keputusan kembali ke rumah Ayahnya. Ia justru harus terjebak oleh perjodohan yang dilakukan oleh Ayah dan Kakaknya Rani. Dirinya tidak mempunyai pilihan dan akhirnya harus menikah dengan cowok pilihan Ayah dan Pras bernama Alex. pernikahannya tersebut tidak bahagia karena ia mengalami kekerasan fisik dan batin yang dilakukan oleh suaminya. Akan tetapi, Rani berusaha membuktikan kepada semua orang bahwa suaminya adalah laki-laki tidak baik. Ia berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut karena ia ingin kembali kepada kekasihnya dan anak didiknya di Pulau Masalembo.

Herry menghadirkan sosok Rani dalam novel tersebut karena ingin memperlihatkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berkedudukan sebagai subjek dan objek pembangunan. Mereka mempunyai peranan yang sama dalam merencanakan, melaksanakan, memantau, dan menikmati hasil pembangunan. Pembedanya dari keduanya adalah kondisi fisiknya dan jenis kelaminya saja. Perbedaan jenis kelamin yang berdampak pada perbedaan peran dan fungsi sosial atau disebut dengan istilah gender inilah yang menjadi banyak sorotan kaum intelektual di masyarakat.

Anggapan dan pencitraan terhadap perempuan seperti di atas tentu merupakan bentuk ketidakadilan. Karena disadari ataupun tidak hal tersebut akan menimbulkan perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Sehingga perlakuan ini akan menguntungkan pihak yang berjenis laki-laki dibandingkan perempuan. Tokoh Rani dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso, memperlihatkan bagaimana ia menunjukkan citra sebagai seorang perempuan di depan ayahnya yang selalu mengagumi Pras kakak laki-lakinya, dibandingkan dirinya. Rani bahkan harus menerima perlakuan tidak adil dari ayahnya sendiri karena hanya masalah perbedaan gender.

Menurut Fakhri (2003), perbedaan gender telah melahirkan berbagai tindakan ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan. Peneliti tertarik terhadap novel karya Herry Santoso yang berjudul *Cerita Tentang Rani* karena tokoh utama perempuan (Rani) memperlihatkan bagaimana citra perempuan dapat mempengaruhi paradigma tentang perspektif gender di masyarakat. Maka teori yang akan digunakan untuk menganalisis permasalahan tersebut adalah teori feminisme.

Penelitian ini dilakukan dengan tinjauan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis adalah salah satu teori sastra yang digunakan untuk menganalisis karya sastra dalam perspektif feminis, yakni pandangan yang melihat manusia baik laki-laki maupun perempuan dalam posisi seimbang, bukan dalam posisi berlawanan.

Herry Santoso sebagai pengarang novel *Cerita Tentang Rani* memperlihatkan bagaimana tokoh utama perempuan yang mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia yang sesungguhnya atau bisa dikatakan tokoh perempuan

(Rani) mewakili kehidupan perempuan zaman sekarang. Hal inilah yang semakin menarik untuk di analisis dengan tinjauan kritik sastra feminisme.

Aplikasi kritik sastra feminis dalam penelitian ini menggunakan dua cara yakni; 1) mengidentifikasi tokoh perempuan dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso, dan 2) mencari kedudukan tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh lain, baik tokoh laki-laki dan tokoh perempuan lainnya dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso. Dengan demikian analisis ini lebih tertuju kepada gagasan atau pemikiran yang terefleksikan dalam ucapan maupun tindakan tokoh utama perempuan (Rani).

Tokoh Rani merupakan wujud dari gerakan feminis. Gerakan feminis adalah upaya untuk meningkatkan kedudukan serta derajat kaum wanita agar sejajar atau sama dengan laki-laki. Pada akhirnya, perempuan dapat menunjukkan sebagai tokoh citra perempuan yang kuat dan mendukung nilai-nilai feminis. Selanjutnya peneliti juga menggunakan teori gender. Pemakaian teori gender digunakan sebagai alat kritik bagi feminis yang dipakai untuk menanggulangi penindasan terhadap perempuan. Dalam hal ini tergambar pada novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso, saat tokoh perempuan mengalami kekerasan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki.

Dalam mempermudah penelitian tersebut, peneliti akan mendefinisikan unsur intrinsik dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso yang meliputi; tokoh penokohan, konflik internal dan eksternal, dan *setting* atau latar. Manfaat dari definisi unsur intrinsik tersebut untuk dijadikan pemicu dalam mengetahui sekaligus menjabarkan permasalahan dalam penelitian tersebut yaitu, tentang citra perempuan.



Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti membatasi penelitian mengenai citra perempuan dengan tinjauan kritik sastra feminisme dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel *Cerita Tentang Rani* Karya Herry Santoso: Tinjauan Kritik Sastra Feminis”.

## **2. Rumusan Masalah Penelitian**

Perempuan selama ini dianggap sebagai sosok yang lemah. Anggapan bahwa sosok perempuan itu *irasional* atau emosional membuat perempuan tidak akan bisa menjadi pemimpin. Anggapan itulah sehingga perempuan semakin terpinggirkan dan akibatnya posisi perempuan di anggap tidak penting. Laki-lakilah yang dianggap dominan berada di pusat. Perempuan hanya sebagai *konco wingking* atau dalam istilah bahasa Jawanya *swargo manut neroko katut* (Fakih, 2003).

Fenomena tersebut yang memunculkan banyaknya penelitian yang menjadikan perempuan dengan peran dan posisinya dalam sebuah masyarakat dijadikan sebuah objek penelitian. Kaitannya dengan sastra, permasalahan yang ada tidak terbatas pada keterlibatan perempuan di dalam dunia penciptaan, kritik dan sebagai penikmat saja. Akan tetapi, yang tidak kalah penting adalah bagaimana sosok perempuan di presentasikan di dalam sebuah teks sastra. Menurut Anderson (dalam Qomariah, 2017), ketika dicermati lebih dalam, penelitian yang muncul sebagai suatu kegiatan ilmiah yang berkembang di kalangan akademis pada dekade ini, sesungguhnya bersumber dari kegiatan feminisme.

Hal inilah, karya sastra sebagai cerminan masyarakat, dianggap sebagai wadah yang dapat mempresentasikan kehidupan perempuan. Perempuan yang baik di pandang dari segi masyarakat adalah perempuan yang selalu melayani kepentingan laki-laki,

sedangkan perempuan yang tidak melayani kepentingan laki-laki dengan benar dianggap sebagai perempuan menyimpang yang masuk dalam kategori perempuan yang buruk. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya perbedaan gender.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bermaksud melihat bagaimana citra perempuan dalam karya sastra berupa novel. Objek yang dijadikan penelitian adalah novel karya Herry Santoso yang berjudul *Cerita Tentang Rani*. Novel dengan tokoh utama perempuan bernama Maharani atau Rani ini mengangkat persoalan-persoalan perempuan yang sering terjadi dalam sebuah masyarakat. Berbagai persoalan yang dimaksud adalah berupa kekerasan fisik, maupun psikis, subordinasi, beban kerja, kekuasaan, ataupun hak-hak reproduksi perempuan.

Rani sebagai tokoh utama perempuan dalam novel ini melakukan perlawanan terhadap budaya patriaki yang mengurungnya. Novel ini menampilkan sosok perempuan dalam karakter mandiri dan berani memposisikan diri setara dengan laki-laki dalam kehidupannya. Novel *Cerita Tentang Rani* juga memperlihatkan bentuk dominasi dan kekerasan yang dialami perempuan, serta perjuangan serta sikap perempuan terhadap kekerasan dan kekuasaan laki-laki.

Objek material penelitian adalah novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso. Sementara itu, objek formalnya adalah citra perempuan dalam perspektif gender dengan tinjauan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis adalah salah satu disiplin ilmu sastra yang menekankan penelitian sastra dengan perspektif feminis.

Menurut Awuy (melalui Qomariah, 2017), feminisme bukanlah sebuah paham atau gerakan yang bertujuan mengungguli dan kemudian merepresi laki-laki. Akan tetapi, paham ini hanya berkeinginan mendekati persoalan dasar kehidupan bahwa

hak-hak kemanusiaan yang perlu diperjuangkan ketika hak-hak tersebut terdistorsi (pemutar balikan fakta atau aturan) oleh ketimpangan gender.

Adanya pemahaman yang keliru tentang hakekat gender selanjutnya melahirkan berbagai ketidakadilan terutama terhadap kaum perempuan yang berada dalam lingkungan masyarakat yang menganut budaya patriaki. Menurut Fakih (2003), ketidakadilan gender tersebut merupakan sistem dan struktur dimana telah terjadi diskriminasi terhadap kaum perempuan yang ada dalam sistem tersebut. Contohnya adanya marginalisasi perempuan di sektor ekonomi, subordinasi perempuan dalam keputusan politik, kekerasan terhadap perempuan, distribusi beban kerja yang tidak adil, serta minimnya sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Dengan demikian, pembacaan terhadap suatu teks dalam perspektif feminis berarti berusaha membongkar ideologi perbedaan gender yang bersifat patriaki yang ada dalam sebuah teks. Kritik sastra feminis mengambil peran sebagai bentuk kritik negosiasi bukan sebagai bentuk konfrontasi. Kritik ini dilakukan dengan tujuan untuk menumbangkan wacana-wacana dominan, bukan untuk berkompromi dengan wacana-wacana tersebut.

Kritik wacana feminis memperlakukan karya sastra sebagai sebuah produk kultur masyarakat, sehingga pokok analisisnya adalah masalah relasi gender dan perbedaan jenis kelamin yang dihasilkan oleh suatu kultur masyarakat tertentu yang terlihat dalam suatu karya sastra. Sebagai batu pijakan pertama untuk menganalisis citra perempuan dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso, maka peneliti akan memaparkan unsur intrinsik yang meliputi: tokoh dan penokohan, konflik internal dan eksternal, dan *setting* atau latar.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan unsur intrinsik yang meliputi; tokoh dan penokohan, konflik internal dan eksternal, dan *setting* atau latar dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso.
- b. Mendeskripsikan bentuk citra perempuan dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso ditinjau dari kritik sastra feminis.

### **2. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat dari penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### **a. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah penerapan teori kritik sastra feminis. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah wawasan lebih mendalam mengenai studi analisis citra perempuan terhadap novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso, serta untuk perkembangan ilmu khususnya sastra Indonesia dan dapat mengembangkan apresiasi terhadap kajian karya sastra yang berkaitan dengan citra perempuan.

#### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu memberi pengetahuan, karena melalui penelitian ini peneliti dapat memahami secara jelas tentang perwujudan citra perempuan dalam novel *Cerita Tentang Rani*. Disamping itu, dapat membantu pembaca untuk lebih memahami citra yang terungkap dalam novel *Cerita Tentang Rani*, mengenai makna dan hakekat kehidupan manusia khususnya perempuan.

Penelitian juga diharapkan menjadi jembatan dalam mendekati pembaca untuk menikmati karya-karya Herry Santoso, khususnya novel *Cerita Tentang Rani*.

### **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena objek material yang dikaji berupa bahan pustaka yaitu novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso. Peneliti memilih dan memilah data-data yang akan diteliti setelah melakukan pembacaan terhadap teks, sesuai dengan kebutuhan penelitian. Ruang lingkup dalam penelitian ini telah disesuaikan dengan rumusan masalah dan objek kajian yang telah ditentukan oleh peneliti, yakni terkait dengan citra perempuan dalam perspektif gender dalam novel *Cerita Tentang Rani*. Dalam tahap analisis peneliti menggunakan teori feminisme dengan tujuan untuk mengokohkan studi yang berpusat pada perempuan sekaligus mengokohkan kedudukan tokoh perempuan dalam mengeksplorasi konstruksi budaya dari gender identitas dalam novel tersebut. Penelitian ini juga mendeskripsikan unsur intrinsik meliputi; tokoh dan penokohan, konflik internal dan eksternal, dan *setting* atau latar. Dalam mempermudah dalam proses penelitian maka novel *Cerita Tentang Rani* akan disingkat menjadi CTR.

### **D. Landasan Teori Penelitian**

#### **1. Pengertian Novel**

Menurut Nurgiyantoro (2013), novel merupakan salah satu karya sastra yang mengisahkan bagian penting dari kehidupan manusia dan di dalamnya terdapat peristiwa yang dialami oleh tokoh utama dengan berbagai peran dan kehidupannya.

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, meyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Novel menurut Adrean (2017), adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel juga bisa diartikan sebagai karangan prosa yang tertulis dan bersifat naratif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sadikin (2011), yang mengemukakan bahwa novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Kosasih (2014), juga menyatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Pendapat berikutnya disampaikan oleh Jassin (dalam Zulfahnur dkk, 1996), yang mengemukakan bahwa novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita, dimana kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa dan bersifat naratif. Panjang dari teks novel sekitar 40.000 kata, dimana berisi tentang cerita kehidupan seorang atau beberapa tokoh yang diwarnai dengan problematika yang dialaminya.

Novel juga berisikan pergolakan batin, sehingga perjalanan nasib tokoh tersebut dapat berubah.

Stanton (2007), membagi unsur-unsur yang membangun novel menjadi tiga, yaitu: *pertama*, fakta cerita mempunyai peran sentral dalam karya sastra. Termasuk fakta cerita adalah karakter atau penokohan, alur, dan latar yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, ketiga elemen itu dinamakan tingkatan faktual atau struktur faktual. *Kedua*, tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana, dan *ketiga*, sarana sastra adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol imajinasi, dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra.

## **2. Kajian Unsur Intrinsik**

Kajian unsur intrinsik yang digunakan peneliti untuk menjadi bahan pendukung dalam mengungkapkan tentang citra perempuan, diantaranya meliputi tokoh dan penokohan, konflik internal dan eksternal, dan *setting* atau latar. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013), tokoh mengacu pada orangnya, atau pelaku cerita, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang digambarkan dalam cerita.

Konflik menurut Meredith dan Fitzgerald (Nurgiyantoro, 2013), menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013), membedakan konflik ke dalam dua kategori, 1) konflik internal atau konflik kejiwaan dan 2) konflik

eksternal atau konflik yang terjadi diluar dari dirinya. Sementara itu, latar atau *setting* menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2013), disebut juga sebagai landasan tumpu menyanan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.

### **3. Definisi Kritik Sastra Feminis**

Dalam *Feminis Thought*, Rosmarie Putnam Tong (2006), mengemukakan bahwa feminisme bukanlah sebuah pemikiran yang tunggal, melainkan memiliki berbagai ragam yang kemunculan dan perkembangannya sering kali saling mendukung, mengoreksi, dan menyangkal pemikiran feminisme sebelumnya.

*In Feminist Thought, argues that feminism is not a single thought, but has a variety that emergence and development often support, correct, and deny the idea of feminism before (Rosemarie Putnam Tong, 2006).*

Kritik sastra feminis secara sederhana adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus dan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia. Jenis kelamin itu membuat banyak perbedaan diantara semuanya dalam sistem kehidupan manusia. Ada asumsi bahwa wanita memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam membaca sastra (Tong, 2006).

Kritik sastra feminis menurut Yoder (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2015) diibaratkan *quilt* yang dijahit dan dibentuk dari potongan kain persegi pada bagian bawah dilapisi dengan kain lembut. Metafora ini mengibaratkan bahwa kritik sastra feminis diibaratkan sebagai alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat sadar membaca karya sastra sebagai perempuan.



#### **4. Definisi Gender**

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Menurut Tong (2006), gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Sementara itu, menurut Butler (1990), gender adalah suatu konsep cultural yang merujuk pada karakteristik yang membedakan antara laki-laki dan perempuan baik secara biologis, perilaku, mentalitas, dan social budaya. Gender merupakan aturan atau norma perilaku yang berhubungan dengan jenis kelamin dalam suatu sistem masyarakat, karena gender sering kali diidentikkan dengan jenis kelamin atau seks.

#### **5. Pengertian Citra Perempuan**

Sugihastuti (2000), menjelaskan bahwa citra perempuan adalah gambaran tentang peran wanita dalam kehidupan sosialnya. Perempuan diceritakan sebagai insan yang memberikan alternatif baru sehingga menyebabkan kaum laki-laki dan perempuan memikirkan tentang kemampuan perempuan pada saat sekarang.

Citraan merupakan gambaran yang dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat, dan merupakan unsur dasar konsep citra perempuan (Sugihastuti, 2000).

Sedangkan menurut Sitanggang (1997), citra perempuan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: citra perempuan hubungannya dengan Tuhan, citra perempuan hubungannya dengan diri sendiri, dan citra perempuan hubungannya dengan makhluk lainnya. Identifikasi citra perempuan dalam novel CTR digunakan untuk melihat perempuan yang direpresentasikan melalui karya sastra. Selain itu,

pengungkapkan citra perempuan tersebut dapat ditelusuri melalui peran tokoh perempuan tersebut dalam masyarakat.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu: langkah kerja penelitian dan cara kerja kritik sastra feminisme, yaitu:

### **1. Langkah Kerja Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis marxis merupakan satu di antara aliran kritik sastra feminisme yang menganggap bahwa ketinggalan yang dialami perempuan bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja tetapi akibat struktur sosial, politik, dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme (Tong, 2006). Adapun langkah-langkah analisis yang dapat dilihat melalui pendekatan kritik sastra feminisme marxis, antara lain: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011), reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data *kasar* yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Guna memperjelas suatu hasil penalaran ilmiah maka peneliti harus memberikan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk menjelaskan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel CTR karya Harry Santoso setebal 220 halaman yang diterbitkan oleh Gramedia, Jakarta, 2017. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002) yang mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek di mana data itu diperoleh. Data dalam penulisan ini adalah berupa kata, frasa ataupun kalimat yang mendeskripsikan kedudukan tokoh perempuan, bentuk ketimpangan atau ketidakadilan terhadap perempuan yang dialami tokoh perempuan, dan usaha yang dilakukan tokoh dalam melepaskan belenggu dari patriarki yaitu berkaitan dengan kedudukan kelas, yang digunakan sebagai bahan analisis pada novel CTR.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tidak langsung berupa teknik dokumenter. Teknik studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mempergunakan dokumen sebagai sumber data penelitian baik itu dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi;

- a. Membaca secara intensif novel CTR karya Herry Santoso.
- b. Mengidentifikasi data pada novel CTR karya Herry Santoso.
- c. Mengklasifikasi data berdasarkan masalah penelitian yaitu, kedudukan tokoh perempuan, bentuk ketimpangan (ketidakadilan) terhadap perempuan yang dialami tokoh perempuan, dan usaha yang dilakukan tokoh perempuan dalam melepaskan belenggu dari patriarki.
- d. Triangulasi adalah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Selain peneliti sebagai instrument, alat pengumpul data yang digunakan berupa catatan-catatan yang berisi hasil membaca dan menelaah novel CTR karya Herry Santoso, yang merupakan dokumen penelitian.

Pemeriksaan keabsahan data penting sebagai pertanggungjawaban atas proses dan hasil penelitian. Apabila melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan tekniknya maka hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan berdasarkan atas kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Untuk mendapatkan keabsahan data ada tiga teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan kecukupan referensial.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011) yang disesuaikan dengan pendekatan penelitian (kritik sastra feminis marxisme). Cara kerja yang akan digunakan dalam analisis data pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mereduksi data yang telah dikumpulkan.
- 2) Menyajikan data yang telah direduksi.
- 3) Menganalisis dan menginterpretasi kedudukan tokoh utama perempuan dalam kelasisme.
- 4) Menganalisis dan menginterpretasi ketimpangan (ketidakadilan) terhadap tokoh perempuan.

- 5) Menganalisis dan menginterpretasi usaha yang dilakukan tokoh perempuan dalam melepaskan belenggu dari patriarki.
- 6) Mendiskusikan hasil analisis dengan dosen pembimbing; dan
- 7) Menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh deskripsi tentang citra perempuan pada novel CTR karya Herry Santoso.

## **2. Cara Kerja Kritik Sastra Feminis**

Analisis data berikutnya disajikan dengan deskriptif, yaitu dipaparkan secara deskriptif, dengan menggambarkan dan menguraikan data dalam bentuk struktur teks. Cara kerja kritik sastra feminis menurut Wiyatmi (2012), secara metodologis mengikuti cara kerja kritik sastra pada umumnya. Secara sistematis kegiatan diawali dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Memilih dan membaca karya sastra yang akan dianalisis dan dinilai.
- b. Menentukan fokus masalah yang sesuai dengan perspektif kritik sastra feminis, misalnya berhubungan dengan kepenulisan perempuan atau gambaran mengenai tokoh-tokoh perempuan dalam relasinya dengan laki-laki dalam karya sastra, atau mengenai bagaimana tokoh-tokoh perempuan menghadapi masalah dalam kehidupannya di masyarakat.
- c. Melakukan kajian pustaka untuk memahami sejumlah konsep teoretik yang berhubungan dengan fokus masalah yang akan dipahami (dianalisis) dan tulisan kritikus maupun peneliti sebelumnya yang membahas masalah yang sama atau mirip. Kajian terhadap konsep teoretik akan membantu kita memahami masalah yang akan dianalisis, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Sementara, kajian terhadap tulisan kritikus maupun peneliti sebelumnya

yang membahas masalah yang sama atau mirip akan menjamin bahwa analisis yang kita lakukan bersifat orisinal, bukan duplikasi, ataupun plagiat dari tulisan sebelumnya.

- d. Mengumpulkan data primer maupun sekunder yang relevan dengan fokus masalah yang akan dianalisis. Data primer berasal dari karya sastra dan pengarang yang karyanya akan dianalisis, sementara data sekunder berasal dari berbagai sumber informasi (buku referensi, artikel, laporan penelitian, maupun hasil pengamatan langsung di lapangan) yang relevan dengan masalah yang akan dianalisis.
- e. Menganalisis data dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis. Dalam hal ini dapat dipilih ragam kritik sastra feminis yang sesuai dengan masalah yang akan dianalisis.
- f. Menginterpretasikan dan memberikan penilaian terhadap hasil penelitian sesuai dengan ragam kritik sastra feminis yang dipilih dan menuliskan laporan kritik sastra dengan menggunakan bahasa yang ilmiah.

Penerapan Kritik Sastra Feminis terhadap Novel CTR (2017) karya Herry Santoso adalah mengambil fokus masalah citraan perlawanan simbolis terhadap hegemoni patriarkat dalam bidang pendidikan dan peran perempuan di ranah publik dalam cerita novel tersebut, maka dapat dikemukakan sejumlah hal yang dianggap sebagai latar belakang munculnya citra perempuan tokoh utama dengan kajian kritik sastra feminis.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika yang peneliti gunakan dalam skripsi adalah sebagai berikut:

- Bab I berupa pendahuluan yang terdiri atas latar belakang dan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teori penelitian, langkah kerja penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II berupa tinjauan pustaka yang berisi tinjauan pustaka, kajian unsur intrinsik, dan paparan kerangka teori feminisme, teori gender, serta pengertian citra perempuan.
- Bab III berupa paparan kajian unsur intrinsik dari novel CTR karya Herry Santoso yang meliputi; tokoh dan penokohan, konflik internal dan eksternal, dan *setting* atau latar.
- Bab IV berupa pemaparan citra perempuan yang dialami tokoh utama dalam novel CTR karya Herry Santoso tinjauan kritik feminis.
- Bab V berupa kesimpulan yang menjelaskan secara keseluruhan isi dari penelitian terhadap novel CTR karya Herry Santoso serta lampiran sekuen, sinopsis, dan biodata pengarang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tiga subbab. Subbab pertama, berisi tentang tinjauan pustaka, yaitu memaparkan intisari dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini. Subbab kedua, berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu; unsur intrinsik, teori kritik feminisme dan teori gender. Subbab ketiga memaparkan pengertian tentang citra perempuan.

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seseorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lainnya, terutama dalam penciptaan cerita fiksi (Waluyo, 2002). Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh pembaca adalah novel. Novel sebagai karya sastra sering menjadikan persoalan kehidupan sebagai lahan yang tiada habisnya untuk diolah. Persoalan kehidupan seperti persoalan perempuan selalu mengilhami penulis dalam mengungkapkan karya cipta mereka (Kasmiati, 2013).

Peneliti memilih karya sastra berbentuk novel, karena novel mampu menceritakan suatu kejadian yang luar biasa. Novel juga sangat berpengaruh besar pada tokoh cerita. Kejadian-kejadian yang luar biasa dan pengaruh besar tersebut dapat kita temukan pada persoalan manusia seperti perjalanan hidup, cinta, kematian dan persoalan kemanusiaan lainnya.



Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan novel di Indonesia sekarang cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel-novel baru telah diterbitkan. Novel tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang problem-problem sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan perempuan. Sosok perempuan sangatlah menarik untuk dibicarakan, perempuan di sekitar publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya (Istanti, 2012).

Perempuan telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh perempuan, tetapi juga kaum laki-laki. Tentu hal ini sangat menyakitkan apabila perempuan dijadikan segmen bisnis atau pasar menurut Anshori (melalui Suwarti, 2009).

Berangkat dari fakta tersebut, maka pemahaman terhadap novel-novel Indonesia, dengan memfokuskan pada isu-isu gender yang terefleksikan di dalamnya menjadi penting untuk dilakukan. Isu gender yang terefleksi dalam novel-novel Indonesia dapat dikaji dengan kritik sastra feminis. Melalui kajian yang berperspektif feminis gambaran dan suara perempuan yang terefleksi dalam novel-novel tersebut diharapkan lebih dapat dipahami. Hal ini karena seperti dikemukakan oleh Reinhartz (dalam Wiyatmi, 2012), bahwa penelitian feminis memiliki tujuan untuk mengidentifikasi penghilangan, penghapusan, dan informasi yang hilang tentang perempuan secara umum.

Reinnartz (dalam Wiyatmi, 2012), juga menegaskan bahwa memahami perempuan dari perspektif feminis adalah memahami pengalaman dari sudut pandang

perempuan sendiri, yang akan memperbaiki ketimpangan utama cara pandang nonfeminis yang meremehkan aktivitas dan pemikiran perempuan, atau menafsirkannya dari sudut pandang laki-laki di masyarakat atau peneliti laki-laki. Melalui kajian feminis diharapkan juga dapat terungkap kemungkinan adanya kekuatan budaya patriarkat yang membentuk citra mengenai perempuan maupun laki-laki, relasi antarkeduanya, ataupun adanya perlawanan terhadap dominasi patriarkat yang terefleksi dalam novel-novel tersebut.

Pilihan terhadap kritik sastra feminis sebagai pisau analisis dalam mengkaji novel Indonesia menuntut pemahaman yang cukup terhadap teori feminisme, termasuk pemahaman berbagai varian teori feminisme. Di samping itu, perlu dipahami juga relevansi teori feminisme tertentu dengan novel yang akan dianalisis. Hal ini karena, seperti dikemukakan oleh Tong (2006) bahwa feminisme pada dasarnya bukanlah sebuah pemikiran yang tunggal, melainkan memiliki berbagai ragam yang kemunculan dan perkembangannya sering kali saling mendukung, mengoreksi, dan menyangkal pemikiran feminisme sebelumnya.

Kritik sastra feminis marxis meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Pengkritik mencoba mengungkapkan bahwa kaum perempuan yang menjadi tokoh dalam karya sastra merupakan kelas masyarakat yang tertindas menurut Humm (dalam Wiyatmi, 2012). Dengan menggunakan dasar teori marxis dan ideologi kelas Karl Marx, kritik sastra feminis Marxis akan mengidentifikasi kelasisme sebagai penyebab opresi (penindasan) terhadap perempuan. Dalam hal ini penindasan terhadap perempuan tersebut bukanlah

hasil tindakan sengaja dari satu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu itu hidup.

Pembagian kerja berdasarkan gender yang menempatkan perempuan dalam ranah domestik, sementara laki-laki dalam ranah publik jelas menimbulkan kesenjangan kelas karena sebagai pekerja di ranah publik, laki-laki akan menguasai wilayah produksi. Secara ekonomi, laki-lakilah yang menghasilkan materi, sementara perempuan, walaupun mengeluarkan tenaga dan menggunakan hampir seluruh waktunya untuk bekerja di rumah dia tidak mendapatkan penghasilan.

Bahkan, secara ekonomi perempuan sebagai ibu rumah tangga tergantung kepada laki-laki. Perempuan tidak menguasai materi kepemilikan benda maupun uang, karena sebagai ibu rumah tangga dia tidak mendapatkan penghasilan. Oleh karena itu, dia harus tunduk dan patuh kepada suaminya. Hal inilah yang memungkinkan perempuan tertindas.

Menurut Syaikh Sayyid Saif (dalam Kasmianti, 2013), kedudukan laki-laki dan perempuan pada dasarnya sama dan tidak dibeda-bedakan namun, dalam hal ini tentu saja dengan tidak mengesampingkan kodrat-kodrat yang dimiliki oleh perempuan itu sendiri. Kedudukan dan peran serta tersebut dapat dilihat baik di bidang politik, hukum, sosial, ekonomi maupun pendidikan.

Perempuan bukan hanya bernilai estetis secara fisik, setiap ruang gerak, tutur kata dan perangai perempuan identik dengan nilai estetika. Nilai inilah yang kemudian menjadi titik temu yang sangat pas antara sebuah karya sastra sebagai karya estetika dengan objek perempuan tersebut. Maka tak heran jika seorang penulis karya sastra tak pernah alpa memasukkan tema-tema perempuan meskipun hanya sebatas tema

sekunder atau tersier. Sebab disanalah kelengkapan nuansa estetika itu bisa dirasakan. Mereka yang terlalu mengagumi secara sempurna kesan keindahan pada perempuan bahkan tak jarang mengemukakan keindahan perempuan secara fisik dan batin di dalam karya-karyanya (Kasmiati, 2013).

Novel CTR karya Herry Santoso (2017) memberikan gambaran tentang cerita tokoh perempuan yang mampu melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki dalam kehidupannya. Perlawanan yang dilakukan memang bukan secara fisik, melainkan dirinya memperlihatkan bagaimana eksistensi atau keberadaannya, serta perannya dapat diakui oleh tokoh laki-laki dalam cerita novel tersebut. Selanjutnya peneliti akan menggunakan tinjauan pustaka untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam cerita novel tersebut.

Novel CTR karya Herry Santoso sejauh yang peneliti tahu, belum pernah ada yang melakukan penelitian secara khusus sebelumnya. Maka secara otomatis penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian yang sudah peneliti sebutkan di atas. Peneliti pada penelitian ini memiliki beberapa gagasan lain mengenai novel CTR.

Maharani atau Rani sebagai tokoh utama perempuan telah digambarkan oleh Herry Santoso sebagai perempuan yang tangguh dengan tetap berpenampilan sebagai seorang perempuan pada umumnya dan Rani juga sangat menyayangi keluarganya, meskipun Ayahnya tidak terlalu bangga terhadapnya. Rani juga memiliki kekuatan dan kemauan untuk memperlihatkan bahwa perbedaan gender tidak menghalanginya untuk maju dan berkembang seperti layaknya laki-laki. Maka peneliti akan menggunakan teori gender untuk memaparkan hasil analisis tentang bentuk citra perempuan tinjauan kritik sastra feminis.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Kajian Unsur Intrinsik**

Penelitian ini mengfokuskan pada unsur intrinsic meliputi; tokoh dan penokohan, konflik internal dan eksternal, dan *setting* atau latar.

#### **a. Tokoh dan Penokohan**

*The term character refers to the person, the storyteller. The character, character, and character, refers to the character and attitude of the characters as interpreted by the reader, more to the personal qualities of a character. While characterization is a depiction of a clear picture of someone described in the story (Abrams, 1953).*

Istilah tokoh menurut Abrams (1953), menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang digambarkan dalam cerita.

Stanton (2007), mengemukakan bahwa penggunaan istilah karakter (*character*) sendiri dalam berbagai *literature* bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, *character* dapat berarti pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan. Penyebutan nama tokoh tertentu, tak jarang, langsung mengisyaratkan kepada kita perwatakan yang dimilikinya.

*Characters are the ones that appear in a work of narrative or drama, the reader interpreted to have a certain moral quality and tendency as expressed in speech and what is done in action. For the case of a character's personality, the meaning is based on words verbal and other behaviors non-verbal. The distinction between one character and another is more determined by personal*

*quality than seen physically. Thus, the term characterization is broader in meaning than character and character because it also includes the problem of who is the character of the story, how the characterization, and how it is placed and depicted in a story so that it can provide a clear picture to the reader (Abrams, 1981).*

Tokoh cerita, menurut Abrams (1981), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan katakata *verbal* dan tingkah laku lain *non-verbal*. Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Nurgiyantoro (2013), juga mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaa itu dilakukan. Misalnya saja perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan. Dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Disebut sebagai tokoh utama cerita (*central character, main character*).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Sedangkan tokoh pembantu adalah tokoh yang mempunyai peranan sebagai tokoh penunjang yang kedudukannya serta kehadirannya dibutuhkan oleh tokoh utama sebagai penunjang sebuah cerita (Abrams, 1953).

Menurut Abrams (1953), terdapat dua jenis tokoh berdasarkan peran tokoh, yaitu: 1) tokoh protagonis adalah tokoh baik yang dikagumi, yang populer disebut dengan hero. Merupakan tokoh yang mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang idel bagi kita. Sedangkan 2) tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab timbulnya persoalan atau konflik dan menimbulkan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis. Draughon (2003) menyatakan bahwa tokoh antagonis harus bekerja secara aktif dan sengaja untuk melawan tokoh protagonis.

Teknik pelukisan tokoh menurut Abrams (1953), ada dua yaitu:

- 1) Teknik analitis yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung.
- 2) Teknik dramatik yaitu pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tokoh utama (tokoh protagonis) adalah tokoh yang mempunyai peran penting dalam perkembangan alur cerita. Selain itu, tokoh utama juga dianggap sebagai *hero* (pahlawan) yang menciptakan sebuah pujian dari para pembaca. Sedangkan tokoh pembantu (tokoh antagonis) justru memiliki *judgment* (opini atau persepsi) jelek dari pembaca. Tokoh yang memiliki sifat antagonis juga banyak menimbulkan konflik yang membuat tokoh utama semakin di kagumi oleh para pembaca ketika dapat melewati konflik-konflik tersebut.

#### **b. Konflik**

Konflik menarik untuk diteliti karena beberapa alasan, yaitu: *pertama*, konflik merupakan satu di antara unsur pembangun sebuah karya sastra yang berhubungan dengan tokoh, dan latar yang merupakan bagian unsur intrinsik dalam karya sastra. *Kedua*, setiap karya sastra pasti memiliki konflik karena tanpa adanya suatu konflik, maka karya sastra akan terasa hambar dan konflik merupakan permasalahan yang paling dominan hadir di dalam karya sastra. *Ketiga*, dalam karya sastra konflik selalu dihadirkan karena tanpa adanya konflik sebuah karya sastra tidak dapat diketahui alurnya (Adrean. 2017).

Konflik menurut Wellek dan Warren (1995), adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Sementara itu, menurut Soekanto dalam Gerungan (2004) menyebutkan bahwa konflik sebagai suatu proses sosial individu atau kelompok yang berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.



*States that conflict is a struggle regarding the value or demand for status, power and resources that are rare with the intention of neutralizing, injuring or eliminating opponents (Coser, 1956).*

Menurut Coser (1956), menyatakan bahwa konflik adalah sebuah perjuangan mengenai nilai atau tuntutan atas status, kekuasaan dan sumber daya yang bersifat langka dengan maksud menetralkan, mencederai atau melenyapkan lawan.

Selanjutnya menurut Stanton (2007), membedakan konflik ke dalam dua kategori sebagai berikut. *Pertama*, konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. *Kedua*, konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau manusia.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebuah karya fiksi membutuhkan konflik eksternal ataupun konflik internal sebagai pembentuk alur cerita. Pada umumnya, konflik yang terdapat dialami oleh tokoh utama yang terdapat dalam sebuah karya fiksi tidak dapat dipisahkan dengan peranan tokoh antagonis, yang berperan untuk menjadi lawan dari tokoh utama atau tokoh protagonis.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa konflik merupakan sebuah perselisihan, pertentangan, atau percecokan yang dialami para tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh yang terlibat dalam konflik dapat melibatkan antara dirinya sendiri yang berhubungan dengan jiwa dan batinnya. Konflik selanjutnya adalah konflik dengan tokoh yang lainnya, yaitu: tokoh dengan masyarakat sekitarnya, tokoh dengan lingkungannya.

### c. Latar atau *Setting*

Menurut Sayuti (2000), latar adalah elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung. Suatu karya fiksi, harus terjadi pada suatu tempat dan dalam suatu waktu, seperti halnya dengan kehidupan ini yang berlangsung dalam ruang dan waktu.

Menurut Furqonul (2010), latar ini biasanya diwujudkan dengan menciptakan kondisi-kondisi yang melengkapi cerita. Baik dalam dimensi waktu maupun tempatnya, suatu latar bisa diciptakan dari tempat dan waktu imajiner ataupun faktual. Hal yang paling menentukan bagi keberhasilan suatu latar, selain deskripsinya, adalah bagaimana novelis memadukan tokoh-tokohnya dengan latar di mana mereka melakoni perannya.

Nurgiyantoro (2013) mengatakan unsur-unsur setting dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu: *setting* tempat adalah setting yang menggambarkan lokasi atau tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. *Setting* waktu adalah setting yang berhubungan dengan masalah kapan waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. *Setting* sosial menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat diceritakan dalam karya fiksi.

Menurut Aminuddin (dalam Windari, 2015), latar tempat adalah latar yang bersifat fisik berhubungan dengan tempat, misalnya kota Jakarta, daerah pedesaan, pasar, sekolah, dan lain-lain yang tidak menuansakan apa-apa. Menurut Nurgiyantoro (2013), penggolongan waktu dalam sebuah cerita dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: lampau, yang dapat berarti waktu yang telah lewat. Menurut Sudjiman (1988),

bahwa latar sosial mencakup penggambaran keadaan kelompok-kelompok sosial dan sikapnya adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar sosial menyorotkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang dalam karya sastra.

Jenis latar tidak semua ada di dalam cerita rekaan. Dalam cerita rekaan, mungkin saja yang menonjol hanya latar waktu dan latar tempat. Penggambaran latar ini ada yang secara terperinci atau ada pula yang tidak. Hal itu semua, dilihat dari bagaimana sastrawan menciptakan karya fiksinya.

## **2. Teori Kritik Sastra Feminis**

*In Feminist Thought, argues that feminism is not a single thought, but has a variety that emergence and development often support, correct, and deny the idea of feminism before (Rosemarie Putnam Tong, 2006).*

Dalam *Feminist Thought*, Rosemarie Putnam Tong (2006), mengemukakan bahwa feminisme bukanlah sebuah pemikiran yang tunggal, melainkan memiliki berbagai ragam yang kemunculan dan perkembangannya sering kali saling mendukung, mengoreksi, dan menyangkal pemikiran feminisme sebelumnya.

*Feminism combines the doctrine of equal rights for women who become organized movements to achieve women's human rights, with an ideology of social transformation that aims to create a world for women. Feminism is the ideology of women's liberation in the belief that women experience injustice because of their gender. Feminism offers various analyzes of the causes, perpetrators of women's oppression (Humm, 2007).*

Kata feminisme memiliki sejumlah pengertian. Menurut Humm (2007), feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan.

Selanjutnya Humm (2007), menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan.

*The thoughts and movements of feminism were born to end male domination of women that occurred in society. Through projects (thoughts and movements) feminism must be destroyed by the structure of culture, art, church, law, nuclear family based on the authority of father and state, as well as all images, institutions, customs, and habits that make women victims who are not valued and not look (Ruthven, 1986).*

Dinyatakan oleh Ruthven (1986), bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui proyek (pemikiran dan gerakan) feminisme harus dihancurkan struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang berdasarkan pada kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, institusi, adat istiadat, dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak.

Seperti dikemukakan oleh Abrams (dalam Wiyatmi, 2012), bahwa feminisme sebagai aliran pemikiran dan gerakan berawal dari kelahiran era Pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah Kota di selatan Belanda pada 1785. Menurut Arivia (dalam Tong, 2006), menjelang abad 19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa mempejuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood* (persaudaraan perempuan yang bersifat universal).

*Feminist literary criticism is a variety of literary criticism that utilizes the framework of feminism theory in interpreting and evaluating literary works. Before further understanding of the characteristics of feminist literary criticism, previously it is necessary to describe the notion of literary criticism, especially in the scientific framework of literature (Tong, 2006).*

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Sebelum memahami lebih lanjut bagaimana karakteristik kritik sastra feminis, sebelumnya perlu diuraikan pengertian kritik sastra, khususnya dalam kerangka keilmuan sastra (Tong, 2006).

*In the everyday sense the word criticism is interpreted as an assessment of a phenomenon that occurs in society. Etymologically criticism comes from the word krites (Greek) which means judge. The verb is krinein (judgmental). The word is also the base of thenoun criterion (the basis of judgment). From these words came criticism to mention the literary judge (Tong, 2006).*

Menurut Tong (2006), dalam pengertian sehari-hari kata kritik diartikan sebagai penilaian terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Secara etimologis kritik berasal dari kata *krites* (bahasa Yunani) yang berarti hakim. Kata kerjanya adalah *krinein* (menghakimi). Kata tersebut juga merupakan pangkal dari kata benda *criterion* (dasar penghakiman). Dari kata tersebut kemudian muncul *kritikos* untuk menyebut hakim karya sastra.

*Literary criticism experienced the following developments. In the 17<sup>th</sup> century in Europe and England literary criticism expanded to include all systems of literary theory and practical criticism. In addition, often changing terms poetic. Meanwhile, in Germany the notion of literary criticism narrows down to daily scales and which literary opinions it likes. Then replaced with a term of literary criticism aesthetic and literaturewissenschaft incorporating poetika and literary history. Furthermore, the term new literary criticism was strengthened in English-speaking countries in the 20<sup>th</sup> century with the publication of the book Principles of Literary Criticism 1924 by IA Richards (Tong, 2006).*

Selanjutnya, menurut Tong (2006), kritik sastra mengalami perkembangan sebagai berikut. Pada abad ke-17 di Eropa dan Inggris kritik sastra meluas artinya, yaitu meliputi semua sistem teori sastra dan kritik praktik. Di samping itu, seringkali juga mengganti istilah *poetika*. Sementara itu, di Jerman pengertian kritik sastra menyempit menjadi timbangan sehari-hari dan pendapat sastra mana suka. Kemudian istilah kritik sastra diganti dengan *aestetik* dan *literaturewissenschaft* yang memasukkan *poetika* dan sejarah sastra. Selanjutnya, istilah kritik sastra baru diperkokoh di negara-negara berbahasa Inggris pada abad ke-20 dengan terbitnya buku *Principles of Literary Criticism* (1924) karya I.A. Richards.

Selanjutnya Wellek (1978) juga mengemukakan bahwa kritik sastra adalah studi karya sastra yang konkret dengan penekanan pada penilaiannya. Pendapat tersebut pada senada dengan pendapat Abrams (1981) dan Pardopo (1994) mengenai kritik sastra. Abrams (1981) menyatakan bahwa kritik sastra adalah suatu studi yang berkenaan dengan pembatasan, pengkelasan, penganalisisan, dan penilaian karya sastra. Pradopo (1994) menyatakan bahwa kritik sastra adalah ilmu sastra untuk menghakimi karya sastra, untuk memberikan penilaian, dan memberikan keputusan bermutu atau tidak suatu karya sastra yang sedang dihadapi kritikus.

Meskipun ada perbedaan di antara masing-masing pengertian tersebut, tetapi secara substansial pengertian-pengertian tersebut memiliki kesamaan maksud. Dapat dikatakan bahwa semua pengertian tersebut diderivasikan (diturunkan) dari pengertian etimologisnya, yaitu berkaitan dengan tindakan menghakimi (menilai baik buruk atau bermutu seni tidaknya) karya sastra. Beberapa batasan pengertian kritik sastra tersebut menunjukkan kepada kita bahwa kritik sastra merupakan suatu cabang studi sastra yang

langsung berhubungan dengan karya sastra dengan melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian (evaluasi). Hal ini berarti, dalam melakukan kritik sastra (Wiyatmi, 2012).

*The birth of feminist literary criticism is inseparable from the feminist movement which originally appeared in the United States in the 1700s (Madsen, 2000).*

*In the beginning it has been argued that feminist literary criticism In the development paradigm of literary criticism, feminist literary criticism is considered a revolutionary critic who wants to subvert dominant discourses formed by traditional voices that are patriarchal (Ruthven, 1985).*

Lahirnya kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat pada tahun 1700-an (Madsen, 2000). Di awal telah dikemukakan bahwa kritik sastra feminis Dalam paradigma perkembangan kritik sastra, kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana yang dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarkis (Ruthven, 1985).

Tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki (Tong, 2006). Melalui kritik sastra feminis akan dideskripsikan adanya penindasan terhadap perempuan yang terdapat dalam karya sastra (Humm, 1986), Humm (1986), juga menyatakan bahwa penulisan sejarah sastra sebelum munculnya kritik sastra feminis, dikonstruksi oleh fiksi laki-laki.

### **3. Teori Gender**

*Gender should be conceptualized as a set of relations, existing in social institutions and reproduced in interpersonal interaction (West & Zimmerman 1987 dalam Lloyd et al., 2009).*

Gender diartikan sebagai suatu set hubungan yang nyata di institusi sosial dan dihasilkan kembali dari interaksi antar personal (West & Zimmerman 1987 dalam Lloyd et al., 2009). Sementara itu, gender menurut Butler (1990), *At the ideological level, gender is performatively produced*; Pada tingkat ideologi, gender dihasilkan.

Menurut John M. Echolds (dalam Sugihastuti, 2015), gender berasal dari bahasa Inggris yang artinya jenis kelamin, tapi secara umum gender yaitu perbedaan yang tampak antara laki laki dan perempuan yang terlihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam women studies ensiklopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep cultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam hal ini, analisa kelas menguraikan tiga isu utama. Pertama, penentuan perbedaan antara kategori kelas dan pembagian orang-orang didalamnya. Kedua, pemahaman mengenai mobilitas antar kelas. Ketiga, berbagai implikasi posisi kelas dan mobilitas kelas pada politik atau kesadaran sosial.

Menurut Soeratno (1994), ketika isu gender menjadi salah satu hal yang mendapatkan perhatian cukup besar di masyarakat, munculnya sejumlah novel Indonesia yang mengangkat isu tersebut merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Maraknya sejumlah novel Indonesia yang merepresentasikan isu gender secara langsung maupun tidak langsung juga menunjukkan adanya kepedulian para pengarang Indonesia terhadap problem-problem yang berhubungan dengan isu gender. Hal itu karena di dalam masyarakat karya sastra memiliki salah satu fungsi sebagai sarana menyuarakan hati nurani masyarakat, di samping fungsi-fungsi lainnya. Sejak zaman dahulu karya sastra dipersepsi sebagai produk masyarakat yang mampu memberi



makna bagi kehidupan, menyadarkan masyarakat akan arti hidup, meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan.

Kata *gender* menurut Puspitawati (2013), dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat. Maka, dengan demikian gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan.

### **C. Citra Perempuan**

Pembahasan mengenai citra perempuan dalam kesusastraan pada saat ini mendapat perhatian yang cukup besar. Pembicaraan tentang perempuan sebagai salah satu anggota kelompok masyarakat merupakan kajian sastra yang cukup sering dibicarakan. Dalam analisis yang memfokuskan pada tokoh perempuan, dipilihlah novel *Cerita Tentang Rani*. Novel yang menjadi objek penelitian ini ditulis oleh seorang pengarang laki-laki bernama Herry Santoso. Maka untuk membahas masalah citra perempuan pada novel tersebut dipergunakan tinjauan kritik feminis.

Kaitan citra perempuan dengan feminisme memang sangat erat. Citra perempuan dalam kritik sastra feminis merupakan media untuk menampung semua

aspirasi dan memahami karya sastra yang berorientasi mengenai masalah perempuan. Selanjutnya Danandjaja (dalam Rejeki, 2013), menyatakan bahwa perempuan selalu dihubungkan dengan kehalusan, kelemah-lembutan, dan kecantikan.

Sejalan dengan pendapat Danandjaja tersebut, Atmadja (dalam Rejeki, 2013), menyatakan pengertian perempuan atau perempuan berasal dari *wanodya kang puspita* atau perempuan yang cantik jelita sebagai simbol keindahan tiadatara. Namun, keindahan perempuan tidak hanya terlihat dari bentuk fisiknya saja melainkan juga apa yang ada di dalam jiwa dan hidupnya.

Citraan merupakan gambaran yang dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat, dan merupakan unsur dasar konsep citra perempuan (Sugihastuti, 2000).

Citra perempuan adalah penggambaran atau cerminan sosok perempuan yang merupakan manusia sangat menarik, unggul, cemerlang, dan bercahaya. Citra perempuan sangat berkaitan erat dengan karya sastra, secara gamblang banyak karya sastra yang menuliskan cerita tentang citra perempuan sebab, perempuan merupakan aspek yang unik dan menarik untuk dibahas dan ditulis dalam karya sastra. Karya sastra selalu menyediakan ruang terbuka pada setiap objek yang diperbincangkan salah satunya melalui novel. Novel merupakan salah satu di antara bentuk sastra yang paling peka terhadap cerminan dan pencitraan bagi masyarakat (Kasmiasi, Elmustian dan Rumadi, H., 2013).

Sugihastuti (2000), menjelaskan bahwa citra perempuan adalah gambaran tentang peran perempuan dalam kehidupan sosialnya. Perempuan diceritakan sebagai

insan yang memberikan alternatif baru sehingga menyebabkan kaum laki-laki dan perempuan memikirkan tentang kemampuan perempuan pada saat sekarang. Identifikasi citra perempuan dalam novel CTR digunakan untuk melihat perempuan yang direpresentasikan melalui karya sastra. Selain itu, pengungkapan citra perempuan tersebut dapat ditelusuri melalui peran tokoh perempuan tersebut dalam masyarakat.

Hal tersebut seperti pendapat menurut Kasmianti, Elmustian, dan Rumadi, H. (2013), perempuan yang mampu berinteraksi dengan baik biasanya mempunyai kriteria rendah hati, menghargai orang lain, mudah bergaul, simpatik, mau bermusyawarah dan mempunyai sikap yang lapang dada. Namun, perempuan yang sombong, tidak berwibawa, tidak bijaksana maka inilah perempuan yang tidak mampu mencitrakan hubungannya dengan manusia lain secara baik.

Citra perempuan juga merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisis dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial (Sugihastuti, 2000).

Citra diri perempuan merupakan dunia yang *typis*, yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Citra diri perempuan merupakan keadaan dan pandangan perempuan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis (Sugihastuti 2000). Citra diri perempuan terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya.

Menurut Sitanggang (1997), citra perempuan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

### **1. Hubungan Perempuan dengan Tuhan YME**

Hubungan manusia dengan Tuhan sering digambarkan secara vertikal, yakni manusia sebagai makhluk ciptaan dan Tuhan sebagai khalik atau Maha Pencipta. Manusia senantiasa berusaha mengagungkan dan memuji Tuhan, misalnya melalui doa. Salah satu yang membedakan manusia dengan manusia lainnya adalah kadar keimanan. Perempuan dalam hubungannya dengan Tuhan, perempuan memperlihatkan citra seperti bertaqwa kepada Tuhan dan tidak bertaqwa kepada Tuhan (Sitanggang (1997)).

Perempuan yang bertaqwa kepada Tuhan termasuk kriteria positif, yaitu menjadikan norma agama sebagai tuntunan hidup, dalam bertindak dan berbuat selalu berdasarkan norma agama artinya tidak hidup liar dalam pergaulan dan kehidupan berkeluarga dan masyarakat. Sementara itu, perempuan yang tidak bertaqwa kepada Tuhan termasuk kriteria negatif yaitu tidak pernah merasa bahwa yang dimilikinya adalah pemberian Tuhan, selalu menganggap bahwa rezeki yang didapat berasal dari hasil usahanya sendiri (Oemarjati, 1993).

### **2. Citra Perempuan dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri**

Perilaku perempuan yang dipandang sebagai citra perempuan dalam hubungannya dengan diri sendiri memiliki kriteria positif dan negatif yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Oemarjati (1993) mengatakan:

“Ada saatnya perempuan berhadapan dengan dirinya sendiri mungkin dia menjumpai masalah, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar dirinya” (Oemarjati, 1993: 82).

Semua masalah yang dihadapinya akan menjadi bahan perenungan bagi dirinya sendiri atau melahirkan pengendapan sehingga terjadi konflik batin dalam dirinya. Perilaku perempuan akan muncul saat perempuan tersebut melakukan suatu tindakan yang dipandang baik atau buruk di mata masyarakat, sesuai dengan situasi dan kondisi saat perempuan tersebut melakukan tindakan. Termasuk hubungan positif apabila perempuan mau bekerja keras, tidak pasrah dengan keadaan yang menjerat kehidupan. Namun, dalam hal ini ia tidak melanggar kodratnya sebagai seorang perempuan. Sementara itu, kriteria perempuan negatif yaitu tidak dapat menyelesaikan masalahnya, selalu mencari-cari solusi namun tidak dilakukan.

Citra perempuan hubungan dengan diri sendiri juga berkaitan dengan citra fisik perempuan dan citra psikis perempuan. *Pertama* citra fisik perempuan menurut Sugihastuti (dalam Mbulu, 2017), secara fisik, perempuan dewasa merupakan sosok individu hasil bentukan proses biologis dari bayi perempuan, yang dalam perjalanan usianya mencapai taraf dewasa. Dalam aspek fisis ini, perempuan mengalami hal-hal yang khas, yang tidak dialami oleh pria, misalnya hanya perempuan yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya. Realitas fisik ini pada kelanjutannya menimbulkan antara lain mitos tentang perempuan sebagai *mother-nature*. Di dalam mitos ini perempuan diasumsikan sebagai sumber hidup dan kehidupan, sebagai makhluk yang dapat menciptakan makhluk baru dalam artian dapat melahirkan anak.

*Kedua* citra psikis perempuan menurut Sugihastuti (dalam Mbulu, 2017), ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi. Aspek psikis perempuan tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut feminitas. Prinsip feminitas ini merupakan kecenderungan yang

ada dalam diri perempuan. Prinsip tersebut diantaranya menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasinya komunal, dan memelihara hubungan interpersonal.

Menurut Sugihastuti (dalam Mbulu, 2017), kalau dari aspek psikis terlihat bahwa perempuan dilahirkan secara *biopsikologis* berbeda dengan laki-laki, hal ini juga mempengaruhi pengembangan dirinya. Pengembangan dirinya bermula dari lingkungan keluarga, keluarga hasil perkawinannya. Aspek psikis perempuan saling berpengaruh dengan aspek fisik dan keduanya merupakan aspek yang mempengaruhi citra diri perempuan. Dalam aspek psikis kejiwaan perempuan dewasa mempengaruhi citra diri perempuan, semakin bertumbuh baik perempuan akan semakin berkembang pula psikis mereka untuk menjadi dewasa. Citra diri perempuan tidak bisa lepas dari aspek psikis dan fisik. Adanya perbedaan bentuk fisik antara perempuan dan laki-laki mempengaruhi pola berpikir dan pola kehidupan perempuan. Aspek psikis menunjukkan bahwa perempuan memiliki pemikiran-pemikiran untuk berkembang, berinspirasi, dan memiliki perasaan untuk merasakan keadaan dalam dirinya ataupun diluar dirinya.

### **3. Citra Perempuan dalam Hubungannya dengan Manusia Lain**

Menurut Oemarjati (1993) sebagai seorang manusia, kesempurnaan perempuan tetap ada batasnya. Seorang perempuan senantiasa memerlukan manusia lain untuk mencapai kesempurnaan dirinya. Perempuan akan sangat mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Namun tidak jarang pula bahwa perempuan mudah menimbulkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Perempuan yang mampu berinteraksi dengan baik biasanya mempunyai kriteria rendah hati, menghargai orang lain, mudah bergaul, simpatik, mau bermusyawarah dan

mempunyai sikap yang lapang dada. Namun, perempuan yang sombong, tidak berwibawa, tidak bijaksana maka inilah perempuan yang tidak mampu mencitrakan hubungannya dengan manusia lain secara baik (Kasmiati, Elmustian dan Rumadi, H., 2013).

Citra Perempuan dalam hubungannya dengan manusia lain merupakan penggambaran bahwa perempuan mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat, sehingga akan tercipta citra sosial perempuan. Menurut Sugihastuti (dalam Mbulu, 2017), citra sosial perempuan merupakan citra perempuan yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antar manusia. Kelompok masyarakat itu adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas. Dalam keluarga, misalnya perempuan berperan sebagai istri, ibu dan sebagai anggota keluarga yang masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yaitu satu dengan lainnya saling berkaitan.

Menurut Sugihastuti (dalam Mbulu, 2017), citra sosial perempuan juga merupakan masalah pengalaman diri, seperti dicitrakan dalam citra diri perempuan dan citra sosialnya, pengalaman-pengalaman inilah yang menentukan interaksi sosial perempuan dalam masyarakat atas pengalaman diri itulah maka perempuan bersikap, termasuk ke dalam sikapnya terhadap laki-laki. Hal penting yang mengawali citra sosial perempuan adalah citra dirinya.

Menurut Sugihastuti (dalam Mbulu, 2017), citra perempuan dalam aspek sosial dibedakan menjadi dua, yaitu citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. *Pertama* citra perempuan dalam keluarga, sebagai perempuan

dewasa, seperti tercitrakan dari aspek fisik dan psikisnya, salah satu peran yang menonjol daripadanya adalah peran perempuan dalam keluarga. Citra perempuan dalam aspek keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa, seorang istri dan seorang ibu rumah tangga.

Kedua citra perempuan dalam masyarakat menurut Sugihastuti (dalam Mbulu, 2017), selain peran dalam keluarga citra sosial perempuan juga berperan dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain. Demikian juga bagi perempuan, hubungannya dengan manusia lain itu dapat bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk sifat hubungan itu. Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungannya antar orang termasuk hubungan antar perempuan dengan seorang pria.

Citra sosial perempuan menunjukkan bagaimana perempuan berperan dalam kehidupannya, yaitu berperan dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan akan mengambil bagian dalam keluarga sebagai ibu, kakak, adik, istri, sedangkan dalam masyarakat perempuan tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang citra perempuan, maka peneliti berpendapat bahwa citra perempuan, yaitu: penggambaran kepribadian dari sosok perempuan baik itu dapat terlihat apakah itu positif ataupun *negative*, dengan cara melihat perilaku dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari dan juga tergantung dari cara dia berbicara atau bertutur sapa dengan makhluk sosial lainnya.

Citra perempuan juga terbangun dari berbagai aspek, yaitu aspek fisik, aspek psikis, keluarga dan masyarakat, sehingga terciptalah citra perempuan dalam hubungan terhadap Tuhan, dirinya sendiri, dan manusia lain.



**BAB III**  
**UNSUR INTRINSIK NOVEL *CERITA TENTANG RANI* KARYA HERRY**  
**SANTOSO**

Bab ini terdiri atas tiga subbab. Sub bab *pertama* menjelaskan unsur intrinsik tokoh dan penokohan novel CTR karya Herry Santoso. Sub bab *kedua* menjelaskan konflik internal dan eksternal novel CTR karya Herry Santoso, dan sub-bab *ketiga* menjelaskan latar atau *setting* novel CTR karya Herry Santoso.

**A. Tokoh dan Penokohan Novel CTR Karya Herry Santoso**

Ada dua macam tokoh dalam cerita novel CTR karya Herry Santoso, yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Dimana peneliti juga menggambarkan tokoh-tokoh tersebut berdasarkan perannya untuk mengetahui tokoh protagonis dan antagonis untuk memperlihatkan citra perempuan tokoh utamanya.

**1. Tokoh Utama Novel CTR**

Tokoh utama novel CTR karya Herry Santoso adalah Widya Arum Maharani (Rani). Peneliti meletakkan Rani sebagai tokoh utama karena intensitas keterlibatannya dalam membangun cerita. Rani kerap muncul dalam setiap perkembangan peristiwa pengaluran cerita novel tersebut. Keterlibatan secara intensif peranan Rani digambarkan oleh pengarang bahwa selama hidupnya Rani selalu mengalami berbagai peristiwa. Akan tetapi, gambaran tersebut dapat diterima mengingat tokoh tersebut digambarkan dalam pengaluran konvensional.

Karena tokoh Rani adalah rekaan pengarang, maka hanya pengaranglah yang mengenal mereka. Maka tokoh-tokoh itu perlu digambarkan ciri-cirinya secara lahir dan sifat serta sikap batinnya agar perannya juga dapat dikenal oleh pembaca. Rani digambarkan sebagai wanita muda yang cantik. Dirinya mengabdikan hidupnya sebagai guru SD di Pulau Masalembo. Meskipun gadis belia tersebut anak *priyayi* dari pensiunan bupati. Akan tetapi, dirinya tidak malu menjadi seorang guru SD. Rani juga merupakan wanita yang anggun, cerdas, dan *idealis*. Bahkan jiwa kepeduliannya terhadap sesama sudah dimilikinya sejak kecil. Perhatikan kutipan berikut;

Betapa berat pengabdian seorang Rani, bahkan seakan tidak masuk akal! Tapi itulah kenyataan yang dialami oleh guru muda itu. Itulah Rani. Gadis belia yang berjiwa besar untuk mengabdikan meski sebetulnya ia anak seorang priyayi, pensiunan bupati. Rani sosok gadis yang anggun, cerdas dan sekaligus idealis. Jiwa kerakyatannya sangat menonjol meski ia masih sangat muda (Santoso, 2017: 20-21).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana gambaran sosok Rani. Sifat ketauladanan yang baik ia dapatkan dari ibunya yang masih keturunan dari Penggawa Keraton yang berpangkat *Kanjeng Raden Tumenggung*. Selain itu, neneknya pun masih terikat dengan *trah* Mangkunegaraan, sebagaimana kutipan novel berikut:

Ibunya masih berdarah biru. Asli Surakarta. Kakak Rani dari pihak ibu, semasa hidupnya adalah punggawa keraton dengan pangkat *Kanjeng Raden Tumenggung* (KRT), dan konon neneknya pun masih kerabat dekat dengan *trah* Mangkunegaraan. Adalah wajar jika silsilah tersebut menjadikan Rani sosok gadis yang anggun, cerdas dan sekaligus idealis (Santoso, 2017: 21).

Ayahnya merupakan sosok yang membuat Rani menjadi sangat idealis dan memiliki jiwa kerakyatan yang kuat. Hal tersebut terjadi karena ayahnya berkecimpung dalam dunia politik yang menuntutnya menjadi pribadi yang tegas dan idealis. Karier politik ayahnya yang terus berkembang, membuat ayahnya dipercaya masyarakat

untuk menjadi Bupati di Blitar, meskipun *backgroupnya* adalah seorang TNI. Seperti pada kutipan berikut:

Itulah Rani. Gadis belia yang berjiwa besar untuk mengabdikan meski sebetulnya ia anak seorang priyayi, pensiunan bupati. Ayahnya dulunya seorang TNI. Setelah pensiun, bakat politiknya berkembang hingga terpilih jadi anggota legislative. Karier politik sang ayah terus melesat, terakhir *mancung* bupati di tanah kelahirannya, Blitar (Santoso, 2017: 20-21).

Rani juga mempunyai seorang kakak laki-laki bernama Pras. Pras adalah laki-laki yang sayang terhadap adiknya, meskipun sifatnya agak sedikit sombong. Pras adalah lulusan dari Magister Manajemen dan telah bekerja menjadi orang sukses, serta mampu melebarkan bisnisnya sampai ke pasar global di Amerika. Hal itulah yang membuat Pras sangat disayangi oleh Ayahnya. Perhatikan kutipan berikut:

Bapak sangat menyesal dengan pola pikir anakmu itu! Tidak seperti Pras, punya cita-cita spektakuler, setamat dari Magister Manajemen, langsung menerobos pasar global. Tidak tanggung-tanggung, langsung Amerika! (Santoso, 2017: 7).

Rani juga memiliki pembantu rumah tangga yang sangat baik terhadap dirinya bernama Bik Inah. Bik Inah selalu memberikan nasihat dan motivasi saat majikannya tersebut di perlakukan tidak adil oleh kakak dan ayahnya sendiri. Bahkan Bik Inah selalu mendoakan Rani yang sering ia panggil *Den* Rani, agar kelak kehidupannya selalu bahagia, seperti pada kutipan novel berikut:

“Pokoknya, *Den* Rani jangan terpengaruh mereka! Percayalah, Bibik selalu berdoa buatmu agar kelak bahagia,” nasihatnya lirih, namun tegas dan jelas. Tangan pembantu rumah tangga itu pun segera mengelus-elus rambut Rani yang tergerai sebatas bahu. Diperlakukan seperti itu, Rani Cuma tersenyum dan tersenyum. Tidak lebih (Santoso, 2017: 8).

Rani dalam novel CTR karya Herry Santoso dihadirkan sebagai tokoh perempuan yang sempurna dengan parasnya yang cantik, memiliki kecerdasan yang bagus, sifat idealismenya yang kuat, bahkan terlahir dari keluarga yang kaya raya.

Akan tetapi, kehidupannya tidak berjalan dengan baik, saat Rani memutuskan untuk mengabdikan menjadi seorang guru SD.

Banyak rintangan yang menghadangnya, bahkan keluarganya sendiri mencibir dan mencemooh dengan profesinya tersebut yang dianggap tidak memiliki harapan dimasa depan. Akan tetapi Rani tetap memiliki sifat yang baik dan bijaksana terhadap semua hal yang ia hadapi, seperti saat dirinya menjadi guru SD di Pulau Masalembo, dimana ada salah satu orang tua murid bernama Pahlevi yang memiliki anak bernama Naomi. Naomi adalah salah satu murid yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di SD tempat Rani mengajar.

Pahlevi tersebut bermaksud mengejar Naomi untuk melaut dan tidak perlu melanjutkan program belajarnya kembali. Akan tetapi, Rani tidak begitu saja menyerahkan Naomi kepada ayahnya. Ia justru meyakinkan ayahnya Naomi dengan cara yang bijaksana dan lembut, bahwa pendidikan itu sangatlah penting bagi anak-anak seperti Naomi, agar kelak anak tersebut dapat meraih cita-citanya di masa depan.

Perhatikan kutipan novel berikut:

“Saya bisa memahami perasaan Bapak. Seakan Bapak tidak bisa hidup tanpa Naomi. Itu wajar dan sangat manusiawi. Tapi, Pak...” Suara Rani sejenak berhenti.”Naomi juga butuh masa depan. Naomi juga butuh pengetahuan, bukan Cuma pengalaman dalam mengarungi laut-laut (Santoso, 2017: 10).

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana Rani memiliki sifat yang sangat bijaksana dalam menangani kasus Naomi yang tidak diperbolehkan bersekolah kembali karena ingin diajak untuk melaut oleh ayahnya. Ia meyakinkan orang tua Naomi bahwa pendidikan itu sangatlah penting untuk bekal masa depan anaknya. Cita-cita mulia dari Rani tersebut merupakan wujud perhatiannya terhadap nasib masa depan anak-anak

didiknya di Pulau Masalembo. Selain sebagai guru SD Rani juga berperan sebagai seorang ibu untuk semua muridnya. Perhatikan kutipan berikut:

Seusai mengajar, sebagaimana biasa Rani terlihat kesibukan di dapur. Mempersiapkan menu makan malam bersama beberapa muridnya nanti. Biasanya anak-anak datang selepas shalat Magrib untuk belajar kelompok, sekaligus menginap di rumah dinas itu (Santoso, 2017: 29).

Rani rela menjadi ibu bagi anak-anak didiknya karena ia ingin kelak murid-muridnya tersebut mendapatkan masa depan yang layak hingga dapat meraih cita-citanya di masa yang akan datang. Selain memperhatikan anak-anak didiknya, Rani juga memperhatikan semua masyarakat di Pulau Masalembo yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan.

Penghasilan yang tidak menentu sebagai seorang nelayan, membuat para warga di Pulau Masalembo berhutang kepada rentenir untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Akibat hutang kepada rentenir tersebut, membuat kehidupan mereka menjadi semakin sengsara karena bunga hutang yang semakin tinggi. Bahkan banyak dari mereka yang harus merelakan rumahnya untuk membayar hutang kepada rentenir.

Rani memberikan perhatian serta rasa kepeduliannya kepada semua warga di Pulau Masalembo dengan mencarikan solusi yang tepat, yaitu agar para warga berpindah ke sistem koperasi. Sistem koperasi ini tentunya tidak akan merugikan para warga di Pulau Masalembo karena pengembalian peminjaman modal yang sangat kecil disetiap bulannya, maka mereka tidak perlu pusing-pusing dengan bunga yang akan menumpuk.

Rani pun memulai dengan memberikan penyuluhan tentang pengkoperasian. Dirinya juga menjalin kerjasama dengan instansi pemerintahan serta lembaga *swadaya*

masyarakat setempat agar dapat membantu mensejahterakan warga di pulau tersebut, seperti pada kutipan novel di bawah ini:

Tak jarang ketika ada rapat wali murid di sekolahnya, Rani selalu menyelipkan penyuluhan tentang perkoperasian, Guru itu juga membina kerja sama dengan instansi pemerintahan setempat atau lembaga swadaya masyarakat yang ada di pulau itu (Santoso, 2017: 56).

Sifat Rani pada kutipan di atas memperlihatkan bahwa Rani sangat memperhatikan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya, meskipun dirinya mengetahui betul peran dan tugas seorang guru yang cukup hanya mendidik murid-muridnya saja. Akan tetapi, Rani tidak bisa menutup mata begitu saja melihat orang tua muridnya masih dalam kesusahan, untuk itu Rani berusaha untuk sedikit membantu semampunya.

Alhasil dengan sedikit bantuan Rani, akhirnya secara berangsur-angsur para masyarakat di pulau tersebut mulai hidup sejahtera. Kebaikan dan ketulusan hati Rani dalam membantu masyarakat pulau Masalembo, membuatnya sangat di hormati dan disayangi para warga di Pulau Masalembo, terutama para ibu-ibunya, sebagaimana kutipan berikut:

Deretan wanita nelayan tampak berdiri berjajar di ujung dermaga sore itu. Mereka melepas keberangkatan Rani bertolak ke kampung halaman. Tangan perempuan-perempuan itu memegang sesuatu. Ada yang terbungkus daun pisang, kantong plastik, dan amplop kecil yang terenggam di tangannya. Itulah tradisi orang pulau tatkala mengantar kepergian orang yang mereka sayangi. Rani sangat terharu menerima semua bingkisan itu (Santoso, 2017: 71).

Kutipan tersebut menjelaskan para warga Pulau Masalembo yang ingin mengantar kepergian Rani kekampung halamannya. Ibu-ibu saling berbaris di ujung dermaga untuk melepas kepergiannya. Mereka memberikan oleh-oleh sebagai ucapan terima kasih atas kepeduliannya selama ini kepada semua warga Pulau Masalembo.

Oleh-oleh tersebut berbagai macam bentuk, ada yang dibungkus dengan daun pisang, plastik, bahkan tidak sedikit yang memberikan amplop kecil berisi uang kepada Rani.

Kebaikan yang ditunjukkan Rani baik dari sifat, watak, dan karakternya merupakan gambaran bahwa Rani adalah tokoh protagonis dalam cerita novel CTR. Rani memiliki sifat yang baik, ramah, dan peduli terhadap keluarganya dan juga semua masyarakat disekitarnya. Rani memperlihatkan kepada para pembaca novel CTR tentang sosok perempuan yang selalu peduli terhadap sesama manusia. Ia mengesampingkan urusan pribadinya dan lebih mendahulukan kepentingan orang lain. Hal itulah yang membuktikan bahwa Rani ada untuk berdaya dan diberdayakan.

Penokohan Rani menggunakan teknik dramatik karena penggambarannya yang secara jelas baik fisik, sifat, dan karakternya. Perhatikan kutipan berikut:

Rani sosok gadis yang anggun, cerdas dan sekaligus idealis. Jiwa kerakyatannya sangat menonjol meski ia masih sangat muda. “Anda yang bernama ibu Rani si guru itu, kan?” Lanjutnya sambil mengedipkan sebelah matanya. “Benar”. Hmm... ibu guru yang cantik. Luar biasa!” celetuknya sambil berdecak (Santoso, 2017: 21-22).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Rani secara jelas. Rani di gambarkan sebagai wanita yang sangat cantik, hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa laki-laki yang datang menggodanya. Ia juga memiliki rambut yang tergerai sebatas bahu. Sementara itu, dirinya juga memiliki kepribadian yang baik kepada masyarakat pulau Masalembo saat mengabdikan menjadi seorang guru SD. Rani juga merupakan sosok gadis yang anggun, cerdas dan sekaligus idealis. Jiwa kerakyatannya sangat menonjol meski dia masih muda

Gambaran tokoh Rani yang secara jelas digambarkan oleh Herry Santoso dalam novel CTR, mempermudah pembaca untuk menggambarkan sosok tokoh tersebut saat

proses pembacaan novel, tanpa harus menebak-nebak seperti apa ciri-ciri tokoh utama perempuan tersebut. Hal ini juga mempermudah peneliti untuk menganalisis tokoh Rani agar permasalahan bisa terpecahkan sesuai dengan tujuan penelitian.

## **2. Tokoh Pembantu Novel CTR**

Berikut uraiannya mengenai tokoh-tokoh pembantu dalam novel CTR, yaitu:

### **a. Daeng Pahlevi (Pahlevi)**

Pahlevi merupakan tokoh pembantu pada novel CTR karya Herry Santoso. Tokoh Pahlevi digambarkan sebagai tokoh laki-laki yang sempurna dan memiliki jiwa seorang pelaut. Hal itu dibuktikan dengan seringnya ia pergi untuk berlayar ke laut lepas. Selain itu, Pahlevi digambarkan oleh pengarang memiliki karakter yang baik dan lelaki yang bertanggungjawab. Pahlevi juga melindungi kaum-kaum lemah seperti wanita dan orang tua, perhatikan kutipan novel berikut:

“Jangan keluar, Bu! Segera masuk! Saya dikeroyok orang!” balas Pahlevi dari arah kegelapan halaman sekolah. “Ya Tuhan?” Rani *menggigit* bibirnya tatkala matanya samar-samar menangkap tiga bayangan hitam tengah mengeroyok Pahlevi. “Tenang, Bu! Cepat masuk ke dalam!” balas Pahlevi sambil melompat-lompat ke sana ke mari menghindari sabetan mata badik yang kian bernafsu malam itu (Santoso, 2017: 13).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Pahlevi berusaha melindungi Rani dari keroyokan orang-orang yang tidak dikenal. Ia bahkan menyuruh perempuan tersebut untuk masuk ke dalam rumah karena takut apabila perempuan tersebut terluka oleh senjata tajam. Pahlevi benar-benar gambaran tokoh yang bertanggungjawab terhadap perempuan yang kondratnya sebagai makhluk lemah yang harus dilindungi oleh kaum laki-laki. Selain melindungi wanita Pahlevi juga melindungi orang yang lebih tua darinya, seperti terlihat pada kutipan novel berikut:



“Hai berhenti! Siapa kau?” seru Pahlevi. Jarot tak menoleh sedikit pun, meninggalkan tempat kejadian seolah tanpa dosa. “Siapa yang melakukan barusan?” tanya Pahlevi pada orang-orang di sekelilingnya. “Bang Jarot!” celetuk anak muda diantara kerumunan itu. “Biadab! Beraninya Cuma dengan nelayan lemah,” umpat Pahlevi sambil memunguti uang kertas yang berceceran di sekitarnya. Ia mengangkat tubuh Pak Naya yang pingsan, membopongnya ke kantor koperasinya (Santoso, 2017: 59-60).

Kutipan tersebut menjelaskan sikap Pahlevi yang tidak menyukai dengan segala macam bentuk ketidakadilan. Ketika para warga takut dengan Jarot, justru Pahlevi berani untuk melawan Jarot. Jarot adalah orang yang kejam terhadap warga yang lemah, ia tidak segan-segan menyiksa ataupun membunuhnya. Selain sebagai tokoh yang berjiwa pemberani, dirinya juga peduli terhadap para warga di Pulau Masalembo. Salah satu bentuk kepeduliannya adalah dengan berusaha membantu masyarakatnya agar hidup sejahtera dan tidak terlilit utang lagi kepada Wacok si-rentenir di pulau Masalembo. Cara Pahlevi untuk membantu warganya tersebut dengan mendirikan koperasi simpan pinjam.

Penokohan Pahlevi digambarkan oleh Santoso dengan teknik dramatik. Penjelasan secara mendetail dari segi fisik, sifat, dan karakternya membuat pembaca mudah untuk mengetahui seperti apa tokoh tersebut. Selain itu, peneliti dapat mencapai tujuan penelitian dengan mudah karena gambaran tokoh Pahlevi yang secara jelas.

#### **b. Alexandria (Alex)**

Alex merupakan tokoh pembantu *kedua* pada novel CTR. Ia tampil sebagai tokoh yang menimbulkan konflik, sehingga alur cerita semakin menarik. Alex memiliki watak, sifat, dan karakter yang jahat dan kejam. Terlihat saat dirinya memperlakukan Rani dengan kasar setelah *syah* dijadikan istrinya karena perjudohan yang dilakukan ayahnya Rani. Perlakuan kasar dari Alex dilakukan pertama kali kepada Rani saat

dirinya menikmati malam pertamanya tanpa memikirkan perasaan istrinya yang tidak dapat menikmatinya. Seperti pada kutipan novel berikut:

Alex tak sabar langsung rebah disisinya dan mendekap tubuh istrinya itu. Meski Alex terkesan kasar dan tidak romantis, Rani pasrah karena ia ingat adalah sebuah kewajiban bagi seorang istri untuk melayani suami di atas ranjang. Malam pertamanya tak bisa dilalui atau “dinikmati” secara wajar dan alami. Peristiwa sakral itu berlangsung begitu saja, meninggalkan rasa sakit yang mengiringi hilangnya mahkota kesuciannya malam itu. Rani melelehkan air mata di samping tubuh suaminya yang sudah pulas lebih dulu (Santoso, 2017: 99-100).

Kutipan tersebut menjadi sebuah gambaran bagaimana tokoh Alex hanya memikirkan kepuasannya sendiri tanpa memikirkan orang lain. Asalkan dia bahagia, maka Alex tidak perlu capek-capek dengan urusan penderitaan orang lain. Alex benar-benar orang yang egois. Selanjutnya Alex juga memiliki sifat yang kasar dan suka sekali menggunakan kekuatan fisiknya untuk melampiaskan emosinya

Sifat dan karakter dari tokoh Alex yang sangat tidak baik adalah saat dirinya memukuli istrinya yang harusnya ia lindungi dan sayangi. Selain itu, tokoh Alex merupakan seorang kriminalitas. Ia telah melakukan bisnis terlarang dengan menanam ganja di kawasan Gunung Salak serta membuat dan memproduksi sabu-sabu untuk diedarkan dengan transaksi jual beli kepada masyarakat, seperti pada kutipan novel berikut:

Alex tertangkap di Medan setelah polisi melumpuhkannya lebih dulu dengan hadiah timah panas di betisnya. Yang menghenyakkan lagi, adanya penanaman ganja di kawasan Gunung Salak dengan luas hampir seratus hektar, sekaligus proses pembuatan sabu-sabu di daerah terpencil sebelum diedarkan ke pasaran (Santoso, 2017: 132).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Alex dari segi karakternya merupakan tokoh antagonis. Terbukti banyaknya permasalahan yang ditimbulkan oleh Alex yang

sangat merugikan orang lain. Karakter tokoh Alex yang antagonis tersebut, tentunya memberikan kesempatan kepada tokoh utama agar keberadaannya semakin baik di mata pembaca novel CTR. Sementara itu, untuk penokohan Alex juga dilakukan oleh pengarang Herry Santoso dengan teknik dramatik dengan tujuan mempermudah pembaca dalam mengimajinasikan tokoh Alex, baik sifat, fisik, dan karakternya.

### **c. Andi Wacok Palaluwi (Wacok)**

Wacok adalah tokoh pembantu dalam novel CTR karya Herry Santoso. Dia tampil sebagai tokoh yang memicu timbulnya konflik atau permasalahan. Wacok adalah tokoh yang sangat keras kepala. Ia merupakan rentenir di Pulau Masalembo dan putra dari Daeng Adang. Daeng Adang adalah salah satu *Juragan* perahu terkemuka dan terkaya di Pulau Masalembo. Sifat buruk dari Wacok yaitu sering menggoda perempuan cantik yang berada disekitar kampungnya termasuk Rani yang tidak luput dari sasaran rayuannya.

Selain suka menggoda perempuan cantik dikampungnya, Wacok juga merupakan tokoh yang sangat kejam terhadap warga yang berhutang kepadanya, tidak ada rasa belas kasihan buat siapapun yang menunggak dalam pembayaran hutang. Bahkan tunggakan bunga pun akan semakin bertambah, apabila tidak segera melunasi hutangnya. Paerhatikan kutipan novel berikut:

Meski sangat berat, umumnya masyarakat nelayan tidak mampu berkutik. Kalaupun mereka nunggak, bunga tunggakan itu pun tetap berbunga dan berbunga lagi sebagaimana ketentuan yang disepakati. Dari praktik riba ini, tidak jarang nelayan kabur ke luar pulau gara-gara rumahnya disita. Bukan itu saja, malah tersebar isu terselubung para preman Wacok suka mengganggu anak gadis atau istri nelayan yang ditinggal melaut (Santoso, 2017: 57).

Wacok juga memiliki beberapa anak buah yaitu preman yang bertugas menagih utang kepada warga salah satunya bernama Jarot. Jarot tidak segan-segan memukul atau menghajar orang-orang yang melawan Wacok. Jarot juga sudah terbiasa keluar masuk penjara, karena baginya penjara sudah menjadi tempat persinggahan sementara waktu. Perhatikan kutipan novel berikut:

Ancaman itu benar-benar membuat mereka ketakutan. Apalagi centeng-centeng Wacok mulai disebar ke seluruh Desa Masalima untuk memantau para nasabahnya. Di antara centeng-centeng Wacok yang dikenal kejam oleh masyarakat adalah si Jarot. Pemuda preman yang kerap keluar-masuk bui lantaran menganiaya orang yang terlambat membayar utangnya kepada Wacok atau yang berani protes terhadap keputusannya (Santoso, 2017: 56).

Wacok digambarkan oleh pengarang sebagai laki-laki yang kejam. Hal itu disebabkan karena profesinya sebagai rentenir atau *lintah darat*. Kehadirannya sebagai tokoh antagonis membuat cerita semakin hidup dan menarik. Tokoh ini juga banyak menimbulkan beberapa konflik terutama kepada tokoh utama. Penokohan Wacok digambarkan menggunakan teknik analitik karena pengarang memperlihatkan sifat dan karakternya secara jelas.

## **B. Konflik Tokoh Utama dalam Novel CTR Karya Herry Santoso**

Berikut analisis konflik internal dan konflik eksternal yang dapat menunjukkan citra perempuan tokoh utama dalam novel CTR karya Herry Santoso, yaitu;

### **1. Konflik Internal Tokoh Utama dalam Novel CTR**

Konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Dalam hal ini dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel CTR karya Herry Santoso, yaitu Rani. Peneliti telah menggaris bawahi konflik internal

yang dialami tokoh Rani menjadi dua bagian, *pertama* masalah KDRT yang dialami oleh Rani dan *kedua* Rani berusaha mengungkap kebenaran tentang jati diri suaminya tersebut, hingga ia mampu *menjebloskan* suaminya ke dalam penjara.

**a. KDRT yang dialami Rani**

Permasalahan atau konflik bermula saat Rani menerima perijodohannya dengan Alex. Hal tersebut ia lakukan karena tidak ingin membuat kecewa kedua orang tuanya. Rani sebenarnya sudah memiliki kekasih bernama Pahlevi. Akan tetapi, ia merelakan kebahagiaannya dan mengorbankan cintanya hanya untuk melihat keluarga besarnya tersenyum dan bahagia atas perijodohan tersebut yang dilakukan antara keluarga Alex dan keluarga Rani. Perhatikan kutipan novel di bawah ini, yaitu:

Rani sempat pula mengalami depresi menjelang akad nikah di Blitar, dengan *sejuk* Bik Inah pun kembali menasehatinya. “Pernikahan itu pada hahikatnya bukan sekedar untuk mengawinkan dirinya sendiri. Selebihnya juga “mengawinkan” orang tua, saudara dan kerabat. Untuk itu perkawinan adalah hal mulia dimata Gusti Allah. Dengan mampu melayani suaminya sebaik-baiknya serta seikhlas-ikhlasnya di malam pertamamu nanti, berarti *Den* Rani telah memperoleh *rahmatat lil alamin*. Ini sebagai modal dasar kehidupan manusia membentuk rumah tangga” (Santoso, 2017: 98).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana Rani sangat tersiksa dengan perijodohan yang telah dipersiapkan oleh ayahnya dan kakaknya. Akan tetapi, karena ia ingin melihat semua keluarganya bahagia, maka Rani pun akhirnya menerima perijodohan tersebut dengan hati yang pasrah, tabah, hikmah, dan *karamah*. Pasrah dalam menerima kenyataan bahwa dirinya akan segera menikah, tabah dalam menjalani segala yang telah ditakdirkan untuknya, seraya mengambil hikmahnya, sehingga Rani akan mendapat *karamah* dari Allah SWT, karena Rani yakin bahwa semua yang terjadi dalam kehidupannya adalah takdir dari sang pencipta.

Saat ini tekad Rani terbesar adalah segera memendam rasa sakit hati dan jiwanya agar kehidupannya bisa menjadi tenang dan tentram. Disaat Rani sedang membulatkan tekadnya untuk mengabdikan diri sebagai seorang istri. Ia justru mengalami tekanan batin saat malam pertamanya. Alex tidak memikirkan perasaan Rani saat melakukan hubungan suami istri tersebut, perhatikan kutipan berikut:

Malam pertamanya tak bisa dilalui atau “dinikmati” secara wajar dan alami. Peristiwa sakral itu berlangsung begitu saja, meninggalkan rasa sakit yang mengiringi hilangnya mahkota kesuciannya. Rani melelehkan air mata di samping tubuh suaminya yang sudah pulas lebih dulu (Santoso, 2017: 100).

Tekanan dari suaminya tersebutlah yang membuat dirinya tersiksa lahir dan batin. Akan tetapi, Rani terus bertahan demi mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Setelah menikah Rani langsung di bawa ke rumah suaminya di BSD (Bumi Serpong Damai) Jakarta. Disitulah Rani harus menerima tekanan batin dari mertuanya. Sifat mertuanya yang selalu ingin tahu serta ikut mencampuri segala urusan rumah tangga anaknya, akhirnya membuat Rani sangat *jengah*. Ditambah lagi dengan ketidakpedulian Alex terhadap perasaan Rani karena kesibukannya dalam bekerja. Alhasil membuat Rani semakin tertekan jiwanya. Akibat suaminya yang terlalu sibuk membuat dirinya harus pergi kemana-mana secara sendirian.

Ketika dirinya berbelanja di Mall di Jakarta, ia bertemu dengan Pak Gunawan Wibisono yang bekerja di BEJ sama seperti tempat suaminya bekerja. Akan tetapi, bapak tersebut tidak mengenal suaminya padahal jabatannya adalah bagian analisis pasar global yang secara otomatis pasti akan mengenal suaminya tersebut. Maka sejak itulah Rani mulai mencurigai suaminya tersebut, hingga ia memberanikan diri untuk

bertanya kepada suaminya tentang pekerjaan yang selama ini Alex lakukan. Perhatikan kutipan berikut:

“Lex sebenarnya aku tahu bahwa kau tidak pernah bekerja di BEJ,” ucap Rani Pelan. “Apa maksudmu berkata seperti itu?” sergah Alex tersinggung. “Karena kau suamiku, dan aku butuh kejujuranmu, buka kebohongan demi kebohongan setiap waktu yang sengaja kau ciptakan untuk mengelabui diri! Katakan sejujurnya tentang pekerjaanmu, itu jauh lebih baik daripada kebohongan yang kau rekayasa selama ini. Lebih baik kau katakan yang benar betapun pahit daripada manisnya madu kebohongan yang bisa menyesatkan dirimi sendiri!” kata Rani dengan ekspresi tenang (Santoso, 2017: 105).

Akibat dari kebisuan Alex atas pertanyaan Rani yang meminta sikap jujur tentang pekerjaannya, justru memicu sebuah pertengkaran di antara keduanya. Belum lagi Rani harus mendapati sebuah teror kata-kata yang sering dilakukan oleh mertuanya. Tudingan-tudingan banyak dilontarkan oleh mertuanya kepada Rani dari mulai tudingan tidak bisa mengurus suami, orang udik, perempuan malas, sampai menuduhnya perempuan mandul yang membawa kesialan. Selain itu, Alex pun bahkan melakukan perbuatan kasar terhadap Rani dengan memukul serta menampar Rani tanpa belas kasihan, seperti terlihat pada kutipan novel berikut:

“Tidak! Aku tetap tak sudi hidup dengan suami pembohong!” teriak Rani histeris. Alex bangkit dari duduknya. *Plakkk!* Ditamparnya wajah istrinya yang meradang, sampai tubuh wanita itu terpelanting membentur meja di depannya. Alex tak peduli. Ia segera bangkit. Bergegas meninggalkan ruangan menuju garasi (Santoso, 2017: 106).

Semenjak itulah Rani terus mendapatkan perlakuan tidak adil dari suaminya. Rani hanya ingin mengetahui pekerjaan suaminya, akan tetapi ia tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaannya tersebut, melainkan bertubi-tubi pukulan yang justru ia dapatkan dari suaminya. Alex juga sering pulang dalam keadaan mabuk yang membuat Rani dijadikan sasaran untuk kemarahan dan emosinya yang kapan saja bisa meledak.

Alhasil Rani mendapatkan kekerasan fisik kembali oleh suaminya tersebut. Perhatikan kutipan berikut:

Ditampar muka Rani dengan keras. Tak diduga tiba-tiba tangan berat suaminya mendarat di wajahnya. Tentu saja Rani terkesiap atas perlakuan itu. Wajahnya terasa panas oleh tamparan Alex barusan (Santoso, 2017: 119).

Kutipan tersebut menjelaskan kondisi Rani yang terus di siksa oleh suaminya sendiri. Semakin hari rumah tangganya tidak semakin tentram, namun kian menyerupai neraka. Ia tidak pernah menceritakan kondisinya kepada keluarganya di Blitar karena tidak ingin membuat khawatir kedua orang tuanya. Rani dengan sabar dan tabah terus berusaha menjadi istri yang baik dengan mengurus suaminya tersebut, meskipun sering diperlakukan kasar olehnya.

Rani diperlakukan tidak adil dan tidak berkeprimanusiaan oleh suaminya sendiri. Ia diperlakukan seolah-olah sebagai tawanan atau penjahat saat harus bertemu dengan suaminya. Padahal hal tersebut bisa dilakukan dengan baik-baik mengingat Rani adalah perempuan yang harusnya dilindungi oleh suaminya. Rani bahkan juga diancam oleh suaminya tersebut, apabila ia berteriak maka suaminya akan menembak kepalanya. Perhatikan kutipan novel berikut:

Tapi betapa terkejutnya ia tatkala tiba-tiba mulutnya disumbat sapu tangan dan kedua tangannya diikat dengan tali. Kedua kaki Rani langsung menerjang-nerjang, tapi ikatannya yang sama berhasil melunakannya. Tidak hanya itu, sekonyong-konyong pula kepalanya diselubungi kantong hitam. Begitu selubungan dibuka, Rani kaget. Ternyata ia dibawa ke sebuah rumah yang sangat sederhana. Kalau berteriak, tak segan-segan kami menembak kepalamu!” ancam laki-laki yang disebut “bos” sambil menodongkan pistol ke pelipis wanita itu (Santoso, 2017: 116-117).

Rani awalnya memberontak karena ia tidak tahu bahwa yang menculik dirinya adalah suaminya. Meskipun Rani sering diperlakukan dengan kasar dan mengalami



kekerasan dalam berumah tangga, ia tidak menyangka bahwa suaminya ternyata bisa memperlakukan dirinya dengan lebih kejam lagi yaitu menyekap dan menculiknya. Disini Rani sebagai tokoh utama dalam novel CTR karya Herry Santoso harus mengalami tekanan batin yang mengharuskan dirinya menahan rasa sakit hati hanya demi sebuah kesetiaan terhadap suaminya dan pengabdianya sebagai seorang istri.

#### **b. Penjeblosan Suami ke Penjara**

Suaminya adalah seorang pengedar narkoba yang merusak masa depan anak bangsa. Selain itu, Alex juga menanam ganja di kawasan Gunung Salak dengan luas hampir seratus hektar, sekaligus di tempat tersebut juga terdapat proses pembuatan dan produksi sabu-sabu yang selanjutnya akan diedarkan di pasaran. Rani yang pada awalnya tidak percaya dengan kenyataan tersebut, akhirnya percaya setelah melihat sendiri kegiatan yang dilakukan suaminya tersebut saat dirinya disekap oleh Alex.

Penyekapan tersebut dilakukan Alex karena takut apabila Rani melaporkan dirinya kepada pihak kepolisian. Akan tetapi kekhawatiran tersebut terjawab saat Rani berhasil melarikan diri dengan mencebol salah satu dinding di rumah dirinya disekap. Alhasil Rani dapat kabur dari tempat penyekapan tersebut. Perhatikan kutipan berikut:

Rani semakin panik. Apalagi keributan tampak jelas di atasnya, tak ada pilihan lain baginya kecuali terjun bebas ke dasar tebing yang gelap. Ia masih bisa merasakan bagaimana tubuhnya melayang bagaikan kapas sebelum terjun di tengah sungai yang berarus deras. Selebihnya kepala Rani terasa berat dan tak ingat apa-apa lagi (Santoso, 2017: 127).

Rani setelah berhasil kabur dan diselamatkan oleh beberapa warga, ia pun segera menceritakan kejadian tersebut kepada pihak kepolisian. Akan tetapi, setelah mereka melacak keberadaan Alex dan para pekerjanya di TKP, mereka semua sudah kabur, dan demi menjaga keselamatan Rani, maka ia harus menginap sementara di

polsek sampai suaminya tertangkap, meskipun pihak kepolisian mengizinkan Rani untuk dijenguk oleh keluarganya.

Setelah lima bulan menjadi buron, akhirnya Alex tertangkap di Medan dan harus bersiap menghadapi persidangan atas kasusnya. Dalam penyelidikan awal diketahui ternyata para penjahat tersebut mempunyai jaringan obat bius di kawasan Asia Tenggara. Orang tua Alex pun tidak percaya bahwa anaknya dapat melakukan kegiatan kriminalitas. Saat persidangan Rani juga mengungkapkan bagaimana kondisi awalnya Rani mulai mencurigai suaminya, perhatikan kutipan berikut:

“Lalu bagaimana?” lanjut hakim. “Saya, sebagai istri, tentu kesal, Pak. Dan sesampainya di rumah langsung saya tanyakan hal tersebut kepada suami saya. Aneh, ia malah tersinggung dan marah-marah Pak,” kata Rani. “Terus?”. “Akhirnya malam itu kami bertengkar. Ia menuding saya sok tahu urusan laki-laki. Sampai-sampai ia menampar saya hingga pingsan!” aku Rani dengan suara bergetar. Mendengar penuturan Rani seperti itu, penonton sidang pun menyoraki Alex. Suasana di ruang sidang mulai riuh, sampai-sampai Pak Hakim mengetukkan palunya berkali-kali (Santoso, 2017: 133-134).

Kutipan di atas menjelaskan kondisi persidangan yang melibatkan Rani sebagai saksi. Setelah persidangan demi persidangan Rani tidak sedikit pun membela suaminya tersebut, bahkan ia di cap oleh beberapa wartawan yang datang sebagai istri yang kejam karena tidak membela suaminya. Akan tetapi, Rani tidak takut dengan tudingan yang dilontarkan untuknya, ia hanya bisa menjawab bahwa dirinya menyerahkan semuanya kepada hukum negara, seperti pada kutipan berikut:

“Nyonya Maharani! Mengapa sebagai istri dari terdakwa, kesaksian Anda di pengadilan seakan-akan justru memberatkan sang suami?” tanya wartawan berdesak. “Semua saya serahkan hukum!” komentar Rani singkat. “Anda istrinya. Mengapa sikap Anda sangat ironis?”. “Terserah penilaian Anda!”. “Anda seorang istri yang kejam dan tak tahu diri?” pancing wartawan. “Terima kasih atas penialian Anda,” ucap Rani berusaha tersenyum atas kritikan pedas itu. Apapun alasannya Tuhan-lah yang lebih adil menilai saya,” imbuh Rani (Santoso, 2017: 136).

Penilaian orang terhadapnya tidak pernah Rani hiraukan, ia hanya fokus terhadap kasus yang sekarang ia hadapi. Rani begitu tenang dikarenakan memiliki Allah SWT dalam hatinya. Sidang terakhir yang ditunggu-tunggu Rani akhirnya terjadi juga yaitu pembacaan vonis hukuman atas kasus suaminya. Dari seluruh dakwaan Jaksa Penuntut Umum dan dengan barang bukti serta kesaksian yang mendukungnya, maka Majelis Hakim berkesimpulan bahwa Alex sebagai terdakwa telah terbukti melakukan pelanggaran tindak pidana atau kriminal berupa; pengedaran, sekaligus penanaman, serta pemrosesan obat-obat terlarang, ganja, dan narkotika yang mengharuskan dirinya dijatuhi hukuman penjara seumur hidup.

Rani sebagai tokoh utama dalam novel CTR karya Herry Santoso mampu membuktikan bahwa dirinya dapat menyelesaikan konflik internal yang dialami dalam proses kehidupannya, meskipun harus mengorbankan suaminya yang harus mendekam di balik geruji besi karena kesalahan perbuatannya sendiri. Selain itu, Rani juga memperlihatkan bahwa ia dapat melawan ketidakadilan yang menyiksa batin dan jiwanya sendiri dengan cara berusaha menyelesaikan permasalahan tersebut.

## **2. Konflik Eksternal Tokoh Utama dalam Novel CTR**

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau manusia. Dalam hal ini dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel CTR karya Herry Santoso, yaitu Rani. Peneliti telah menggaris bawahi konflik eksternal yang dialami tokoh Rani menjadi dua bagian, *pertama* konflik dengan Ayah dan Kakaknya, dan *kedua* konflik Rani dengan Wacok.

### a. Konflik Tokoh Utama dengan Ayah dan Kakaknya

Konflik eksternal yang pertama dimulai saat Rani memutuskan untuk menjadi seorang guru Sekolah Dasar. Ayahnya Rani sangat tidak menyukai dengan keputusan tersebut, mengingat Rani yang merupakan keturunan orang penting di Blitar. Ayahnya pun merupakan mantap Bupati di Blitar. Karena sebenarnya keinginan ayahnya adalah agar Rani melanjutkan perkuliahan di jurusan kedokteran, mengingat kakanya yang sudah lulusan S2 jurusan Magister Manajemen dan bekerja hingga mampu menembus pasar global di Amerika. Perhatikan kutipan novel berikut:

“Guru ya tetap guru, Bu!” tukas sang ayah. “Mau jadi apa lagi? Coba dulu Rani menurut Bapak, minimal jadi dokter. Kok malah masuk sekolah guru, huh! Bapak sangat menyesal dengan pola pikir anakmu itu! Tidak seperti Pras, punya cita-cita spektakuler, setamat dari Magister Manajemen, langsung menerobos pasar global. Tidak tanggung-tanggung, langsung Amerika! Ya, memang nun jauh lagi! Ndak usah kau sesali, Widya Arum Maharani, putri pensiunan bupati, Cuma jadi guru SD, hmm,” rutuk ayahnya dengan wajah berkabut dan bibir setengah mencibir. Kurang suka (Santoso, 2017: 7).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana Rani selalu dibanding-bandingkan dengan kakaknya oleh ayahnya sendiri. Hal tersebut karena profesi guru yang menurut ayahnya tidak bagus untuk masa depan Rani. Maka tidak heran setiap hari Rani selalu mendapatkan tekanan dari ayahnya sendiri akibat profesinya sebagai guru. Selain itu, Rani juga mendapat tekanan dari kakaknya yang ikut-ikutan *mencibirnya* dengan profesinya tersebut. Bahkan kakaknya selalu memandang rendah gaji seorang guru yang tidak akan pernah bisa mencukupi kebutuhannya di masa depan. Perhatikan kutipan novel berikut:

Kenapa kau memilih jadi guru, Ran?” Kata-kata seperti itu masih terus terngiang-ngiang di telinganya, Ya, pertanyaan sang kakak yang selalu

memandang rendah profesinya. “Guru SD lagi!” lanjutnya Pras sambil mencibir. “Padahal kami semua berharap kelak kamu jadi dokter.” “Apakah guru SD termasuk profesi yang tidak baik, Mas?”. “Bukan begitu, tapi guru SD tidak menjamin masa depanmu! Berapa sih besar gajimu?” (Santoso, 2017: 5-6).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa profesi seorang guru menurut kakaknya tidak dapat menjamin masa depan. Meskipun profesi guru SD adalah pilihan Rani, akan tetapi kakanya terus saja mempermasalahkannya. Rani hanya bisa menerima dengan sabar dengan apa yang dilakukan ayah dan kakaknya tersebut. Hingga akhirnya ia diterima menjadi PNS dan ditempatkan di pulau Masalembo.

Konflik eksternal selanjutnya muncul saat Rani harus meninggalkan pulau Masalembo, karena mendapat kabar bahwa ayahnya sedang sakit. Rani akhirnya bergegas untuk pulang ke Blitar. Sesampainya di Rumah Sakit ternyata Ayahnya sudah menyiapkan calon suami untuk dijodohkan kepada Rani. Calon suaminya tersebut bernama Alex dan merupakan sahabat dekat kakaknya. Karena merasa terjebak Rani menolak perjodohan tersebut. Akibatnya penolakan Rani dengan perjodohan tersebut, akhirnya memicu perdebatan dirinya dan kakaknya yang saling beradu argumen, seperti pada kutipan berikut:

“Begini Ran. Terus terang Alex akan melamarmu. Besok pagi kedua orang tuanya pun akan menyusul kemari. “Cukup, Mas! Potong adiknya tak tahan dengan omongan kakaknya itu. “ Hebat. Hebat sekali konpirasi sepihak yang Mas Pras lakukan! “Hal ini sudah mengarah pada aneksasi hak asasi seseorang!” Rani memekik kecil. “Mas Pras berlebihan. Aku ini bukan barang yang bisa diperjual belikan seperti itu, Mas! Ini benar-benar keterlaluhan, Mas! Keterlaluhan!” (Santoso, 2017: 82).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rani ternyata telah dijodohkan oleh kakanya dengan Alex yang merupakan temannya. Kontak saja Rani langsung menolaknya, karena Rani tidak menyukai pemuda tersebut, apalagi Rani juga baru saja

kenal, ia belum tahu bagaimana sifat dan kepribadiannya. Kakaknya terus saja memaksa Rani untuk menerima Alex sebagai suaminya, sehingga membuat Rani dan kakaknya bertengkar di rumah sakit. Pertengkaran tersebut didengar oleh ayahnya yang membuat sakitnya kambuh kembali, seperti pada kutipan berikut:

“Cukup!” teriak Pak Wiryawan dari atas ranjang perawatan. Mereka kaget tidak bisa mengontrol emosi. “Ya ampun, Bapak!” teriak ibunya. Rani *menubruk* orang tuanya itu, begitu pula kakaknya. Suasana jadi kacau. Panik langsung menghubungi dokter juga. Tak lama kemudian tim medis datang ke kamar pasien dan selanjutnya si pasien segera dilarikan ke rumah sakit intensif (Santoso, 2017: 82).

Kutipan tersebut menjelaskan akibat konflik yang disebabkan karena keegoisan kakaknya yang menjodohkan Rani dengan sepihak, akhirnya Rani terbawa emosi, ia berteriak-teriak di ruangan ayahnya di rawat, sehingga ayahnya mendengar pertengkaran tersebut yang mengakibatkan ayahnya kritis kembali. Setelah kondisi ayahnya stabil kembali, akhirnya Rani menerima perjodohan tersebut dengan alasan kondisi ayahnya yang sedang sakit.

Akhirnya konflik dengan ayah dan kakaknya terselesaikan saat Rani menikah dan hidup bersama Alex. Kehidupan pernikahannya tidak bahagia, akan tetapi ia tidak pernah menceritakan hal tersebut kepada ayah dan kakaknya, karena Rani tidak ingin membuat mereka menjadi khawatir. Rani yang awalnya hanya ingin mengungkap kebusukan suaminya, ternyata ia justru mendapat kejutan yang tidak disangka-sangka, dimana kakak kandungnya sendiri ternyata ikut terlibat kasus kriminalitas bersama Alex, jual beli narkoba, ganja, dan sabu-sabu.

Kenyataan yang pahit harus diterima oleh Rani. Akibat kasus tersebut ayahnya Rani yang sangat sayang terhadap kakaknya tersebut jatuh sakit dan meninggal karena

tidak menyangka anak yang selama ini dibangga-banggakan ternyata adalah seorang pengedar obat-obat terlarang, perhatikan kutipan berikut:

“Semalam ayah Anda sudah menghadap Tuhan”, Rumah yang berada di pinggiran Kota Blitar itu sudah dipenuhi pelayat. Begitu turun dari mobil pengantarnya, Rani langsung pingsan. Tak ayal, keributan pun terjadi dan putri bungsu Pak Wirawan itu dipapah beberapa orang masuk ke rumah duka (Santoso, 2017: 145).

Akhirnya konflik eksternal antara Rani dengan ayah dan kakaknya berakhir sudah. Rani harus rela kehilangan keduanya, ayahnya pergi untuk selama-lamanya, sedangkan kakaknya harus mendekam di geruji besi akibat perbuatannya. Rani benar-benar sangat sedih, meskipun dulu sering berselisih paham dengan kakak dan ayahnya, akan tetapi, Rani sangat menyayangi keduanya. Rani memperlihatkan bagaimana dirinya berusaha keras untuk menyelesaikan permasalahan dengan adil.

#### **b. Konflik tokoh utama dengan Wacok**

Konflik eksternal ini muncul saat Rani mulai tinggal di pulau Masalembo. Pulau Masalembo kebanyakan warganya berprofesi sebagai nelayan, maka tidak heran kalau anak-anak didik Rani adalah anak para nelayan. Rani terus mengabdikan dirinya sebagai guru SD di pulau tersebut. Ia berusaha mengajarkan kepada semua muridnya untuk terus meraih impian dan cita-cita mereka. Pada awalnya Rani merasakan kesulitan karena banyak anak-anak yang tidak ingin bersekolah dan memilih melaut bersama orang tuanya. Akan tetapi, dengan semangat Rani yang terus meyakinkan orang tuanya, akhirnya mereka mengizinkan anak-anaknya untuk belajar.

Sekolah berjalan dengan lancar dan semakin banyak murid-murid yang datang ke sekolah tersebut. Di saat itulah, Ia justru mendapatkan masalah baru yang disebabkan oleh seorang pemuda bernama Wacok yang terus saja mengganggu

kehidupannya. Hal tersebut karena Wacok menyukai Rani, tetapi sebaliknya Rani sama sekali tidak menyukai Wacok. Penolakan yang diterima Wacok membuat dirinya berjanji bahwa tidak boleh ada yang mendekati Rani, apabila ada yang mendekatinya, ia tidak akan segan-segan melukainya. Seperti pada kutipan berikut:

“Lalu apa salah Bapak hingga komplotan itu terus mengancam jiwa Pak Pahlevi?” Rani penasaran. “Dia cemburu,” ucapnya datar. “Cemburu apa maksudnya?” Rani mengerutkan alisnya Pahlevi, tapi Pahlevi tanpa ragu untuk mengatakannya yang sebenarnya. “Dia beranggapan bahwa di antara kita ada hubungan pribadi (Santoso, 2017: 50).

Kutipan tersebut menjelaskan permasalahan yang dihadapi oleh Rani akibat penolakan perasaannya kepada Wacok, maka Rani harus terus merasa bersalah kepada orang-orang yang berada di dekatnya. Salah satunya adalah Pahlevi yang menjadi korban pengkroyokan Wacok dan anak buahnya, hal tersebut karena kesalahpahaman atau kecemburuan buta Wacok. Naomi yang merupakan anak Pahlevi sering menginap di rumah Dinas milik Rani, sehingga Wacok beranggapan bahwa Rani ada hubungan special dengan Pahlevi.

Hal inilah yang membuat Rani takut untuk mendekati warga di pulau Masalembo, terutama laki-laki yang masih berstatus lajang karena bisa menjadi sasaran pengkroyokan oleh anak buah Wacok. Selain itu, seorang kades dan camat di pulau Masalembo pun takut dengan kehadiran Wacok. Hal tersebut karena bapaknya Wacok yang bernama Daeng Adang adalah penguasa Masalembo, seperti terlihat pada kutipan novel berikut:

Lewat Pak Kades ia berpesan agar Wacok tidak suka mengganggunya di sekolah atau di pondoknya. Tapi aneh, Pak Kades ternyata tidak cukup nyali untuk menghadapi pemuda itu. “Jangankan saya, Bu. Pak Camat pun *sungkan* untuk berurusan dengan dia. Karena dia sangat berpengaruh di pulau ini. Dia anak Daeng Adang, penguasa Masalembo!” ujar Kades. “Asal ibu tahu, separuh



tanah ini milik Daeng Adang. Boleh dikata, mati dan hidupnya nelayan di sini seakan bergantung pada beliau” (Santoso, 2017: 24).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rani merasa hidup sendiri. Ia bingung harus meminta tolong kepada siapa untuk dapat menegur Wacok agar tidak mengganggunya kembali. Bahkan Pak Camat dan Pak Kades pun takut kepada Wacok karena pengaruh ayahnya Daeng Adang yang telah memiliki setengah bagian dari pulau Masalembo, sehingga tidak ada yang berani melawannya.

Hingga akhirnya Rani memutuskan untuk memakai cara yang halus agar Wacok tidak mengganggunya lagi. Rani meminta bantuan Pahlevi yang memiliki toko nelayan dan koperasi simpan pinjam. Pada awalnya masyarakat memang kurang tertarik pada usaha Pahlevi tersebut, namun berkat semangat dan dukungan Rani, perlahan-lahan usaha itu berkembang. Hal tersebut Rani lakukan selain untuk membantu para warga yang terjerat utang kepada Wacok, ia juga ingin memberi sedikit pelajaran kepada Wacok agar tidak mengganggunya kembali, perhatikan kutipan novel berikut:

Tak jarang ketika ada rapat wali murid di sekolahannya, Rani selalu menyelipkan penyuluhan tentang perkoperasian. Guru itu juga membina kerja sama dengan instansi pemerintah setempat atau lembaga swadaya masyarakat yang ada di pulau itu (Santoso, 2017: 56).

Kutipan tersebut menjelaskan usaha Rani untuk ikut mensejahterakan warga di pulau Masalembo. Akibat usaha Rani yang terus-menerus dan tak kenal lelah, akhirnya membuat Wacok menjadi *kebakaran jenggot*. Ia benar-benar panik dan gelisah bahkan mulai bertingkah. Dikerahkan semua anak buahnya untuk memantau para warga serta melakukan provokasi bahkan teror dan ancaman fisik. Ancaman tersebut benar-benar membuat para warga menjadi ketakutan untuk datang ke koperasi milik Pahlevi.

Mendengar hal tersebut Rani terus berusaha keras melakukan penyuluhan demi penyuluhan tentang pengkoperasian dan meyakinkan para warga bahwa koperasi yang dikelola Pahlevi tidak akan pernah memberatkan para warga karena sistem pengembalian modal perbulannya yang sangat kecil. Niat tulus Rani akhirnya mendapat sambutan yang positif dari warga pulau Masalembo. Bahkan orang-orang yang dulu menjadi nasabah rentenir Wacok kini banyak yang berpaling ke Koperasi Putra Bahari Sejahtera milik Pahlevi, perhatikan kutipan novel di bawah ini:

“Mereka sudah mulai menerima kehadiran kita, Bang.” gumam Rani ketika berjalan berdua di *gusong*. Mereka umumnya siap menghadapi resiko apa pun yang akan menimpa, jika preman-preman Wacok sampai melakukan teror dan ancaman (Santoso, 2017: 63).

Kutipan tersebut menjelaskan para warga yang mulai berani untuk melawan Wacok karena dukungan Rani. Alasan lainnya karena warga sudah sangat lelah harus terus terlilit hutang kepada Wacok. Keberhasilan tersebut membuat Rani terus ingin mensejahterakan masyarakat pulau Masalembo. Rani juga aktif mengelola usaha bersama para istri nelayan dan berhasil membuat *home industry* yang memanfaatkan dari hasil melaut suaminya, seperti pembuatan krupuk udang, petis ikan, maupun berbagai kerajinan hasil laut yang dikemas dengan bagus dan disetor ke berbagai pasar swalayan di Jawa.

### **C. Latar atau *Setting* Tokoh Utama dalam Novel CTR Karya Herry Santoso**

Berikut peneliti akan jelaskan satu persatu tentang latar atau *setting* dalam novel CTR karya Herry Santoso, yaitu:

## 1. Latar atau *Setting* Waktu Tokoh Utama Novel CTR

Latar atau *setting* yang digunakan tokoh utama dalam cerita novel tersebut bertujuan untuk menunjukkan citra perempuan, yaitu saat Rani menghabiskan waktu tinggal di Blitar bersama keluarganya. Ayah dan kakaknya terus saja mencibir dan tidak suka dengan profesinya sebagai seorang guru. Waktu tersebut cukup lama sampai ia diterima menjadi PNS dan ditempatkan di pulau Masalembo, maka perhatikan kutipan novel berikut:

“Guru ya tetap guru, Bu!” tukas sang ayah. “Mau jadi apa lagi? Coba dulu Rani menurut Bapak, minimal jadi dokter. Kok malah masuk sekolah guru, huh! Bapak sangat menyesal dengan pola pikir anakmu itu! Tidak seperti Pras, punya cita-cita spektakuler, setamat dari Magister Manajemen, langsung menerobos pasar global. Tidak tanggung-tanggung, langsung Amerika! Ya, memang nun jauh lagi! Nggak usah kau sesali, Widya Arum Maharani, putri pensiunan bupati, Cuma jadi guru SD, hmm,” rutuk ayahnya dengan wajah berkabut dan bibir setengah *mencibir*. Kurang suka.

Semua sepertinya kembali menari-nari di pelupuk matanya pagi itu. “Kenapa kau memilih jadi guru, Ran?” Kata-kata seperti itu masih terus terganggang di telinganya, Ya, pertanyaan sang kakak yang selalu memandang rendah profesinya. “Guru SD lagi!” lanjutnya Pras sambil *mencibir*. (Santoso, 2017: 5-7).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana Rani menghabiskan waktu bersama keluarga serta harus menerima tekanan dari ayah dan kakaknya sendiri. Ia berusaha tetap mempertahankan cita-citanya sebagai seorang guru, karena dengan begitu dia bisa membuktikan bahwa idealisme seorang perempuan juga patut di pertahankan, sehingga citra perempuan juga bisa terlihat. Maka waktu tersebut memberikan pelajaran yang berharga untuk Rani dan ia belajar pengalaman berharga dari keluarganya sendiri.

Berikutnya latar atau *setting* yang menjadi faktor pendukung penelitian tentang citra perempuan adalah saat dirinya mendapat tekanan dari Wacok. Awalnya Rani tidak mengetahui bahwa Wacok menyukai dirinya, setelah banyak warga yang diamcam

Wacok untuk tidak mendekatinya, akhirnya Rani mengetahuinya. Maka Rani memanfaatkan waktu tersebut untuk memberi pelajaran kepada Wacok, perhatikan kutipan novel berikut:

Malam itu Rani sulit memejamkan mata. Tiba-tiba Rani terkejut ingat sesuatu yang pernah dialaminya. Saat itu Rani tengah berjalan-jalan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan). “Kenalkan, nama saya Wacok. Lengkapnya, Andi Wacok Palaluwi, putra Daeng Adang, *Juragan* perahu terkemuka dan terkaya di pulau ini. Eh, kalau boleh tahu, Bu Rani mencari apa di pelelangan?”  
“Tadinya sih, mau membeli cumi segar, Mas, tapi...”  
“Wah, tidak usah beli, Bu! Saya punya banyak, baru saja datang!” ujarnya dengan wajah berbinar-binar. Rani terperangah, dengan antusias pemuda gempal itu memanggil para pekerjanya. “Nah, ini dia Bu. Masih segar. Biar nanti orang-orang saya yang akan mengantar ke pondok ibu. Biasanya orang cantik pintar memasak, kan?” (Santoso, 2017: 22).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rani merasa tidak nyaman dengan perbuatan Wacok terhadapnya, terlebih lagi ia bahkan tidak mengizinkan siapapun mendekati Rani terutama laki-laki yang masih lajang. Akibat ketidaknyamanan tersebut, Rani berusaha melawan Wacok dengan cara yang halus. Ia memprofokasi para warga agar tidak lagi berhutang kepada Wacok dan beralih ke koperasi Pahlevi. Rani memberikan pelajaran kepada Wacok yang merupakan rentenir yang sangat kejam. Waktu tersebut menjadi pelajaran berharga untuk Rani dan ia mampu memperlihatkan serta membuktikan citra perempuan pada dirinya.

Latar atau *setting* selanjutnya yang memperlihatkan citra perempuan dari Rani adalah saat dirinya menghabiskan waktu bersama suaminya bernama Alex. Waktu yang dihabiskan bersama Alex adalah dua tahun. Rani yang harus menerima kekerasan dari suaminya tersebut berusaha melawan untuk menunjukkan bahwa suaminya tersebut adalah seorang kriminalitas, perhatikan kutipan berikut:

Masa dua tahun memang bukan ukuran pendek bagi Rani untuk meninggalkan tugas sebagai pegawai negeri. “Akhirnya malam itu kami bertengkar. Ia menuding saya sok tahu urusan laki-laki. Sampai-sampai ia menampar saya hingga pingsan!” aku Rani dengan suara bergetar. Mendengar penuturan Rani seperti itu, penonton sidang pun menyoraki Alex. Suasana di ruang sidang mulai riuh, sampai-sampai Pak Hakim mengetukkan palunya berkali-kali agar penonton tenang (Santoso, 2017: 133-134).

Kutipan tersebut merupakan bentuk perlawanan dari Rani, waktu dua tahun untuk mengungkap kebusukan suaminya tersebut yang merupakan seorang kriminalitas karena menjual belikan narkoba, ganja, dan sabu-sabu. Rani berusaha keras memberikan pelajaran yang berharga untuk suaminya. Ia terus melawan meskipun Rani tahu bahwa yang dilawannya adalah suaminya sendiri. Rani hanya ingin suaminya kembali ke jalan yang benar. Waktu benar-benar memberikan pelajaran berharga untuk Rani, sehingga ia mampu menunjukkan citra perempuan yang dimilikinya.

## **2. Latar atau *Setting* Tempat Tokoh Utama Novel CTR**

Latar atau *setting* tempat yang dipergunakan dalam cerita novel CTR karya Herry Santoso, untuk menunjukkan citra perempuan tokoh utama (Rani) adalah Blitar, Gunung Salak, dan Pulau Masalembo.

Latar atau *setting pertama* yang dipergunakan dalam cerita novel tersebut adalah kota Blitar. Latar kota Blitar digunakan oleh pengarang agar seolah-olah cerita novel tersebut benar-benar terjadi. Latar Blitar menjadi saksi Rani saat dirinya mempertahankan cita-cita untuk mengabdikan diri di masyarakat menjadi seorang guru SD, ditengah-tengah *cibiran* dari ayah dan kakaknya sendiri, justru latar tempat Blitar tersebut menjadi saksi bagi Rani untuk menunjukkan citra perempuannya. Perhatikan kutipan novel berikut:

Itulah Rani. Gadis belia yang berjiwa besar untuk mengabdikan meski sebetulnya ia anak seorang priyayi, pensiunan bupati. Ayahnya dulunya seorang TNI. Setelah pensiun, bakat politiknya berkembang hingga terpilih jadi anggota legislative. Karier politik sang ayah terus melesat, terakhir mancung bupati di tanah kelahirannya, Blitar (Santoso, 2017: 20-21).

Latar atau *setting kedua* adalah Gunung Salak yang dipergunakan dalam cerita novel CTR. Tempat tersebut dipergunakan pengarang agar sedikit memperlihatkan kondisi di negeri ini yang kebanyakan bandar narkoba narkotika bersembunyi di tengah-tengah gunung. Sama halnya yang dialami oleh tokoh utama (Rani), ia mampu mengungkapkan kebusukan suaminya yang bekerja sebagai pengedar dan pembuat narkoba narkotika yang bertempat di Gunung Salak. Maka dengan kata lain, latar atau *setting* Gunung Salak juga menjadi saksi Rani untuk menunjukkan kepada para pembaca bahwa Rani adalah perempuan yang tanggung dan memiliki citra perempuan.

Perhatikan kutipan berikut:

Alex tertangkap di Medan setelah polisi melumpuhkannya lebih dulu dengan hadiah timah panas di betisnya. Yang menghenyakkan lagi, adanya penanaman ganja di kawasan Gunung Salak dengan luas hampir seratus hektar, sekaligus proses pembuatan sabu-sabu di daerah terpencil sebelum diedarkan ke pasaran (Santoso, 2017: 132).

Latar atau *setting ketiga* adalah Pulau Masalembo. Secara demografis, Pulau Masalembo dihuni empat etnis, yaitu suku Madura, Bugis, Mandar, dan Banjar. Sementara itu, latar yang banyak digunakan dalam alur cerita adalah Kampung Lebak. Kampung tersebut banyak dihuni oleh suku Bugis. Perhatikan kutipan berikut:

Sudut perkampungan nelayan di tepi teluk nan landau. Kampung Lebak namanya. Ia merupakan pemukiman yang padat, kumuh, dan berjejal-jejal meski menghadap ke pantai yang indah. Secara demografis, Pulau Masalembo dihuni empat etnis, yaitu suku Madura, Bugis, Mandar, dan Banjar. (Santoso, 2017: 17-18).

Kutipan di atas menjelaskan mengenai tempat yang dipergunakan dalam cerita novel CTR. Latar tempat itu juga menjadi salah satu saksi bagaimana Rani bisa melawan Wacok yang seorang rentenir dan ikut serta mensejahterakan masyarakat di pulau Masalembo dengan memberikan penyuluhan kepada para warga, bahwa Wacok sudah sangat keterlaluhan. Rani di tempat tersebut menunjukkan bagaimana dirinya bisa menjadi perempuan yang menunjukkan citra perempuannya dan memperlihatkan betapa tangguh dan beraninya dia melawan Wacok. Rani juga ingin memperlihatkan bahwa dirinya ada dan untuk diberdayakan oleh orang lain.

### **3. Latar atau *Setting* Sosial Tokoh Utama Novel CTR**

Latar atau *setting* yang mendukung citra perempuan tokoh utama (Rani) dalam novel CTR karya Herry Santoso, yaitu pulau Masalembo, Blitar dan Jakarta. *Pertama*, kenapa pulau Masalembo alasannya adalah Rani mendapatkan banyak tantangan di tempat tersebut sejak kedatangannya menjadi seorang guru SD. Pada awalnya sekolahannya begitu sangat sepi, karena anak-anak mereka diajak ikut melaut bersama ayahnya, mengingat bahwa sebagian besar penduduk pulau Masalembo yaitu bekerja sebagai seorang nelayan.

Warga yang kebanyakan bekerja sebagai nelayan, biasanya mereka lebih mementingkan urusan perut daripada urusan pendidikan. Anak-anak mereka diajarkan untuk mencari nafkah sejak kecil. Maka hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi Rani, ia harus berjuang keras untuk mendapatkan seorang murid yang mempunyai keinginan untuk belajar. Akan tetapi, dengan usahanya yang secara terus-menerus serta meyakinkan orang tua mereka, maka akhirnya Rani mendapatkan izin dari orang tuanya agar anak-anaknya dapat belajar.

Sebenarnya secara sosial masyarakat pulau Masalembo adalah orang-orang yang baik. Pengarang memperlihatkan bagaimana masyarakat di Pulau Masalembo sangat peduli terhadap sesama warganya. Hal tersebut terlihat saat Rani ingin pamit pulang kembali ke kampung halamannya. Para warga memberikan beberapa bingkisan dan oleh-oleh sebagai ucapan terima kasih atas jasa yang dilakukan Rani terhadap anak-anak mereka, sebagaimana kutipan novel berikut:

Deretan wanita nelayan tampak berdiri berjajar di ujung dermaga sore itu. Mereka melepas keberangkatan Rani bertolak di kampung halaman. Tangan perempuan-perempuan itu memegang sesuatu. Ada yang terbungkus daun pisang, kantong plastik, dan amplop kecil yang terenggam di tangannya. Itulah tradisi orang pulau tatkala mengantarkan kepergian orang yang mereka sayangi. Rani sangat terharu menerima bingkisan itu (Santoso, 2017: 71).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa para warga pulau Masalembo merupakan salah satu cerminan sosial bahwa mereka sangat peduli terhadap makhluk lainnya, karena mereka hidup berdampingan. Rani tidak akan bisa mendapatkan murid-murid yang mau dididiknya, apabila para warga pulau Masalembo juga tidak berperan aktif meyakinkan anak-anak mereka. Latar atau *setting* sosial selanjutnya memperlihatkan warga yang masih *individualisme*. Gambaran ini di lingkungan Jakarta dan Blitar.

Ayahnya Rani dan kakaknya yang tinggal di Blitar juga beranggapan bahwa orang kaya itu harus menikah dengan orang kaya, agar tetap mempertahankan harkat dan martabatnya. Mereka juga beranggapan bahwa uang dapat memberikan sebuah kebahagiaan bagi Rani. Sama halnya apa yang dipikirkan oleh keluarga Alex yang berada di Jakarta, bahwa kesuksesan itu diukur dari banyaknya uang yang didapatkan. Maka latar atau *setting* sosial tersebut sangatlah tidak baik karena memperlihatkan bagaimana



seseorang secara individu berusaha untuk mendapatkan harta yang banyak agar terlihat sebagai orang yang terpandang. Perhatikan kutipan novel berikut:

Ayah Alex sendiri seorang pengusaha garmen terkemuka. Ia memiliki beberapa buah toko sandang di Jakarta. Ia bernama Hendra Dinata berdarah sunda. Sedangkan ibu Alex, bernama asli Mimin, berasal dari Pekalongan, putri seorang perajin batik (Santoso, 2017: 86).

Kutipan-kutipan di atas memperlihatkan bagaimana latar sosial yang terjadi di Blitar dan Jakarta. Rani disini harus berjuang sendiri meskipun banyak masyarakat di kota tersebut. Hal tersebut karena sifat individu mereka yang lebih mementingkan kebahagiaan diri sendiri daripada memikirkan kebahagiaan orang lain. Rani harus berusaha keras untuk menunjukkan citra perempuannya karena tidak adanya dukungan dari orang lain. Hal ini memberikan gambaran bahwa latar atau *setting* sosial masyarakat Blitar dan Jakarta sangatlah individual, karena latar sosial dalam novel tersebut berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang tercermin dari tokoh atau pelaku cerita.

**BAB IV**  
**BENTUK CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *CERITA TENTANG RANI***  
**KARYA HERRY SANTOSO**

Bab ini berisi tiga subbab. Subbab pertama, berisi analisis citra perempuan dalam hubungan dengan Tuhan. Subbab kedua, berisi analisis citra perempuan dalam hubungan dengan diri sendiri. Subbab ketiga, berisi analisis citra perempuan dalam hubungan dengan manusia lain. Dalam pengungkapan citra perempuan digunakanlah teori kritik sastra feminis. Citra perempuan dalam kritik sastra feminis merupakan salah satu media untuk menampung semua aspirasi serta memahami novel CTR karya Herry Santoso yang isi teksnya mengandung orientasi mengenai masalah perempuan. Selanjutnya, teori gender sendiri digunakan peneliti untuk menjelaskan perbedaan tokoh Rani dengan tokoh laki-laki yang lainnya, baik dari peran dan sifatnya.

Tokoh Rani disini menunjukkan kepada para pembaca bahwa dirinya merupakan perempuan yang mampu menyelesaikan sebuah permasalahan dan dapat menunjukkan citra perempuannya. Apa yang dilakukan Rani bukanlah merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, ataupun melawan pranata sosial, budaya seperti perkawinan, rumah tangga, maupun bidang publik. Akan tetapi, Rani sebagai tokoh utama perempuan pada intinya tidak mau dinomorduakan dan dimarginalkan. Karena ia ingin diakui oleh pembaca, bahwa tokoh Rani mempunyai peran penting dalam proses pembangunan. Sementara itu, pada bab sebelumnya telah di analisis unsur intrinsik, yaitu: tokoh dan penokohan, konflik internal dan eksternal, serta latar atau *setting* yang hasil analisisnya sebagai pendukung untuk menganalisis tentang citra perempuan tokoh Rani dalam novel CTR karya Herry Santoso.

## **A. Bentuk Citra Perempuan Tokoh Rani dalam Novel CTR**

Bentuk citra perempuan yang diperlihatkan Rani dalam novel CTR karya Herry Santoso tersebut ada tiga jenis citra, yaitu; citra perempuan dalam hubungan dengan Allah SWT, citra perempuan dalam hubungan dengan diri sendiri, dan citra perempuan dalam hubungan dengan tokoh yang lainnya. Berikut akan peneliti jabarkan satu-persatu, yaitu:

### **1. Citra Perempuan dalam Hubungan dengan Allah SWT**

Perbedaan gender yang dimiliki tokoh utama perempuan bernama Rani dalam cerita novel CTR karya Herry Santoso, tidak menghalangi dirinya untuk dapat menunjukkan citra perempuannya. Citra perempuan disini akan menggambarkan bagaimana sosok Rani yang merupakan tokoh utama perempuan dalam cerita tersebut, memiliki peran aktif dalam kehidupan bermasyarakat, karena tokoh Rani ada untuk berdaya dan diberdayakan.

Rani di dalam cerita novel tersebut memperlihatkan sebuah cerminan bahwa perempuan adalah wujud dari sosok individual yang mempunyai pendirian dan pilihannya sendiri atau segala aktivitas yang berdasarkan kebutuhan pribadi maupun kebutuhan sosialnya. Selain itu, Rani tidak melupakan kodratnya sebagai makhluk hidup yang harus mentaati Allah SWT, serta melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Rani memahami betul bahwa dirinya hidup di dunia harus dapat berperan aktif di masyarakat. Hal itu ia lakukan sebagai ucapan dan rasa syukur terhadap Allah SWT atas segala hal yang diterimanya. Rani sebagai tokoh perempuan dalam novel CTR menunjukkan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Dirinya juga merupakan perempuan yang memiliki kriteria positif, dimana ia menjadikan norma agama sebagai tuntunan hidup, dalam bertindak dan melakukan perbuatan apapun. Ia senantiasa selalu menggunakan dasar norma agama tersebut agar kehidupannya dan pergaulannya menjadi baik. Berikut beberapa bentuk citra perempuan tokoh Rani yang hubungannya dengan Allah SWT, yaitu sebagai berikut:

**a. Rani mengajarkan anak-anak untuk selalu mendahulukan Allah SWT**

Cerita tokoh Rani dalam novel CTR karya Herry Santoso, memperlihatkan bagaimana dirinya sebagai seorang perempuan mampu mengajarkan kepada anak didiknya untuk selalu taat terhadap Allah SWT. Salah satu hal yang sering Rani lakukan adalah ketika murid-muridnya ingin belajar kepadanya, maka ia menyuruhnya melaksanakan sholat terlebih dahulu. Hal ini sebagai salah satu bukti kepedulian Rani terhadap orang-orang yang berada didekatnya, serta pentingnya sholat sebelum melaksanakan kegiatan yang lainnya. Perhatikan kutipan berikut:

Biasanya anak-anak akan datang selepas sholat Magrib untuk belajar kelompok, sekaligus menginap di rumah dinas itu (Santoso, 2017: 29).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa anak didiknya Rani harus melaksanakan sholat Magrib sebelum belajar kepadanya. Kegiatan belajar malam memang sangat rutin dilakukan oleh Rani dengan tujuan menambah ilmu pengetahuan. Selain itu, Rani juga ingin memperlihatkan kepada orang tua murid-muridnya, bahwa Rani juga mengajarkan tentang agama untuk bekal pendidikan karakter dan jiwa muridnya. Hal ini dilakukan Rani agar muridnya

terbiasa melaksanakan kewajibannya terhadap Allah SWT sebelum melakukan kegiatan yang lainnya.

**b. Rani selalu mengucap syukur terhadap Allah SWT**

Rani sebagai tokoh utama selalu mengucap rasa syukur atas segala nikmat yang telah Allah SWT kasih dalam kehidupannya. Dirinya tidak pernah mengeluh untuk menjalani hidupnya. Rani juga merupakan sosok wanita yang memperlihatkan bagaimana citra seorang perempuan yang meski dalam cobaan atau permasalahan harus tetap bertaqwa kepada Allah SWT, seperti pada kutipan novel berikut:

“Pasrah, tabah, hikmah dan karamah. Pasrah dalam menerima kenyataan, tabah dalam menjalani, seraya mengambil hikmahnya. Akhirnya mendapat *karamah* dari Gusti Allah (Santoso, 2017: 98).

Rani memperlihatkan bagaimana dirinya pasrah dalam menerima kenyataan hidupnya yang penuh permasalahan. Sementara itu, dirinya juga memperlihatkan ketabahannya dalam menghadapi segala cobaan yang datang dalam kehidupannya yang akhirnya Rani mendapat *karamah* dari Gusti Allah karena selalu bersyukur dengan segala yang diterima dalam kehidupannya. Tokoh Rani benar-benar memperlihatkan citra perempuan yang penuh kesabaran. Selain itu, Rani juga memperlihatkan bahwa dirinya selalu patuh terhadap mertuanya, hal tersebut ia lakukan karena dalam agamanya ia diajarkan untuk menghormati orang tua dari suaminya tersebut.

Bukti lain kesabaran Rani diuji saat dirinya berumah tangga dan mertuanya selalu ikut campur dengan urusan rumah tangganya. Akan tetapi, Rani selalu saja sabar dengan segala caci, dan makian dari mertuanya. Tokoh

Rani memperlihatkan baktinya dengan mertuanya dengan selalu mengiyakan apa yang dikatan mertuanya tersebut agar tidak menimbulkan permasalahan dengan mertuanya. Selain itu, Rani selalu sabar meskipun mertuanya selalu menyalahkan dirinya agar hubungan Rani dan mertuanya tetap baik. Seperti pada kutipan berikut:

“Sudah, ya Ibu pulang! Ingat, belajar masak yang enak agar suamimu lahap makan di rumah!” “*Insyallah, Bu,*” jawab menantunya. Rani mengantar sampai di teras sebelum mobil mertuanya meninggalkan halamn (Santoso, 2017: 103).

Kutipan di atas menjelaskan ucapan Rani yang selalu menggunakan lafal Allah SWT yaitu kata *Insyallah*. Kata *Insyallah* merupakan ucapan seseorang dalam bahasa Arab yang memiliki arti “*jika Allah mengijinkan atau berkehendak maka saya akan melaksanakan kegiatan tersebut*”. Ucapan Rani tersebut memberikan cerminan bahwa dirinya selalu berusaha melaksanakan kegiatan apapun yang diperintahkan oleh siapapun dengan ijin Allah SWT.

**c. Rani selalu berserah diri terhadap Allah SWT**

Rani juga menunjukkan citra perempuan yang taat dan selalu beribadah kepada Allah SWT meskipun saat dirinya tertimpa sebuah permasalahan yang berat. Karena ia meyakini bahwa segala hal yang dialami dalam kehidupannya merupakan takdir dari-Nya. Lihatkan kutipan novel CTR berikut:

“Pak, saya mau mengambil air wudhu!” kata Rani di balik terali besi. Seseorang petugas membuka pintu dan mengantarkannya ke kamar mandi dengan senjata siap tembak. Balik lagi ke selnya, serta-merta wanita itu pun melakukan shalat. Lama ia berdoa sampai terisak-isak di hadapan Tuhan. Lama-lama ia pulas di atas sajadah dengan tetap mengenakan mukena (Santoso, 2017: 130).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana Rani saat sedang tertimpa masalah ia justru mengambil air wudhu untuk sholat. Setelah itu, ia meluapkan segala permasalahan yang dihadapinya kepada Allah SWT dengan berdoa sambil menangis. Rani juga tidak jarang tertidur di atas *sajadah* dengan masih menggunakan mukenanya karena lamanya ia berdoa. Hal tersebut menggambarkan bahwa tokoh Rani selalu berpedoman terhadap agama dan keyakinanya saat dirinya sedang tertimpa permasalahan.

Selanjutnya, Tokoh Rani juga mengucapkan kata *Istigfar* saat dirinya mendapat kabar atau sedang dalam keadaan tidak baik. Karena ia diajarkan oleh orang tuanya agar senantiasa *beristigfar* dalam keadaan apapun. Hal tersebut terlihat saat dirinya mendapat telepon dari ibunya saat pembantunya mimpi buruk tentang Rani. Sebagaimana kutipan novel berikut:

“Halo, Bu, Bik Inah mimpi apa, sih?” “Katanya semalam memimpikan kamu. Dalam mimpinya itu ia naik mobil sama kamu yang menyetir Alex gitu, ketika mobil itu menaiki tanjakan yang terjal, mobilnya mundur dan terperosok ke jurang. Mobil terbakar, untuk kamu dan inah selamat,” ujar ibunya bercerita tentang mimpi buruk pembantunya. “*Astaqfirullah...!*” Tak sadar Rani *beristighfar* di ujung telepon. “Ah, nggak usah dipikirkan, itu kan Cuma mimpi si Inah yang kebanyakan nonton film horror.” Bu Wiryawan terkekeh (Santoso, 2017: 109).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pembantunya Bu Wiryawan memimpikan Rani yang mengalami kecelakaan mobil saat berpergian bersama Alex dan Bik Inah. Mobil tersebut masuk kedalam jurang dan terbakar, akan tetapi, Rani dan Bi Inah selamat. Sementara itu, Alex meninggal di tempat kejadian. Rani mendengar kabar dari ibunya tersebut langsung mengucapkan *Istigfar* dan untuk menenangkan ibunya, Rani pun bercanda bahwa

pembantunya ibunya tersebut sering menonton film horor, sehingga sering bermimpi buruk.

Rani disini menunjukkan citra perempuannya sebagai wanita yang tabah serta sabar dalam menghadapi segala masalah dalam kehidupannya. Hal tersebut terbukti dengan dirinya yang sering mengucap kata *istigfar* saat menghadapi masalah yang datang dalam kehidupannya. Selain itu, Rani juga menunjukkan sebagai wanita yang mandiri ketika jauh dari kedua orang tuanya dengan tidak membuat ibunya khawatir dengan keadannya. Rani sebagai tokoh utama perempuan mengajarkan kepada para pembaca bahwa dirinya hidup didunia semua karena jalan dari Allah SWT.

**d. Rani selalu menyebut nama Allah SWT dalam keadaan apapun**

Dalam menjalani kehidupannya, Rani sebagai tokoh utama dalam novel CTR karya Herry Santoso tersebut memperlihatkan bahwa dirinya selalu menyebut nama Allah SWT dalam keadaan apapun. *Pertama* Rani menyebut nama Allah SWT saat menolong Pahlevi yang habis dikeroyok oleh gerombolan Wacok. Hal tersebut Rani lakukan karena ia merasa bersyukur bahwa dirinya masih di tolong oleh Allah SWT melalui Pahlevi, seperti pada kutipan novel berikut:

“Ya, Tuhan!!” Rani terpekik tatkala membuka kaos dalam laki-laki itu, tampak luka menganga di dalamnya akibat goresan ujung badik (Santoso, 2017: 14).

*Kedua* Rani menyebut nama Allah SWT saat dirinya mendapat kabar yang tidak baik. Hal tersebut tergambar pada kutipan di bawah ini yang menceritakan bahwa Rani mendapat kabar buruk tentang Pahlevi yang masih saja dicelakai oleh Wacok dan anak buahnya, maka seketika itupun Rani



langsung sedih dan meneteskan air matanya karena rasa iba terhadap nasib

Pahlevi, yaitu sebagai berikut:

“Begini, Bu mulai tadi malam Pahlevi ada di rumah saya. Ia mendapat pateka baru.” “Ya Tuhan, apalagi yang terkjadi, Pak?” Rani terkesiap. “Ya Tuhan, betapa buruk nasib Pak Pahlevi,” ucapnya lirih. Sorot mata gadis itu langsung meredup, tak sadar ada air mata bergulir di pipinya lantaran rasa iba yang dalam (Santoso, 2017: 44-45).

*Ketiga* Rani mengucapkan nama Allah SWT saat dirinya ditipu oleh seorang perempuan yang mengaku dihamili oleh calon suaminya. Bahkan dirinya menunjukkan kesedihan atas apa yang menimpa perempuan tersebut. Hal tersebut karena Rani juga seorang perempuan yang pastinya tidak ingin mengalami nasib yang buruk seperti nasib perempuan yang datang menemuinya tersebut. Walaupun pada akhirnya semua itu hanyalah sebuah fitnah untuk menggagalkan pernikahan Rani. Perhatikan kutipan novel berikut:

“Tanyakan sendiri, benda apa yang digunakan untuk mengganjal perutnya itu agar tampak membuncit!” “Ya Tuhan. Betulkan itu, Bu Dewi?” “Dewi? Dewi siapa? Namanya bukan Dewi, yang benar Lina Teroris! Teriak Paklevi keras. “Ya Tuhan, kenapa Ibu lakukan hal seperti itu?” pekik Rani sambil menggigit bibirnya (Santoso, 2017: 183-184).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Rani tidak langsung menggunakan emosinya dan kemarahannya saat menghadapi masalah yang datang dalam kehidupannya, justru ia selalu mengingat nama Allah SWT saat dirinya berada dalam kondisi yang tidak baik dengan mengucapkan nama-Nya. Citra perempuan Rani dalam cerita novel CTR tersebut, memperlihatkan kepada para pembaca bahwa dirinya selalu mengingat nama Allah SWT dalam menjalani kehidupannya.

**e. Rani menerima semua takdir yang diberikan oleh Allah SWT**

Rani dalam cerita novel tersebut juga memperlihatkan citra perempuannya sebagai sosok perempuan yang selalu menerima dengan segala cobaan hidup yang diberikan Allah SWT. Hal tersebut terlihat saat dirinya harus mendengar ayahnya yang sedang sakit, padahal ia tidak bisa menjenguknya dikarenakan dirinya sedang ditahan di sebuah penjara karena untuk keamanan dirinya.

Perhatikan kutipan novel berikut:

“Ya Allah...,” gumam Rani langsung menggigit bibirnya, seketika itu angannya langsung melayang ke kampung halaman. Wajah tua ayahnya tiba-tiba lekat di pelupuk matanya, dengan setengah berlari ia pun kembali ke selnya dengan air mata yang tak dapat ditahan lagi (Santoso, 2017: 131).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dirinya menyebut nama Allah SWT karena mendengar kabar yang tidak baik yang sedang menimpa ayahnya. Dirinya juga berdoa agar ayahnya cepat sembuh dengan terus membayangkan wajah ayahnya tersebut sambil menangis. Karena ayahnya selalu mengajarkan Rani bahwa mentaati perintah serta menyayangnya kedua orang tua, sama saja ia mentatai perintah-Nya.

Hal lain yang Rani perlihatkan dalam cerita novel CTR bahwa dirinya selalu tabah menerima cobaan dari Allah SWT adalah ketika dirinya dihina oleh seorang wartawan sebagai istri yang kejam. Akan tetapi, Rani justru mengucapkan terima kasih kepada wartawan tersebut dan menambahkan jawaban bahwa Allah SWT lah yang berhak menilai dirinya, karena Allah SWT yang menciptakan dirinya yang patut menilainya. Lihatkan kutipan novel berikut:

“Anda seorang istri yang kejam dan tak tahu diri?” pancing wartawan. “Terima kasih atas penilaian Anda,” ucap Rani berusaha tersenyum atas kritikan pedas itu. Apa pun alasannya Tuhan lah yang lebih adil menilai diri saya,” imbuh Rani (Santoso, 2017: 136).

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan bahwa Rani memperlihatkan bagaimana ia sebagai tokoh utama perempuan dalam novel CTR karya Herry Santoso, juga memiliki citra sebagai sosok yang taat dan selalu beribadah kepada Tuhannya. Segala hal yang ia hadapi serta masalah yang datang mendera dalam kehidupannya, tetap ia jalani dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Rani juga mengajarkan bagaimana kita sebagai manusia harus selalu bertawakal kepada Tuhan YHE agar kehidupan menjadi tenang dan tentram.

## **2. Citra Perempuan dalam Hubungan dengan Diri Sendiri**

Citra perempuan dari tokoh Rani yang berikutnya adalah hubungannya dengan diri sendiri. Rani sebagai tokoh perempuan dalam cerita novel CTR karya Herry Santoso, menghadapi begitu banyak masalah dalam kehidupannya yang akhirnya memaksa Rani harus berusaha menyelesaikan masalah tersebut. Beberapa masalah yang dihadapi tokoh Rani di jadikan bahan perenungan bagi dirinya sendiri untuk membuat dirinya menjadi lebih baik.

Citra perempuan dalam hubungan dengan diri sendiri tidak lepas dari aspek fisik dan psikis. Aspek psikis Rani saling berpengaruh dengan aspek fisiknya, keduanya merupakan aspek yang mempengaruhi citra diri perempuan. Adanya perbedaan bentuk fisik antara tokoh Rani yang merupakan tokoh perempuan dan tokoh laki-laki lainnya dalam cerita novel tersebut, akan mempengaruhi pola berpikir dan pola kehidupan tokoh Rani. Aspek psikis Rani menunjukkan bahwa dirinya memiliki

pemikiran-pemikiran untuk berkembang, berinspirasi, dan memiliki perasaan untuk merasakan keadaan dalam dirinya.

Rani yang mengalami kekerasan dalam rumah tangganya, berjuang, bekerja keras, dan tidak pasrah dengan keadaan yang dihadapinya. Ia terus melawan dengan tidak melanggar kodratnya sebagai seorang perempuan. Hal tersebut Rani lakukan untuk menunjukkan citranya sebagai sosok perempuan yang dapat menyelesaikan sebuah permasalahan terutama pada dirinya sendiri. Maka hasil analisis peneliti mengenai tokoh Rani dalam menunjukkan citra perempuan dalam hubungan dengan diri sendiri, yaitu sebagai berikut:

**a. Rani melawan perkataan buruk suaminya**

Permasalahan *pertama* yang menunjukkan citra perempuannya adalah saat dirinya harus menikah dan menjalani rumah tangga bersama tokoh Alex. Rani mendapatkan perkataan tidak baik dari suaminya, meskipun dirinya sebagai seorang istri sudah melaksanakan kewajibannya. Akan tetapi, ia justru mendapati suaminya mengatakan hal-hal yang buruk terhadapnya. Perhatikan kutipan novel berikut:

“Di mana aku?” “Ada di rumah. semalam kamu teler, diantar oleh tamanmu! Ngantor kagak kamu?” tanya Rani sambil menggoyang-goyangkan tubuh suaminya lagi. “Aku pusing, *Goblok!*” “Pusing kamu buat sendiri, kenapa harus *menggoblok-goblokkan* orang lain?” Suara istrinya tak kalah tinggi. “Ah kamu memang istri tak punya perasaan!” sahut Alex langsung turun dari ranjang dan terhuyung-huyung menuju kamar mandi (Santoso, 2017: 110).

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana Rani tetap melayani suaminya, meskipun ia tahu bahwa suaminya habis mabuk-mabukan bersama teman-temannya. Disitulah Rani menunjukkan baktinya terhadap suaminya yang

sekaligus juga menunjukkan citra seorang perempuan dengan meluruskan kata-kata yang salah dari suaminya, yaitu; saat dirinya dikatakan goblok oleh suaminya *Aku pusing, Goblok!*, ia pun menjawab *Pusing kamu buat sendiri, kenapa harus menggoblok-goblokkan orang lain.*

Apa yang dilakukan tokoh Rani kepada suaminya dengan membalikkan kata-kata yang salah dari suaminya tersebut, bukanlah cerminan istri yang tidak baik. Akan tetapi, Rani justru memberikan sebuah gambaran kepada para pembaca novel CTR, bagaimana seorang perempuan juga harus membela dirinya sendiri agar suaminya tidak mengatakan hal-hal yang tidak baik atau buruk terhadap istrinya.

**b. Rani meminta suaminya bersikap jujur**

Rani dalam cerita novel CTR karya Herry Santoso tersebut tidak melakukan perlawanan secara fisik terhadap suaminya, melainkan hanya meminta kejujuran dari semua yang dilakukan dan dikerjakan oleh suaminya. Hal tersebut terjadi karena ketidakjujuran suaminya tentang pekerjaan yang dilakukannya selama ini, maka Rani yang pada awalnya tidak terlalu mengurus pekerjaan suaminya, akhirnya meminta kejelasan dari pekerjaan suaminya tersebut. Perhatikan kutipan berikut:

“Oh, jadi kau tetap tak mau berterus terang? Oke, mulai besok antarkan aku ke Blitar! itu lebih baik daripada aku hidup dalam kenisbianmu dan kepura-puraan seperti ini!” pekik Rani nyaring memenuhi ruangan rumahnya (Santoso, 2017: 105).

Kutipan tersebut memberikan gambaran bahwa Rani meminta kepada suaminya untuk dikembalikan ke rumah orang tuanya di Blitar. Hal tersebut

Rani lakukan karena tidak adanya kejujuran dari suaminya tersebut. Ia diperlakukan seperti sebuah boneka, karena saat suaminya pulang Rani tidak boleh bertanya apa-apa lagi terhadap suaminya tersebut. Rani juga menganggap bahwa ia hidup dengan suaminya tersebut penuh dengan kepura-puraan dan kebohongan.

Tokoh Rani menunjukkan citra perempuannya sebagai seorang istri yang menuntut kejujuran dari suaminya yaitu Tokoh Alex tentang pekerjaannya. Gambaran sikap tokoh Rani tersebut, memberikan sebuah pelajaran yang berharga bagi para pembaca novel CTR, bahwa perempuan yang sudah berumah tangga dan sudah melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai seorang istri, maka istri berhak menuntut kejujuran atas segala hal yang diperbuat oleh suaminya.

**c. Rani melawan ketidakadilan suaminya**

Suami yang melakukan kekerasan terhadap istrinya dalam berumah tangga tidak boleh saja dibiarkan begitu saja, karena sebagai seorang istri berhak menuntut keadilan dari kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suaminya tersebut. Tokoh Rani disini memberikan sebuah gambaran saat dirinya berusaha melawan ketidakadilan suaminya. Perhatikan kutipan novel berikut:

“Tidak! Aku tetap tak sudi hidup dengan suami pembohong!” teriak Rani histeris. Alex bangkit dari duduknya. Plakkk! Ditamparnya wajah istrinya yang meradang, sampai tubuh wanita itu terpelanting membentur meja didepannya (Santoso, 2017: 106).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana Rani berteriak karena ia dibohongi oleh suaminya. Teriak Rani tersebut berawal saat dirinya bertanya baik-baik terhadap suaminya, tetapi justru suaminya tersebut hanya diam dan pura-pura tidak mendengarnya. Akibat teriak tersebut Rani harus mendapat pukulan yang keras dari suaminya di wajahnya, hingga tubuhnya ikut terkapar dan membentur sebuah meja di ruang tamu.

Pukulan dari suaminya tersebut membuat dirinya sangat sedih karena Rani diperlakukan kasar oleh suaminya sendiri yang selama ini sudah tinggal satu atap bersamanya. Akan tetapi, hal yang perlu digaris bawahi bahwa tokoh Rani dalam novel CTR tersebut menjelaskan bagaimana dirinya sebagai sosok perempuan yang sudah bersuami dapat menunjukkan citranya sebagai perempuan dengan cara memberanikan diri untuk bersuara lebih keras terhadap suaminya, karena sikap suaminya yang pura-pura tidak mendengar pertanyaannya.

**d. Rani membuktikan kasus kriminalitas suaminya**

Ketidakjelasan atas segala hal yang dilakukannya Alex serta perlakuan kasarnya terhadap Rani tersebut, ternyata semua itu dilakukan Alex untuk menutupi dirinya yang merupakan seorang kriminalitas berbisnis narkoba dan narkotika. Citra perempuan tokoh Rani disini terlihat saat dirinya ingin menyelamatkan hidupnya dari belenggu suaminya yang tidak baik serta menyadarkan suaminya bahwa hal yang dilakukannya tersebut akan merusak masa depannya.

Rani yang notabennya adalah seorang istri dari Alex, berusaha menguak kebusukan yang dilakukan oleh suaminya tersebut. Awalnya Rani percaya dan menurut dengan semua perlakuan Alex, meskipun dirinya diperlakukan dengan tidak adil. Akan tetapi, lama-kelamaan Rani tidak tahan dengan ketidakjujuran suaminya tersebut, hingga akhirnya ia mencari bukti serta kejelasannya atas apa yang dilakukan suaminya tersebut. Perhatikan kutipan novel berikut:

Yang menghenyakkan lagi, adanya penanaman ganja di kawasan Gunung Salak dengan luas hampir seratus hektar, sekaligus proses pembuatan sabu-sabu di daerah terpencil sebelum diedarkan ke pasaran (Santoso, 2017: 132).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rani dapat menemukan bukti bahwa suaminya tersebut selama ini bekerja sebagai pengedar narkoba dan narkotika. Bahkan ia melihat sendiri dengan mata kepala, bahwa suaminya tersebut juga menanam ganja di kawasan Gunung Salak yang luasnya mencapai kurang lebih seratus hektar. Selain itu, suaminya tersebut sekaligus memproses pembuatan sabu-sabu di daerah terpencil sebelum diedarkan ke pasaran. Perbuatan suaminya tersebut benar-benar merusak masa depan anak bangsa.

Setelah Rani cukup mendapatkan bukti, maka ia segera melaporkan suaminya tersebut ke Polda Metro Jaya agar segera ditangani serta segera di proses kasusnya tersebut. Rani menceritakan semuanya kepada pihak penyidik tentang kisah hidupnya bersama Alex, sampai dirinya dapat menemukan bukti bahwa suaminya tersebut adalah seorang kriminalitas. Perhatikan kutipan novel berikut:

“Anda bisa menceritakan seluruh kejadian yang Anda alami, Nyonya,” kata penyidik di Polda Metro Jaya. Akhirnya Rani tak segan-segan



menceritakan seluruh kisah hidupnya, hingga bertemu dan menikah dengan Alex. “Terima kasih atas keterangan yang Anda berikan. Demi keamanan, Anda harus menginap disini, Nyonya,” kata penyidik (Santoso, 2017: 129-130).

Kutipan tersebut menjelaskan Rani yang berusaha keras mencari bukti yang kuat dengan tujuan untuk memberi sebuah pelajaran berharga bagi suaminya serta menyadarkannya. Perbuatan Rani inilah yang menunjukkan sebuah gambaran tokoh perempuan yang dapat memperlihatkan citra perempuannya kepada para pembaca novel CTR karya Herry Santoso, bahwa perempuan juga dapat menyadarkan suaminya agar kehidupannya lebih baik dan kembali ke jalan yang benar.

**e. Rani kabur dari penyekapan suaminya**

Permasalahan berikutnya yang menunjukkan citra perempuan dari tokoh Rani dalam hubungannya dengan diri sendiri adalah saat dirinya disekap oleh suaminya sendiri. Dalam penyekapan tersebut Rani diperlakukan tidak adil bahkan tidak dianggap sebagai seorang istri pada umumnya. Dirinya hanya dibutuhkan untuk melayani *nafsu sex* suaminya saja, setelah suaminya puas maka Rani kembali disekap. Suaminya menyekap Rani dengan tujuan agar istrinya tersebut tidak melaporkannya ke pihak kepolisian bahwa dirinya adalah seorang kriminalitas.

Citra perempuan disini terlihat saat Rani berusaha melepaskan diri dari sekapan suaminya. Dirinya tidak tinggal diam dengan keburukan suaminya, maka ia berusaha untuk mencari jalan agar dapat kabur dari sekapan suaminya dan segera melaporkannya ke kantor polisi. Rani sebagai istri yang baik harus

menunjukkan jalan yang benar bagi suaminya tersebut. Perhatikan kutipan novel berikut:

Rani menahan napas dipusatkan tenaganya. Ia konsentrasi, dan dengan sisa kekuatan yang dimilikinya, perempuan muda itu mendorongnya kuat-kuat sekali lagi, tembok pun jebol menghadirkan suara berdebum di tebing. Rupanya suara itu mengagetkan orang-orang yang tengah terjaga-jaga di tempat masing-masing. Lebih-lebih di sana-sini terdengar bunyi rentetan senjata dirasakan *berseliweran* di sekitar tubuhnya. Rani semakin panik. Apalagi keributan tampak jelas di atasnya, tak ada pilihan lain baginya kecuali terjun bebas ke dasar tebing yang gelap (Santoso, 2017: 127).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rani berhasil kabur dari sekapan suaminya, meskipun ia harus dikejar-kejar oleh anak buah suaminya tersebut. Dirinya juga dihujani banyak peluru saat berusaha kabur, maka untuk menyelamatkan dirinya, Rani memutuskan terjun ke tebing yang gelap agar anak buah suaminya berhenti untuk mengejarnya, sehingga Rani bisa selamat.

Perhatikan kutipan novel berikut:

Orang-orang mulai berkerumunan di rumah Pak Sunarya. Diketemukan sesosok tubuh perempuan muda tergolek tak sadarkan diri di tepi sungai di kaki Gunung Salak dengan penuh luka benturan dan lecet di sekujur tubuh. Untunglah tak seberapa lama mobil ambulans datang diikuti dua buah mobil polisi. Rani dievakuasai dan dilarikan di RS bogor (Santoso, 2017: 128).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rani berhasil selamat dari kejaran anak buah suaminya setelah terjun ke dalam tebing. Dirinya ditemukan di tepi sungai di kaki Gunung Salak oleh salah satu penduduk sekitar. Setelah itu, Rani dilarikan ke rumah sakit Bogor menggunakan mobil ambulans dengan iringan pihak kepolisian.

Apa yang dilakukan tokoh Rani dalam cerita novel CTR tersebut menjadi salah satu bukti bahwa perempuan harus terus berjuang dan berusaha keras untuk menjaga dirinya sendiri ketika orang lain tidak dapat membantunya. Hal tersebut juga memperlihatkan bagaimana citranya sebagai tokoh perempuan yang tidak mengenal kata putus asa untuk menghadapi segala cobaan hidup yang datang dalam kehidupannya, agar dirinya dapat berakhir pada sebuah kebahagiaan.

Rani disini tidak bermaksud untuk mejadi istri yang durhaka dengan tidak mentaati perintah suaminya untuk tetap diam di tempat penyekapan. Ia hanya ingin menyelamatkan hidupnya dari keburukan suaminya. Selain itu, Rani juga ingin memperlihatkan kepada para pembaca, apabila suami kita salah jangan takut untuk melawannya dengan tujuan untuk menyadarkan suami tersebut agar kembali pada kebaikan dan kebenaran.

**f. Rani mempertahankan kehormatannya untuk suaminya**

Rani memperlihatkan citranya sebagai tokoh perempuan yang mempertahankan kehormatannya. Hal ini terjadi saat Rani di culik dan ditutup mukanya, sehingga tidak terlihat siapakah laki-laki yang mengajaknya berbicara dan memintanya untuk melayani *nafsu sex birahinya*. Perhatikan kutipan novel berikut:

“Biadab! Siapa sebenarnya kau?” rajuk Rani. “Tidak perlu kau tahu, karena itu tidak penting bagimu?” ujanya sambil mendorong tubuh wanita itu ke ranjang. Serta-merta laki-laki itu langsung menerkamnya. “Tidak!!!” teriak Rani, Lepaskan aku! Apa maumu, bajingan? Lanjutnya sambil meronta dan mencakari wajah laki-laki yang mau menggumulinya itu. Ditamparnya muka Rani dengan keras. “Diam kau!” hardik laki-laki itu. “Layani aku sekarang juga!”. “Tidak!” ujar Rani sambil menyudut di ranjang (Santoso, 2017: 117).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rani berusaha membela diri dengan mengucap kata kasar *Biadab* kepada laki-laki yang tidak ia ketahui. Bahkan Rani meronta dan mencakari wajah laki-laki yang ingin *menggumuli* tubuhnya tersebut. Selain itu, ia juga mengumpat serta memberontak saat laki-laki tersebut berusaha memegang anggota tubuhnya. Akibat perlakuan Rani terhadap laki-laki tersebut, akhirnya dirinya harus mendapat tamparan yang keras pada mukanya. Setelah penutup mukanya dibuka oleh laki-laki tersebut, alangkah kagetnya bahwa laki-laki yang berbuat kasar terhadapnya adalah suaminya sendiri. Perhatikan kutipan novel CTR berikut:

Kedok pun terbuka. “Alex?!” Rani terperangah. Ternyata laki-laki itu adalah suaminya sendiri. “Permainan macam apa ini? Kamu gila?” tatap Rani heran sambil memukuli bertubi-tubi dada suaminya. “Terpaksa aku melakukan permainan gila seperti ini, karena belakangan ini kau tak mau melayaniku! Padahal aku suamimu!” geramnya. “Andai kau merupakan suami yang baik-baik, mustahil hal itu aku lakukan. Tapi karena kau...” “Cukup! Tidak usah kau berkhotbah disini (Santoso, 2017: 118).

Kutipan tersebut menjelaskan Rani yang mempertanyakan dengan apa yang dilakukan oleh Alex suaminya. Alex pun berdalih bahwa Rani jarang melayani kebutuhan batinnya, sehingga ia melakukan perbuatan tersebut. Rani pun memberikan alasannya bahwa dirinya melakukan perbuatan itu karena Rani tidak pernah diperlakukan selayaknya seorang istri, ia hanya dianggap sebagai *budak sex* oleh Alex. Padahal, apabila suaminya tersebut memperlakukan Rani sebagai perempuan yang seutuhnya dengan memberikan cinta dan kasih sayangnya, maka pastilah Rani akan mengabdikan dirinya

sepenuhnya sebagai seorang istri yang akan memenuhi kebutuhan batin suaminya tersebut.

Hal yang dilakukan Rani merupakan sebuah gambaran bahwa seorang perempuan yang sudah dipersunting oleh laki-laki, maka laki-laki tersebut haruslah memperlakukan istrinya dengan layak, serta mencurahkan kasih sayangnya hanya kepada istrinya. Maka dengan begitu istri akan sepenuhnya mengabdikan hidupnya untuk suaminya. Citra perempuan yang ingin ditunjukkan Rani kepada para pembaca novel CTR, yaitu; perempuan harus mampu untuk mempertahankan martabat, harkat, dan kehormatannya hanya untuk suami. Rani juga menjadi salah satu contoh tokoh perempuan dalam cerita tersebut yang memegang teguh untuk suaminya sebagai seorang istri.

### **3. Citra Perempuan dalam Hubungan dengan Manusia Lain**

Citra selanjutnya adalah citra perempuan tokoh Rani dalam hubungan dengan tokoh lainnya dalam cerita novel CTR karya Herry Santoso. Seorang perempuan senantiasa memerlukan manusia lain untuk mencapai kesempurnaan dirinya. Rani sebagai tokoh perempuan memberikan gambaran bahwa dirinya sangat mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dalam hal ini tokoh-tokoh lainnya.

Rani merupakan gambaran tokoh perempuan yang mampu berkomunikasi dengan baik, serta mempunyai kriteria untuk menghargai tokoh lainnya, mempunyai sifat simpatik terhadap orang lain, mau bermusyawarah dan mempunyai sikap yang lapang dada. Meskipun begitu Rani juga mempunyai beberapa permasalahan terhadap tokoh yang lainnya yang membuat dirinya semakin berjiwa besar untuk dapat menyelesaikannya dan sekaligus menunjukkan citranya sebagai perempuan.

Rani memperlihatkan citra perempuan dalam aspek sosial di dalam keluarga dan masyarakat. *Pertama* citra perempuan Rani dalam keluarga, sebagai perempuan dewasa, seperti terciptakan dari aspek fisik dan psikisnya, salah satu peran yang menonjol daripadanya adalah peran perempuan dalam keluarga. Citra perempuan tersebut terlihat saat dirinya harus bersikap dewasa ketika mendapat tekanan dari ayah dan kakaknya, sehingga Rani dapat memperlihatkan citranya sebagai perempuan yang dewasa.

*Kedua* citra perempuan tokoh Rani yang mampu berperan dan bermanfaat dalam kehidupan bersosial atau bermasyarakat. Rani sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya, tentunya memerlukan manusia lainnya, dalam hal ini dengan tokoh-tokoh lainnya. Berikut hasil analisis yang menunjukkan citra perempuan tokoh Rani dengan tokoh lainnya, yaitu:

**a. Rani sabar menghadapi tekanan dari Ayahnya**

Rani memperlihatkan citranya sebagai tokoh perempuan yang tangguh dan kuat, ketika dirinya mendapat tekanan dari ayahnya sendiri. Tekanan tersebut muncul karena Rani memilih menjadi seorang guru SD. Padahal ayahnya mengaharapkan dirinya menjadi seorang dokter, mengingat keluarganya yang tergolong dalam kaum priyayi. Perhatikan kutipan novel berikut:

“Guru ya tetap guru, Bu!” tukas sang ayah. “Mau jadi apa lagi? Coba dulu Rani menurut Bapak, minimal jadi dokter. Kok malah masuk sekolah guru, huh! Bapak sangat menyesal dengan pola pikir anakmu itu! Ndak usah kau sesali, Widya Arum Maharani, putri pensiunan bupati, Cuma jadi guru SD, hmm,” rutuk ayahnya dengan wajah berkabut dan bibir setengah mencibir. Kurang suka (Santoso, 2017: 7).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana sikap ayahnya yang tidak suka dengan profesi Rani yang menjadi seorang guru SD. Ayahnya menginginkan Rani menjadi dokter, akibat tidak terwujudnya keinginan ayahnya tersebut, akhirnya dirinya harus mendapat cibiran dan tekanan dari ayahnya sendiri. Selain itu, ayahnya juga sering membandingkan dirinya dengan kakaknya yang jauh lebih sukses. Perhatikan kutipan novel berikut:

Tidak seperti Pras, punya cita-cita spektakuler, setamat dari Magister Manajemen, langsung menerobos pasar global. Tidak tanggung-tanggung, langsung Amerika! Ya, memang nun jauh lagi! (Santoso, 2017: 7).

Kutipan di atas menjelaskan kesuksesan Pras. Pras merupakan kakak kandung Rani. Kakanya adalah lulusan Magister Manajemen yang bekerja sebagai pembisnis besar, bahkan bisnisnya tersebut sudah menembus pasar global. Kesuksesan Pras lah yang membuat Rani selalu dibandingkan dengan kakaknya oleh ayahnya sendiri. Akan tetapi, perlakuan ayahnya tersebut tidak membuat dirinya melawan saat dicibir dan dibanding-bandingkan dengan kakaknya.

Rani disini memperlihatkan citranya sebagai tokoh perempuan yang taat dan patuh terhadap orang tuanya. Dirinya hanya diam ketika orang tuanya berusaha membuat dirinya emosi. Hal tersebut ia lakukan karena ayahnya adalah orang tuanya yang harus ia hormati dan sayangi, tidak peduli bagaimanapun sikapnya kepada dirinya. Perhatikan kutipan novel berikut:

Lagi-lagi Rani Cuma tersenyum. Lalu menarik baskom berisi sup jamur dari tengah meja makan, serta-merta ia pun *beringsut* membawanya kebelakang untuk diisi air (Santoso, 2017: 8).

Kutipan tersebut menjelaskan sikap Rani yang tetap tersenyum, meskipun mendapat cibiran dari ayahnya tentang profesi yang dipilihnya menjadi seorang guru SD. Selain itu, untuk membuat hatinya tetap tenang, ia melakukan kegiatan yang lainnya, seperti; menarik baskom berisi sup jamur dari tengah meja makan yang kemudian ia bawa ke belakang untuk diisi air.

Sikap yang ditunjukkan Rani merupakan salah satu ciri anak yang berbakti terhadap orang tuanya. Rani tetap sabar dan tegar, walaupun hatinya sakit dan perih, karena orang yang menghinaanya adalah ayahnya sendiri. Rani memang tak bisa membuat semua orang suka dengan profesinya menjadi guru, bahkan ayahnya pun tidak suka dengan profesinya tersebut. Akan tetapi, Rani memperlihatkan citra sebagai tokoh perempuan dengan menerima hinaan tersebut dengan ikhlas dan Rani selalu berfikir positif dengan apa yang dilakukan ayahnya kepadanya.

**b. Rani dapat menunjukkan baktinya kepada orang tuanya**

Rani sebagai tokoh utama dalam novel CTR karya Herry Santoso, menunjukkan bagaimana dirinya tetap berbakti kepada kedua orang tuanya, meskipun dirinya sering berselisih paham dengan ayahnya. Rani memperlihatkan citranya sebagai tokoh perempuan yang selalu mendahulukan orang tuanya daripada dirinya sendiri. Citra perempuan tokoh Rani yang *pertama* adalah ketika dirinya sedang menjalankan tugasnya di pulau Masalembo sebagai guru SD, tiba-tiba mendapatkan kabar bahwa ayahnya sakit melalui pesan telegram, maka hari itu juga Rani memutuskan untuk segera



pulang untuk menjengung dan merawat ayahnya yang sedang sakit keras.

Perhatikan kutipan novel berikut:

Gadis itu cuma berdiri kaku, dengan wajah tampak panik Rani segera menarik tangan Pahlevi. “Aku harus segera pulang ke Jawa, Bang!” “Maksudmu?” tatap Pahlevi dan anaknya tak kalah kaget. “Ayah sakit keras, ini telegramnya!” (Santoso, 2017: 68-69).

Kutipan tersebut menjelaskan Rani yang mendapat pesan melalui telegram bahwa ayahnya sakit keras, saat dirinya sedang mengabdikan menjadi guru SD di pulau Masalembo. Rani pun mengatakan kepada Pahlevi bahwa ia harus segera pulang ke pulau Jawa tepatnya di kota Blitar untuk segera melihat kondisi ayahnya. Kekhawatiran Rani menunjukkan bahwa dirinya sangat menyayangi ayahnya.

Citra perempuan ke-*dua* yang menunjukkan bahwa Rani berbakti kepada orang tuanya adalah saat dirinya menerima perjodohan yang sudah diatur oleh ayahnya padahal dirinya sudah memiliki seorang kekasih di pulau Masalembo. Akan tetapi, untuk menunjukkan baktinya kepada orang tuanya, akhirnya ia menerima perjodohan tersebut. Perhatikan kutipan novel berikut:

Langit bagaikan runtuh, menimpa kepala gadis itu. Ia nyaris tak percaya dengan pesan orang tuanya itu. Tangisannya kian menjadi-jadi. Sampai-sampai tubuh Rani berguncang menahan sedu-sedan. Anak itu memeluk erat kaki ayahnya yang dingin bagaikan es. Ibunya mengelus rambut anak gadisnya yang kumal tak tersisir. “Tautilah pesan ayahmu, Nak” “Ya, Bu,” jawab Rani lirih. Lirih sekali hingga menyerupai sebuah rintih kepiluan (Santoso, 2017: 84).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa perasaan Rani yang sangat hancur dan sedih karena harus menerima perjodohan yang tidak diinginkannya. Akan tetapi, demi membuat ayahnya sembuh dari sakitnya, serta membuat ayahnya

bahagia, akhirnya ia menerima perjodohan tersebut dengan hati yang lapang dan ikhlas, sambil memeluk kedua kaki ayahnya.

Citra perempuan tokoh Rani disini memperlihatkan bagaimana dirinya sangat berbakti terhadap kedua orang tuanya. Perselisihan yang terjadi antara Rani dan ayahnya tidak membuatnya melupakan semua jasa dan pengorbanan ayahnya selama ini, maka untuk membalas jasa kedua orang tuanya tersebut, Rani pun memenuhi segala keinginan kedua orang tuanya, meskipun hati dan perasaannya hancur. Rani juga menunjukkan gambaran perempuan yang merelakan kebahagiaannya, demi membahagiakan kedua orang tuanya.

**c. Rani berani melawan kakaknya untuk mempertahankan harga dirinya**

Citra perempuan selanjutnya yang diperlihatkan oleh tokoh Rani yaitu bentuk pembelaannya tentang profesinya sebagai guru SD. Kakaknya yang selalu memandang rendah profesinya tersebut, membuat Rani memberanikan diri untuk melawan dengan menjaga nama baiknya sebagai seorang guru SD.

Perhatikan kutipan novel berikut:

Kenapa kau memilih jadi guru, Ran?” Kata-kata seperti itu masih terus terngiang-ngiang di telinganya, Ya, pertanyaan sang kakak yang selalu memandang rendah profesinya. “Guru SD lagi!” lanjutnya Pras sambil mencibir. “Padahal kami semua berharap kelak kamu jadi dokter.” “Apakah guru SD termasuk profesi yang tidak baik, Mas?”. “Bukan begitu, tapi guru SD tidak menjamin masa depanmu! Berapa sih besar gajimu?” (Santoso, 2017: 5-6).

Kutipan di atas menjelaskan Rani yang dianggap rendah karena profesinya sebagai guru SD. Kakanya tersebut terus saja mencibir karena menganggap bahwa gaji guru SD tidak akan pernah menjamin masa depannya. Akan tetapi, Rani berusaha melawan dengan mempertahankan harga dirinya

sebagai seorang guru SD dengan cara membalikan pertanyaan *Apakah guru SD termasuk profesi yang tidak baik, Mas.*

Pertanyaan Rani kepada kakaknya tersebut, menjadi bukti bahwa Rani memperlihatkan citranya sebagai perempuan dengan mempertahankan harga dirinya sebagai guru SD dihadapan kakaknya. Perlawanan yang lembut dari Rani juga menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk mengontrol emosinya dan tetap menghormati kakaknya.

Bentuk citra perempuan selanjutnya adalah perlawanan Rani terhadap kakaknya tentang perjodohannya. Hal inilah yang membuat tokoh Rani sangat geram dengan keputusan sepihak dari kakaknya tersebut, tanpa memberitahukan terlebih dahulu kepadanya. Rani pun tidak bisa tinggal diam dan berusaha melawan kakaknya dengan alasan bahwa kakaknya tidak berhak atas kehidupannya. Karena ia bebas menentukan nasibnya sendiri tanpa harus diatur oleh orang lain. Perhatikan kutipan novel CTR berikut:

“Cukup, Mas! Potong adiknya tak tahan dengan omongan kakaknya itu. “Hebat. Hebat sekali konspirasi sepihak yang Mas Pras lakukan! “Hal ini sudah mengarah pada aneksasi hak asasi seseorang!” Rani memekik kecil. “Mas Pras berlebihan. Aku ini bukan barang yang bisa diperjual belikan seperti itu, Mas! Ini benar-benar keterlaluhan, Mas! Keterlaluhan!” (Santoso, 2017: 82).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana Rani berusaha melawan kakaknya dikarenakan nasib kehidupnya yang sudah dicampuri. Kakaknya secara diam-diam sudah menjodohkan Rani tanpa sepengetahuannya, maka Rani menganggap bahwa hal tersebut merupakan konspirasi sepihak dan sudah mengarah pada aneksasi hak asasinya sebagai perempuan. Selain itu, Rani juga

tidak terima dengan apa yang dilakukan kakanya tersebut yang seolah-olah dirinya dianggap seperti barang yang bisa diperjual belikan seenaknya saja.

Perlawanan tersebut merupakan bentuk citranya sebagai perempuan yang tidak mau dianggap remeh oleh siapapun, dirinya hidup dimuka bumi ini memiliki hak asasi manusia yang sama untuk menentukan masa depannya sendiri tanpa harus diatur oleh keputusan orang lain. Kakanya memang memiliki hubungan darah dengan Rani atau saudara sekandung. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadi sebuah alasan kakaknya untuk mengatur dan menentukan jalan kehidupannya.

**d. Rani berusaha menyadarkan kakaknya yang berbuat kesalahan**

Rani sangat sayang terhadap kakaknya, meskipun sering berselisih paham. Hal tersebut dikarenakan keduanya ada ikatan saudara dan pernah bersama-sama tinggal satu atap bersama kedua orang tuanya. Rani membuktikan rasa sayangnya terhadap kakaknya yaitu dengan cara memberikan sebuah perhatian dan rasa kepeduliannya serta berusaha membantu dengan semua permasalahan yang sedang menimpa kakaknya tersebut. Perhatikan kutipan novel berikut:

“Pras, kakakmu, selama ini sudah menghabiskan banyak uangku. Pantas kau ketahui pula, Amerika sebagaimana yang diomongkan oleh Pras, adalah sekedar imajinasinya! Pras tidak pernah menyentuh benua itu meski awalnya ia mengurus surat-surat keimigrasiannya! Akhirnya, ia mengurus duitku dengan alibi sebuah perdagangan antara negara. Berapa miliar rupiah uangku yang dibawa oleh Pras? Terakhir, ia justru menyeretku ke jaring sindikasinya, dan menjadikanmu sebuah jaminan utangnya (Santoso, 2017: 111-112).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kakanya selama ini bekerja sebagai pembisnis yang menjual dan memproduksi narkoba. Selain itu, kakaknya

juga membohongi semua keluarganya bahwa dirinya pernah pergi ke Amerika, karena kenyatannya bahwa dirinya tetap berada di Indonesia untuk menjalankan bisnis haramnya tersebut. Kakanya juga menjadikan Rani sebagai jaminan hutang kepada Alex.

Permasalahan yang menimpa kakaknya tersebut merupakan sebuah kasus kriminalitas. Maka Rani berusaha keras untuk menyadarkan kakaknya agar kembali ke jalan yang benar. Dirinya mencari bukti keterlibatan kakaknya dengan kasus penjualan serta produksi narkoba dan narkotika. Setelah dirasa sudah cukup bukti yang kuat, dengan berat hati Rani melaporkan kakaknya ke pihak kepolisian yang pada akhirnya membuat kakaknya harus dipenjara.

Perhatikan kutipan novel berikut:

“Maafkan aku, Rani,” ucap Pras tersedu. “Tabahkan hatimu, Mas,” ucap Rani. Petugas segera memisahkan kakak-beradik itu untuk membawanya pergi. Pras masih terus menangis bagaikan anak-anak, sedangkan terdakwa lainnya melangkah lunglai digiring polisi ke mobil tahanan yang sudah siap mengangkut para pesakitan ke penjara (Santoso, 2017: 139-140).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa setelah kakaknya melewati berbagai proses persidangan atas kasus kriminalitasnya, akhirnya kakanya benar-benar masuk ke dalam penjara dan berstatus tersangka. Akan tetapi, kakaknya tidak pernah menyalahkan Rani, karena ia tahu bahwa adiknya tersebut ingin menyadarkan perbuatannya yang salah. Kakaknya bahkan juga meminta maaf kepada Rani karena telah mencoreng nama baik keluarga.

Citra yang tunjukkan tokoh Rani disini adalah seorang perempuan yang mampu mengambil sebuah keputusan. Rani juga mengajarkan kepada para

pembaca novel CTR bahwa ketika suatu saat, kita menemukan sebuah permasalahan dan permasalahan tersebut merupakan sebuah perbuatan yang tidak baik, maka jangan segan-segan untuk berusaha memperbaikinya, meskipun kita harus mengorbankan saudara kita sendiri. Hal ini bukan berarti kita tega dengan saudara sendiri, justru semua ini bertujuan untuk menyadarkannya agar kembali ke jalan yang benar.

**e. Rani melawan seorang rentenir bernama Wacok**

Rani memperlihatkan bentuk perlawanan dengan rentenir bernama Wacok, bukanlah dengan fisik melainkan dengan cara yang halus dan elegan yang mencerminkan seorang perempuan, yaitu; dengan mengajak masyarakat yang sudah berhutang dengan Wacok untuk beralih bergabung pada koperasi milik Pahlevi yang tanpa memberatkan para masyarakat yang meminjam modal kepadanya. Perhatikan kutipan novel berikut:

Melihat kenyataan itu, tak ayal Wacok pun jadi kebakaran jenggot. Ia benar-benar gamang dan panik bahkan mulai bertingkah. Dikerahkannya anak buahnya untuk memantau masyarakat; melakukan provokasi bahkan teror dan ancaman. Ancaman itu benar-benar membuat mereka ketakutan. Apalagi centeng-centeng Wacok mulai disebar ke seluruh Desa Masalima untuk memantau para nasabahnya (Santoso, 2017: 56).

Kutipan tersebut menjelaskan usaha Rani yang berhasil membujuk para warga untuk beralih ke koperasi yang lebih aman dan tidak memberatkan untuk pengembalian modal awal. Alhasil perbuatan Rani tersebut membuat Wacok menjadi marah, emosi hingga seperti *kebakar jenggot*, maka Wacok pun langsung mengerahkan semua anak buahnya untuk melakukan provokasi

bahkan teror dan ancaman agar tidak ke koperasi dan tetap bertahan hutang kepada dirinya.

Rani yang mengetahui hal tersebut tidak takut sama sekali, ia justru terus bersemangat untuk terus melakukan penyuluhan dan ajakan kepada para warga agar berpindah ke sistem koperasi. Rani melakukan hal tersebut bukan semata-mata hanya untuk membalas dendam kepada Wacok, melainkan dengan tujuan untuk membantu masyarakat dari jeratan rentenir Wacok yang sangat mensengsarakan mereka. Tekad Rani yang begitu kuat akhirnya membuahkan hasil yaitu beberapa masyarakat bergabung dengan koperasi tersebut dan meninggalkan rentenir Wacok. Perhatikan kutipan novel berikut:

Banyak nelayan yang bergabung menjadi anggota di Koperasi Putra Bahari Sejahtera. Hal tersebut sangat wajar, karena manfaat dari koperasi nelayan itu sangat nyata dalam membantu kehidupan keluarga (Santoso, 2017: 67).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana masyarakat yang akhirnya bergabung dengan koperasi *Putra Bahari Sejahtera* karena manfaat yang sangat membantu masyarakat Pulau Masalembo. Hal ini membuktikan bahwa Rani berhasil melawan Wacok dengan cara yang elegan sebagai seorang perempuan. Selain itu, ia juga memperlihatkan citranya sebagai perempuan yang tidak takut dengan orang-orang yang ingin menyakitinya dan justru ia akan balik melawannya dengan cara yang halus layaknya perempuan yang anggun.

**f. Rani berani melawan laki-laki yang merendahnya**

Citra perempuan tokoh Rani dalam novel CTR karya Herry Santoso adalah berani atau tidak takut dengan laki-laki yang mencoba menghina dan

merendahkan dirinya. Hal ini terjadi ketika Rani datang ke kantor Kepala Desa di pulau Masalembo dan tiba-tiba ada beberapa laki-laki yang menghina dan melecehkan Rani, seperti pada kutipan novel berikut:

“Ya termasuk ibu cantik ini. Asal menuruti kemauan juragan, hidupnya akan begelimang harta! Huaaa... haaaa...!” “Cukup!!” bentak Rani dengan wajah merona. “Atur kata-kata kalian!” Saya di sini bukan perempuan murahan! Saya disini sebagai aparat pemerintahan, mengerti?” lanjutnya dengan tangan kiri menuding-nuding ke arah mereka. “Patut, kalian ketahui ucapan kalian barusan sangat menyinggung perasaan saya! Kalian tidak punya etika! Kalian anggap siapa kami? Di depan guru dan Kepala Desa saja seperti itu, apalagi di depan masyarakatmu sendiri, kalian tak ubahnya sebuah sampah! Sampah masyarakat!” tegas Rani dengan raut muka meradang. Tersinggung (Santoso, 2017: 27).

Kutipan di atas menjelaskan sikap Rani yang tegas dan melawan para laki-laki yang menghina dirinya dan Kepala Desa. Dirinya dengan tegas mengatakan bahwa mereka tidak memiliki etika karena dengan terang-terangan mengatakan hal-hal yang buruk dihadapan Rani dan Kepala Desa. Padahal Rani dan Kepala Desa merupakan salah satu aparat pemerintah yang harusnya dihormati. Rani juga mengatakan bahwa mereka adalah *sampah masyarakat* kepada para laki-laki yang menggodanya tersebut.

Keberanian sikap yang ditunjukkan Rani merupakan perwujudan citranya sebagai sosok perempuan yang tidak ingin dihina atau diinjak-injak harga dirinya sebagai seorang perempuan. Ia tidak takut kepada siapapun yang berani untuk menghina dirinya. Hal inilah yang menjadikan pelajaran yang berharga bagi para pembaca novel CTR untuk tidak takut dengan siapapun yang mencoba untuk meremehkan diri kita, karena kita sebagai manusia berhak untuk mempertahankan harga diri yang kita miliki.



**g. Rani mampu bekerja sama dengan laki-laki untuk kepentingan masyarakat**

Rani memperlihatkan citra perempuannya saat dirinya mampu bekerja sama dengan laki-laki untuk kesejahteraan masyarakat. Hal ini terlihat ketika Rani mau bekerja sama dengan Pahlevi untuk ikut memajukan koperasi *Putra Bahari Sejahtera* milik Pahlevi dengan tujuan menolong masyarakat di pulau Masalembo. Dirinya membantu Pahlevi dengan melakukan penyuluhan kepada semua warga tentang pentingnya bergabung ke dalam pengkoperasian agar bisa sedikit membantu perekonomian keluarga mereka. Perhatikan kutipan novel berikut:

Banyak nelayan yang bergabung menjadi anggota di Koperasi Putra Bahari Sejahtera. Hal tersebut sangat wajar, karena manfaat dari koperasi nelayan itu sangat nyata dalam membantu kehidupan keluarga. Uang iuran koperasi wajib tidak memberatkan. Tiap bulan anggota wajib membayar iuran sebesar tiga puluh ribu rupiah. Bukan itu saja, koperasi itu juga menyalurkan kredit perahu baru lengkap dengan mesinnya bagi nelayan yang kehidupannya sudah tertata. Berbagai ukuran dan jenis perahu didatangkan dari galangan kapal di Makassar atau Tegal. Jawa Tengah. Bukan cuma itu, koperasi tersebut sekaligus menyediakan peralatan nelayan dari mata kail hingga jaring *porsein* dengan berbagai ukuran. Di sisi lain, kebutuhan bahan pokok dan sandang pun bisa diambil dari toko dan koperasi demi kesejahteraan keluarga nelayan (Santoso, 2017: 67).

Kutipan tersebut menjelaskan keberhasilan Rani yang telah berhasil mengajak para warga Pulau Masalembo untuk bergabung menjadi anggota koperasi *Putra Bahari*. Kemudahan yang ditawarkan dengan pengembalian tiap bulan sebesar tiga puluh ribu, tentunya tidak akan memberatkan para warganya daripada harus mengutang kepada rentenir yang bunganya sangat besar dan tinggi.

Koperasi tersebut juga menyalurkan kredit perahu baru lengkap dengan mesinnya bagi nelayan yang kehidupannya sudah tertata. Jenis berbagai ukuran perahu didatangkan dari galangan kapal di Makassar dan Tegal, Jawa Tengah. Bahkan koperasi tersebut menyediakan peralatan nelayan dari mata kail hingga jaring *porsein* dengan berbagai ukuran. Kebutuhan bahan pokok dan sandang pun disediakan di koperasi tersebut. Berbagai macam yang disediakan koperasi *Putra Bahari Sejahtera* tersebut agar para masyarakat lebih mudah untuk memenuhi segala kebutuhannya sehari-hari.

Rani mampu memperlihatkan citranya sebagai seorang perempuan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Hal tersebut ia lakukan dengan cara membujuk masyarakat di Pulau Masalembo untuk kesejahteraan hidup mereka. Selain itu, Pahlevi sebagai tokoh laki-laki yang meminta bantuan kepada tokoh perempuan bernama Rani menjadikan salah satu bukti bahwa perempuan lebih memiliki daya tarik serta daya pikat untuk menarik perhatian masyarakat. Hal inilah yang memberikan sebuah gambaran bahwa perempuan mampu memperlihatkan citranya dengan cara beradaptasi dengan siapapun dan dilingkungan manapun.

#### **h. Rani memberdayakan masyarakat pulau Masalembo**

Rani sebagai sosok perempuan juga memiliki peran untuk dapat membangun serta mengembangkan potensi yang ada dimasyarakat. Salah satunya dengan memperdayaka para pemuda yang memiliki keahlian di bidang permesinana untuk bekerja di bengkel perahu milik Pahlevi. Perhatikan kutipan novel berikut:

Perbengkelan perahu direktornya para pemuda terampil di bidang permesinana untuk bekerja di bengkelnya. Sementara Rani juga aktif mengelola usaha bersama para istri nelayan dan berhasil membuat *home industry* yang memanfaatkan dari hasil melaut suaminya, seperti pembuatan krupuk udang, petis ikan, maupun berbagai kerajinan hasil laut yang dikemas dengan bagus dan disektor ke berbagai pasar swalayan di Jawa (Santoso, 2017: 67).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rani berhasil memperdayakan masyarakat di Pulau Masalembo, yaitu; *pertama* ia memilih para pemuda yang terampil di bidang permesinana untuk dapat bekerja di bengkel perahu milik Pahlevi. *Kedua* Rani aktif membantu para istri nelayan untuk membuat *home industry* seperti; pembuatan krupuk udang, petis ikan, dan berbagai kerajinan hasil laut yang telah dikemas dengan bagus serta menarik, sehingga siap untuk dipasarkan. Hal tersebut Rani lakukan agar istri para nelayan yang dirumah juga bisa bermanfaat bagi suaminya, apabila sewaktu-waktu suaminya tersebut tidak pergi melaut, namun pemasukan perekoniam tetap ada dari hasil *home industry*.

Kepedulian Rani kepada pemuda dan para istri nelayan tersebut menjadi bukti citranya sebagai tokoh perempuan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, Rani juga ingin menunjukkan kepeduliannya sebagai seorang perempuan yang tidak ingin melihat tetangga disekitar tempat tinggal terus merasa kesususahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena Rani adalah sosok tokoh perempuan yang harus berdaya serta ingin diberdayakan oleh masyarakat.

Citra perempuan yang diperlihatkan Rani dalam novel CTR karya Herry Santoso yang meliputi citra perempuan terhadap Allah SWT, diri sendiri, dan tokoh lainnya adalah bukti bahwa Rani merupakan gambaran perempuan yang memiliki citra perempuan yang *Habluminallah* (hubungan dengan Allah SWT) dan *Habluminannas* (hubungan dengan manusia). *Habluminaallah* ditunjukkan Rani dengan selalu taat dengan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Rani juga selalu berpasrah dan berserah diri dengan segala takdir hidupnya. Selain itu, bentuk lain *Habluminaallah* yang ditunjukkan Rani adalah dengan selalu mengajarkan orang disekitarnya agar melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

*Habluminannas* yang ditunjukkan tokoh Rani untuk menunjukkan citra perempuan sebagai wanita yang kuat adalah dengan cara berinteraksi terhadap sesama tokoh yang lainnya dalam hal ini tokoh laki-laki. Hal tersebut dirinya lakukan untuk menunjukkan bahwa Rani sebagai seorang perempuan juga mampu beradaptasi ataupun bekerja sama dengan tokoh laki-laki. Selain itu, Rani juga tidak segan-segan untuk melawan ketidakadilan tokoh laki-laki tersebut apabila kekuasaannya sebagai laki-laki disalah gunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Keseimbangan *Habluminallah* dan *Habluminannas* yang ditunjukkan tokoh Rani merupakan bentuk dari citranya sebagai seorang perempuan yang selalu taat terhadap Allah SWT dan menghargai ciptaan-Nya dengan menghormati sesama manusia yang hidup disekitarnya, sehingga Rani dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang guru SD di pulau Masalembo sangat tenang dan penuh dengan keberkahan, meskipun masalah dan ujian hidup terus datang selih berganti.

Apa yang digambarkan tokoh Rani yang saling mengimbangi keduanya, antara *Habluminallah* dan *Habluminannas* bisa dijadikan sebuah contoh bagi kehidupan saat ini, dimana semua sudah saling keterbalikan saat peran perempuan digantikan oleh laki-laki ataupun justru sebaliknya laki-laki yang berperan sebagai perempuan. Akan tetapi, tokoh Rani dalam novel CTR karya Herry Santoso menjadi salah satu bukti bahwa perempuan itu layaknya berperan sebagai seorang perempuan yang sudah dikondratkan oleh Allah SWT dengan menjadi ibu untuk anak-anaknya dan istri untuk suaminya.

Rani berperan istri untuk suaminya yang pertama hingga akhirnya mereka bercerai karena kejahatan suaminya sebagai seorang pengedar narkoba. Berikutnya Rani menjadi istri yang baik bagi Pahlevi yang sekaligus menjadi ibu untuk Naomi yang merupakan anak Pahlevi dari istrinya pertamanya yang sudah meninggal. Bahkan Rani juga menjadi ibu saat dirinya mengajar murid-muridnya di SD. Peran yang dilakukan Rani merupakan bentuk ketaatannya terhadap Allah SWT yang harus menjalani kodratnya sebagai seorang perempuan.

Rani disini juga menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama manusia dengan berhasil melawan mantan suaminya sendiri karena telah merusak moral bangsa dengan menjual obat-obatan terlarang, dan Rani juga berhasil melawan Wacok yang seorang rentenir di Pulau Masalembo yang sangat menyengsarakan warga masyarakat di pulau tersebut. Dirinya dibantu oleh Pahlevi berhasil melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh Wacok. Semua itu, Rani lakukan dengan tujuan untuk membantu sesama manusia karena rasa kepeduliaannya yang sangat tinggi terhadap orang-orang disekitarnya.

Maka hal ini menjadi sebuah gambaran bahwa tokoh Rani adalah tokoh yang memiliki keseimbangan *Habluminallah* dan *Habluminannas*. Karena untuk mencapai hubungan dengan Allah SWT yang sempurna, haruslah menghargai hubungan sesama manusia dengan cara saling membantu dan menciptakan rasa kepedulian serta sikap toleransi dengan makhluk yang lainnya, maka dengan begitu kehidupan semua umat manusia akan tentram, damai, dan sejahtera.

## **B. Bentuk Lain Citra Perempuan Tokoh Rani dalam Novel CTR**

Bentuk lain citra perempuan yang ditunjukkan oleh tokoh Rani adalah saat dirinya mengenal lawan jenisnya hingga berani melakukan perbuatan, seperti: berpelukan dan berciuman. Dirinya melakukan perbuatan tersebut meskipun belum ada ikatan suami istri. Perbuatan tersebut dilakukan Rani kepada Pahlevi yang merupakan kekasihnya. Sementara itu, disini Rani juga menunjukkan bagaimana seorang perempuan yang sedang jatuh cinta akhirnya dapat menikmati perasaan tersebut, meskipun dirinya merupakan perempuan yang memegang teguh agamanya. Berikut akan peneliti jelaskan satu-persatu bentuk-bentuk lain citra perempuan tokoh Rani dalam novel CTR karya Herry Santoso, yaitu:

### **1. Rani Berpelukan dengan Pahlevi**

Rani berani berpelukan dalam dekapan tubuh Pahlevi karena terbawa suasana saat membicarakan status Pahlevi yang seorang duda. Pahlevi berusaha menanyakan kepada Rani apakah dirinya tidak akan menyesal dan keberatan harus menjalin hubungan dengan keadaannya saat ini yang merupakan seorang duda beranak satu. Perhatikan kutipan novel berikut:

“Rani,” panggil Pahlevi pelan.  
Rani memandangnya.  
“Apakah kau tidak akan menyesal nanti?”  
“Maksud Abang?”  
“Aku seorang duda. Beranak satu pula.”  
“Cukup. Jangan kau ucapkan kata-kata seperti itu lagi.” Gadis itu terjingkat.  
“Bagiku, cinta adalah cinta. Itu saja,” lanjutnya bernada protes, tersinggung.  
“Maaf, Rani. Kucabut kata-kata barusan,” tukas Pahlevi kembali merengkuh tubuh gadis itu di pangkuannya. Selebihnya diam. Seolah larut dalam suara ombak di depannya. malam semakin dingin. Angina laut menyapanya.  
“Kita pulang, yuk!” ajak Pahlevi.  
Rani bangkit, menggelayuti lengan kekasihnya itu (Santoso, 2017: 65).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rani dan Pahlevi adalah dua insan yang sedang dimabuk asmara. Pahlevi yang merengkuh tubuh Rani di pangkuan tubuhnya merupakan gambaran rasa kasih-sayang dan cintanya terhadap sosok perempuan bernama Rani. Hal tersebut juga dilakukan Pahlevi sebagai ucapan rasa terima kasihnya karena sudah menerima segala macam kekurangannya.

Kutipan tersebut juga secara tidak langsung menggambarkan kepribadian Rani yang sangat ramah dan mau menerima segala kekurangan yang dimiliki kekasihnya. Akan tetapi, Rani juga merupakan gambaran perempuan yang sangat berani memperlihatkan keseksiannya, sehingga dirinya diperlakukan mesra oleh seorang laki-laki yang merupakan kekasihnya dengan cara menyentuh tubuhnya.

Tokoh Rani menunjukkan pesonanya kembali sebagai seorang perempuan dihadapan Pahlevi saat dirinya bersedia tinggal di Pulau Masalembo. Hal tersebut Rani lakukan karena rasa cintanya terhadap Pahlevi dan anaknya bernama Naomi. Alhasil perkataan Rani tersebut memancing Pahlevi untuk mengucapkan rasa terima kasihnya dengan cara memeluknya. Perhatikan kutipan novel berikut:

“Kalau aku..., mmm... akan tetap tinggal di pulau ini demi Abang dan Naomi,” jawabnya lirih.

“Aku bangga mempunyai kekasih kamu, dan akan kumiliki selamanya, “Aku mencintaimu Rani.”

“Aku juga, Bang.” Suaranya tertelan deburan alun segara Teluk Masalima. Sambil melingkarkan kedua tangannya di leher Pahlevi, Rani bangkit dan kini mereka duduk berdampingan (Santoso, 2017: 65).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana Rani melingkarkan kedua tangannya di leher Pahlevi yang akhirnya membuat keduanya berpelukan dalam posisi terbaring. Adegan yang penuh cinta tersebut berakhir ketika Rani bangkit yang membuat keduanya berubah posisi menjadi duduk berdampingan. Semuanya terjadi karena keduanya sedang merasakan saling memiliki satu sama lain. Kutipan tersebut juga merupakan bentuk lain dari citra perempuan tokoh Rani yang dapat memikat mata laki-laki disekelilingnya seperti Pahlevi.

Berikutnya, adegan pelukan tersebut terulang kembali saat dirinya bertemu dengan Pahlevi setelah sekian lama terpisah. Hal tersebut disebabkan karena Rani yang harus menikah dengan laki-laki lain yang dipilihkan kedua orang tuanya. Alhasil saat mereka bertemu membuat keduanya berpelukan sangat erat untuk melepas rindu dan kangen yang sudah lama dipendam. Perhatikan kutipan berikut:

“Bang.” Cuma itu yang keluar dari mulutnya. Selebihnya keduanya berpelukan erat. Erat sekali. Sama-sama menahan rindu dendam dalam isaknya yang memburu (Santoso, 2017: 163).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rani sangatlah merindukan Pahlevi. Keduanya harus berpisah karena Rani harus mengikuti pejudohan kedua orang tuanya. Keduanya seakan tidak percaya dengan apa yang tampak di depan matanya. Rani nyaris tak kuasa untuk meneruskan langkahnya, sehingga ucapan panggilan kepada Pahlevi lah yang keluar dari mulutnya. Sebelum ucapan tersebut terselesaikan dari mulut Rani,



akhirnya Pahlevi langsung memeluk Rani dengan erat yang membuat keduanya melepas rindu yang sudah lama dipendam.

Beberapa kali adegan pelukan yang dilakukan Rani tersebut menggambarkan secara jelas bahwa Rani merupakan sosok perempuan yang dapat menunjukkan keseksiannya yang membuat laki-laki menjadi sangat ingin memilikinya. Salah satu laki-laki yang terpesona dengan Rani adalah Pahlevi yang pada akhirnya menjadi kekasih Rani dan bahkan mereka berdua akhirnya resmi menikah.

## **2. Rani Berciuman dengan Pahlevi**

Tokoh Rani dalam novel CTR karya Herry Santoso juga terdapat beberapa kutipan yang menggambarkan adegan berciuman dengan tokoh Pahlevi. Salah satunya saat dirinya di rayu oleh Pahlevi yang membuatnya meneteskan air mata karena merasa tersanjung dengan ucapan Pahlevi. Berikut kutipannya:

“Untuk meninggalkanmu sendirian di pulau ini. Atau kau yang justru akan meninggalkan kami, Rani...”

Rani terharu dengan kata-kata itu. Tanpa sadar ia pun menitikkan air mata. Bahkan juga tak menolak tatkala perlahan-lahan tangan Pahlevi meremas lembut jemari halus gadis itu. Entah kenapa Rani bagaikan tersihir dan melabuhkan wajahnya di dada Pahlevi yang bidang. Pelaut muda itu membelai lembut rambut Rani harum dan legam tergerai sebatas bahu (Santoso, 2017: 54).

Kutipan tersebut menggambarkan suasana dimana Pahlevi yang merasa takut untuk kehilangan Rani. Hal tersebut membuat Rani menjadi terharu karena perasaannya yang tiba-tiba saja tersentuh dengan ucapan Pahlevi tersebut. Air mata yang jatuh dari bola mata Rani membuat Pahlevi ingin menenangkannya, sehingga dirinya meremas tangan Rani. Perbuatan itulah yang membuat Rani terbawa suasana,

sehingga membuat dirinya bagaikan tersihir dan langsung melabuhkan wajahnya di dada Pahlevi yang sangat bidang.

Istilah *bak gayung bersambut*, karena Rani yang tiba-tiba menyandarkan kepalanya di badan Pahlevi, akhirnya membuat Pelaut muda itu juga langsung membelai lembut rambut Rani yang harum dan legam tergerai sebatas bahu. Selain itu, Pahlevi juga berkata sambil berbisik-bisik meminta izin untuk mencium kening Gadis yang sedang berada disampingnya tersebut. Perhatikan kutipan novel berikut:

“Rani,” bisik Pahlevi.

Wajah gadis itu mendongak.

“Bolehkan aku mencium keningmu?” bisiknya lagi.

Gadis itu tak menjawab, kecuali memejamkan matanya. Dicuminya kening Rani dengan penuh perasaan kemudian dengan hati-hati sekali punggung jemari tangan Pahlevi menyeka butiran Kristal yang bergulir di pipi gadis itu dengan sepenuh hati (Santoso, 2017: 54).

Kutipan tersebut menjelaskan Pahlevi yang mencium kening Rani sambil menyeka air mata yang bergulir di pipinya dengan sepenuh hati. Pahlevi memang sudah sangat terpesona dengan paras cantik guru SD tersebut, sehingga ia akan memperlakukannya dengan lembut dan penuh kasih sayang. Apa yang dilakukan Pahlevi merupakan bukti yang sekaligus menjadi sebuah gambaran bahwa dirinya sedang jatuh cinta terhadap Rani. Sementara itu, Rani juga merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan Pahlevi. Perhatikan kutipan novel berikut:

Rani diam saja. entah kenapa ia bagaikan terhipnotis oleh segala kelembutan itu. Bahkan diam-diam ada kedamaian di hati gadis itu, ia merasa terlindung dalam pelukan mesra Pahlevi. Keduanya baru sadar ketika suara jarum jam di luar kamar berdentang lima kali. Keduanya bagaikan terjaga dari mimpi yang sangat indah di senja yang kian menua (Santoso, 2017: 54).

Kutipan tersebut menjelaskan Rani yang sudah mulai merasakan kenyamanan terhadap apa yang dilakukan oleh Pahlevi. Dirinya seperti terhipnotis oleh segala

kelembutan yang dilakukan oleh duda beranak satu tersebut. Bahkan secara diam-diam merasakan ada kedamaian di hatinya. Rani juga merasakan perlindungan dari segala macam bahaya saat berada di pelukan Pahlevi.

Disaat keduanya sedang menikmati kehangatan rasa jatuh cinta, secara tiba-tiba mereka tersadar karena suara jarum jam di luar kamar berdentang lima kali. Seolah-olah mereka berdua bagaikan terjaga dari mimpi yang sangat indah. Hubungan keduanya yang semakin dekat dari hari ke hari, membuat mereka akhirnya memutuskan untuk menjadi sepasang kekasih. Hal inilah yang membuat Rani dan Pahlevi untuk tidak malu saling memuji hingga adegan ciuman bibir terjadi. Perhatikan kutipan novel berikut:

Keduanya diam. Hanya mata mereka yang saling berbicara. “Aku mencintaimu, Rani,” bisik Pahlevi pelan. Rani tersenyum dan mengusap wajah Pahlevi yang ada di atasnya. “Aku bangga mempunyai kekasih kamu, dan akan kumiliki selamanya,” bisik Pahlevi lagi sambil mendaratkan ciuman lembut di kening gadis itu. Gadis itu memejamkan matanya tatkala Pahlevi mengulum bibirnya penuh perasaan. Rani membalas ciuman hangat itu (Santoso, 2017: 64).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rani dan Pahlevi sedang dimabuk asmara karena rasa cinta keduanya yang saling menggebu. Pahlevi yang sangat mencintai Rani, begitu juga sebaliknya yang membuat keduanya saling memuji. Saat Pahlevi mencium kening gadis yang sangat ia cintai tersebut, membuat Rani memejamkan mata. Apa yang dilakukan Rani yang pada akhirnya membuat Pahlevi mendaratkan ciuman hangat di bibir kekasihnya tersebut. Keduanya saling melakukan adegan ciuman tersebut hingga bibir keduanya saling mengulum. Tokoh Rani benar-benar menunjukkan citra perempuannya kepada Pahlevi dengan cara menaklukkan hatinya. Bahkan Pahlevi sampai takut kehilangan Rani. Perhatikan kutipan berikut:

“Aku takut kehilangan kamu, Rani,” ucap Pahlevi jujur. Mendengar kata-kata itu Rani tersenyum di depan cermin. Sayup-sayup mereka mendengar suara Naomi menyiram tubuhnya di kamar mandi (Santoso, 2017: 70-71).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana Rani mencoba meyakinkan Pahlevi bahwa apa yang ditakutkan kekasihnya tersebut tidak akan pernah terjadi. Rani bahkan memberikan sebuah senyuman kecil agar duda beranak satu tersebut bisa sedikit tenang. Hal inilah yang membuat Pahlevi semakin terpesona dengan Rani, sehingga membuat mereka kembali berciuman. Perhatikan kutipan novel berikut:

Pahlevi bangkit. Dipeluknya tubuh gadis itu dari belakang dan serta-merta memalingkan wajahnya. Dielusnya dagu indah itu seraya mengulum bibirnya dengan lembut Rani membalas dengan hangat ciuman mesra itu, hingga napas mereka saling berpacu (Santoso, 2017: 70-71).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rani sedang diperlakukan mesra oleh Pahlevi. Gadis tersebut dipeluk tubuhnya dari belakang dan serta-merta memalingkan wajahnya. Selanjutnya Pahlevi mengelus dagunya yang indah tersebut, sambil seraya mengulum bibirnya dengan lembut. Rani yang juga sangat menikmati dengan apa yang dilakukan kekasihnya, membuat dirinya akhirnya membalas ciuman mesra tersebut dengan hangat, sampai napas mereka saling berpacu karena kenikmatan ciuman tersebut. Rani dan Pahlevi benar-benar sedang di mabok asmara karena perasaan yang saling jatuh hati.

Rani dan Pahlevi berciuman kembali saat Rani mulai berucap bahwa ia takut kehilangan kekasihnya tersebut. Hal inilah yang membuat Pahlevi akhirnya meyakinkan Rani dengan cara memeluknya dengan lembut dan penuh kasih sayang. Pahlevi juga menjelaskan kepada Rani bahwa dirinya tidak akan meninggalkan gadis

yang merupakan kekasihnya tersebut. Karena keduanya terbawa suasana, akhirnya mereka saling berciuman dengan hangat. Perhatikan kutipan novel berikut:

“Maafkan saya, Bang,” ucap Rani, “karena aku takut kehilangan kau, sih.”  
Pahlevi tersenyum.

Mereka menuju ke ruang tengah. Dilihatnya Naomi masih mengeja huruf-huruf al-Qur’an dari atas kursi rodanya. Ditariknya tangan Rani oleh Pahlevi dan dipeluknya erat-erat. Rani memejamkan mata tatkala bibirnya dicium dengan lembut (Santoso, 2017: 196).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rani sedang menikmati ciuman hangat dari kekasihnya bernama Pahlevi disaat Naomi masih mengeja huruf-huruf al-Qur’an dari atas kursi rodanya. Hal tersebut harusnya tidak dilakukan keduanya mengingat mereka belum resmi menikah dan ada anaknya Pahlevi yang sedang mempelajari huruf-huruf al-Quran.

Bentuk lain citra perempuan tokoh Rani disini memang tidak menunjukkan tingkah laku yang baik secara agama islam yang dia percayai. Akan tetapi, Rani juga bisa digambarkan seperti gambaran kehidupan saat ini. Dimana banyak perempuan yang menjalankan ibadahnya, tetapi akhlak yang buruk tetap mereka lakukan. Perbuatan Rani tidak dibenarkan secara agama, tetapi secara sosial ia tetap diterima oleh masyarakat umum karena saat Rani berpelukan dan berciuman juga tidak ditempat umum. Gambaran tokoh Rani secara keseluruhan bahwa dirinya merupakan wanita yang dapat menempatkan diri.

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

Penelitian ini fokus pada novel karya Herry Santoso berjudul *Cerita Tentang Rani* yang diterbitkan tahun 2017. Novel ini bercerita tentang kehidupan Rani yang penuh dengan tekanan dari keluarganya sendiri yang dilakukan oleh ayah beserta kakaknya. Sementara itu, tekanan juga harus datang ketika dirinya sudah menjadi seorang istri yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Bahkan tekanan tersebut juga harus Rani alami saat dirinya pengabdian menjadi seorang guru Sekolah Dasar di Pulau Masalembo yang dilakukan oleh rentenir bernama Wacok.

Berdasarkan cerita tentang kehidupan Rani tersebut, maka peneliti fokus pada penelitian citra perempuan tokoh Rani. Teori yang digunakan peneliti untuk melihat citra perempuan tokoh Rani adalah teori kritik sastra feminisme. Menurut Rosmarie Putnam Tong (2006), kritik sastra feminis adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus dan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia. Jenis kelamin itu membuat banyak perbedaan diantara semuanya dalam sistem kehidupan manusia.

Sementara itu, peneliti juga menggunakan teori gender dari Butler (1990) untuk melihat pandangan, perilaku, dan perbedaan tokoh Rani terhadap tokoh-tokoh yang lainnya dalam cerita novel tersebut. Peneliti juga menggunakan kajian intrinsik agar mempermudah menganalisis citra perempuan dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya

Herry Santoso, yaitu meliputi; tokoh dan penokohan, konflik internal dan eksternal, dan *setting* atau latar tempat, latar waktu, serta latar sosial.

Selanjutnya untuk citra perempuan peneliti fokus pada citra perempuan menurut Sitanggang (1997), yang membaginya menjadi tiga kelompok, yaitu; *pertama* citra perempuan hubungan dengan Tuhan YME, *kedua* citra perempuan hubungannya dengan diri sendiri, dan *ketiga* citra perempuan hubungannya dengan makhluk lainnya.

Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Rani yang memiliki peran sebagai tokoh protagonis yang penokohnya digambarkan secara analitik. Sementara tokoh pembantu yang lainnya juga muncul sebagai pendukung tokoh utama, yaitu; tokoh pembantu *pertama* bernama Pahlevi yang berperan sebagai tokoh protagonis. *Kedua* tokoh pembantu bernama Alexandria yang berperan sebagai tokoh antagonis. Tokoh pembantu *ketiga* bernama Wacok memiliki peran seperti tokoh pembantu Alexandria atau berperan antagonis. Sementara itu, untuk penokohan ketiga tokoh pembantu tersebut adalah analitik.

Konflik internal tokoh utama dalam novel tersebut adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dialami tokoh Rani dan proses penjeblosan suaminya ke dalam penjara. Sedangkan konflik eksternalnya adalah konflik tokoh utama dengan ayah beserta kakaknya, dan konflik Rani dengan rentenir bernama Wacok. *Setting* atau latar yang digunakan dalam cerita novel tersebut adalah latar waktu tokoh Rani untuk memperlihatkan citra perempuannya, latar tempat yang berada di Pulau Masalembu dan Jakarta, dan latar sosial masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggal Rani untuk memperlihatkan citra perempuannya.

Hasil analisis bentuk citra perempuan tokoh Rani, yaitu; *pertama* citra perempuan dalam hubungan dengan Allah SWT meliputi; Rani mengajarkan anak-anak untuk selalu mendahulukan Allah SWT, Rani selalu mengucapkan syukur terhadap Allah SWT, Rani selalu berserah diri terhadap Allah SWT, Rani selalu menyebut nama Allah SWT dalam keadaan apapun, dan Rani menerima semua takdir yang diberikan oleh Allah SWT.

*Kedua* hasil analisis citra perempuan hubungannya dengan diri sendiri, meliputi; Rani melawan perkataan buruk suaminya, Rani meminta suaminya bersikap jujur, Rani melawan ketidakadilan suaminya, Rani membuktikan kasus kriminalitas suaminya, Rani kabur dari penyekapan suaminya, dan Rani mempertahankan kehormatannya untuk suaminya.

*Ketiga* hasil analisis citra perempuan hubungannya dengan manusia lain atau tokoh lain dalam cerita novel tersebut meliputi; Rani sabar menghadapi tekanan dari ayahnya, Rani dapat menunjukkan baktinya kepada orang tuanya, Rani berani melawan kakaknya untuk mempertahankan harga dirinya, Rani berusaha menyadarkan kakaknya yang berbuat kesalahan, Rani melawan seorang rentenir bernama Wacok, Rani berani melawan laki-laki yang merendahnya, Rani mampu bekerja sama dengan laki-laki untuk kepentingan masyarakat, dan Rani memberdayakan masyarakat pulau Masalembo.

Ketiga citra perempuan yang ditunjukkan Rani dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, dan terhadap orang lain adalah merupakan bentuk keseimbangan *Habluminallah* (hubungan dengan Allah SWT) dan *Habluminannas*



(hubungan dengan manusia). Hal ini karena tokoh Rani memperlihatkan eksistensinya sebagai seorang perempuan yang kuat.

Rani juga menunjukkan citranya sebagai sosok perempuan yang mampu bertahan untuk terus mempertahankan harkat dan martabatnya sebagai seorang perempuan. Bahkan, Rani juga berhasil melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh tokoh lainnya dalam novel tersebut yaitu terhadap suaminya bernama Alex dan seorang rentenir bernama Wacok. Rani juga mensejahterakan masyarakat di pulau Masalembo dan mengabdikan hidupnya untuk mengajar anak-anak sebagai guru SD.

Berbeda dengan bentuk lain citra perempuan tokoh utama Rani dalam novel CTR tersebut. Dirinya justru menunjukkan sisi yang lainnya dimana dirinya melakukan perbuatan yang seharusnya tidak ia lakukan sebelum menikah, yaitu: Rani berpelukan dengan Pahlevi dan Rani berciuman dengan Pahlevi. Tokoh Rani benar-benar menunjukkan citra perempuannya yang dapat memikat laki-laki hingga laki-laki tersebut takut akan kehilangan dirinya. Rani memang memiliki perilaku negative, akan tetapi perbuatan tersebut tidak ia lakukan di tempat umum atau di depan warga Pulau Masalembo. Sehingga Rani tetap bisa menunjukkan citra perempuannya yang positif terhadap orang-orang disekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1953. *The Mirror and The Lamp*. Oxford University Press.
- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Adrean. 2017. *Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel Terusir Karya Hamka Menggunakan Kajian Psikologi Sastra*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Butler, Judith. P. 1990. *Gender Trouble (Feminism and the Subversion of Identity)*. New York: United States of America.
- Coser, Lewis. 1956. *The Function Of Social Conflict*. New York : Free Press.
- Draughon, Wells Earl. 2003. *Advanced Writing: Fiction and Film*. Lincoln: Univers, Inc.
- Fakih, Mansour. 2003. *Analisis Gender & Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furqonul Aziez dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism*. Great Britain: The Harvester Press.
- Istanti, Syska. 2012. *Citra Perempuan dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Kasmiati, Elmustian & Rumadi H. 2013. *Citra Perempuan dalam Novel Habibie dan Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie*. Pekanbaru: Universitas FKIP Pres.
- Kosasih. 2014. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Madsen. Deborah L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London, Sterling, Virginia: Pluto Press.

- Mbulu, Anthonia P. H. 2017. *Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Saprdi Djoko Damono Kajian Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oemarjati, Boen S. 1993. *Citra Manusia dalam Drama Indonesia Modern*. Pekanbaru: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Pekanbaru.
- Puspitawati, Herien. 2013. *Konsep, Teori, dan Analisis Gender*. Bogor: IPB Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qomariah, U'um. 2017. *Citra Perempuan Kuasa dalam Perspektif Kritik Sastra Feminis Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy*. Semarang; Unnes Pres.
- Rejeki, Kartina S. 2013. *Citra Perempuan Jawa dalam Cerbung Teratai Wungu Karya Ibne Damayanti; Sebuah Kajian Sastra Feminis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ruthven, K.K. 1986. *Feminist Leterary Studies an Introduction*. Cambridge, New York, Port Chester, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Sadikin, Mustofa. 2011. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Santoso, Herry. 2017. *Novel Cerita Tentang Rani (Mengapungkan Harapan-harapan yang Rekah dan Wangi)*. Yogyakarta: PING Laksana Group.
- Sayuti, A. Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1994. *Penelitian Sastra dari Sisi Pembaca: Satu Pembicaraan Metodologi dalam Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sitanggang, S. R. H. Dkk. 1997. *Citra Manusia Dalam Drama Indonesia Modren*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugihastuti. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugihastuti, Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarti. 2009. *Ketidakadilan Jender dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang: Kajian Sastra Feminis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry G. 2008. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought (diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.
- Wellek, Rene. 1978. *Concept of Criticism*. New Haven and London: Yale University.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- West, Candace; Don H. Zimmerman. 2009. *Gender and Society*, Vol. 1, No. 2. (Jun., 1987), pp. 125-151.
- Windari, Hardiyani. 2015. *Analisis Latar dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Mochtar Lubis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Zaimar, Okke, K. S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

# LAMPIRAN

## **A. LAMPIRAN I SINOPSIS**

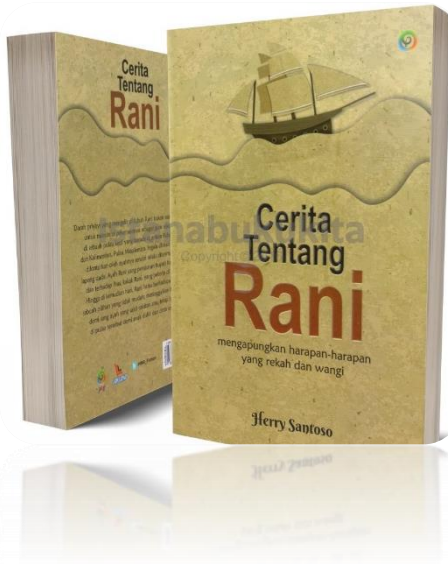
### ***CERITA TENTANG RANI***

#### ***(Mengapungkan Harapan-harapan yang Rekah dan Wangi)***

Darah priyayi yang mengalir di tubuh Rani bukan suatu penghalang untuk mencintai pekerjaannya sebagai guru sekolah dasar di sebuah pulau kecil yang berada di antara Pulau Madura dan Kalimantan, Pulau Masalembo. Segala cibiran yang kerap dilontarkan oleh ayahnya sendiri selalu diterima dengan lapang dada. Ayah Rani yang pensiunan bupati hanya kagum terhadap Pras (kakak Rani) yang bekerja di Amerika. Hingga kemudian hari, Rani harus berhadapan dengan sebuah pilihan yang tidak mudah dengan meninggalkan pulau Masalembo demi sang ayah yang sakit-sakitan atau tetap bertahan di pulau tersebut demi anak didiknya dan cinta sejatinya.

Rani juga mendapatkan beberapa masalah dalam kehidupannya saat dirinya berumah tangga dengan Alex. Dirinya mengalami KDRT oleh suaminya. Rani juga berusaha menjebloskan suaminya kedalam penjara karena suaminya terlibat kasus kriminalitas pengedaran dan produksi narkoba narkotika. Selain itu, Rani juga berusaha mensejahterakan masyarakat di pulau Masalembo dengan melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh rentenir bernama Wacok.

## B. LAMPIRAN II BIODATA PENULIS



### HERRY SANTOSO

Herry Santoso, lahir di Blitar. pernah menjadi guru di Pulau Masalembu (Masalembu), Sumenep, selama 4 tahun. Ia banyak menulis di sela-sela kesibukan tugasnya sebagai pengajar di sekolah dasar. Tulisannya berupa cerpen, esai, puisi, dan novel yang banyak dimuat di media cetak (koran atau majalah) baik edisi Jakarta maupun daerah.

Tahun 1987 Herry mendirikan Sanggar Sastra ADINDA di Sumenep. Proses kreativitasnya semakin mengalir. Ia pun menulis buku-buku perpustakaan sekolah. Di antara buku-bukunya yang terbit edisi Impres; *Bahagia di Balik Derita* (1994), *Kek Lesap* (1995), *Mengapa Kita Jatuh Sakit* (1999), *Wanginya Sate Kelinci* (1999), *Si Trimo* (2000). Sedangkan novel yang pernah ditulis diterbitkan; *Demang Kolomayan* (1986), *Lembah-lembah Duka* (1987), *Antara Loji dan Aroma Kembang Kopi* (2008), *Lis Di Matamu ada Tuhan* (2009), dan *Masalembu* (2012). Beberapa bukunya memenangkan sayembara atau lomba penulisan buku khusus untuk guru.

Kini menjadi guru di Blitar dan tergabung dalam kepengurusan KPBPD (Kelompok Penulis Buku Pendidikan Dasar) Jawa Timur.

### C. LAMPIRAN III BIODATA PENULIS



#### **CHOERUL ANAM**

Itulah aku diberikan nama kepada kedua orang tua Choerul Anam. Rasa syukur yang selalu aku panjatkan karena aku terlahir dari keluarga yang lengkap dan Bahagia. Ayahku bernama Muntakirun dan Ibuku Marinah. Sejak lulus dari S1 Undip jurusan Sastra Indonesia jalur beasiswa berprestasi, aku terus berkarya mengasah kemampuan menulisku. Beberapa jurnal sudah berhasil diterbitkan diantaranya Jurnal Sabda tahun 2016 dan Jurnal Alaya Sastra tahun 2017.

Alhamdulillah tahun 2018 aku berhasil mendapatkan gelar S2 Jurusan Magister Ilmu Susastra. Saat ini aku tinggal di Dusun Suruhan, Desa Jubelan, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. Selain menulis aku adalah seorang MC dan motivator muda Indonesia yang memberikan banyak motivasi kepada sesama umat manusia. Prestasi yang sudah aku torehkan adalah menjadi finalis duta bahasa tahun 2015, mahasiswa berprestasi di universitas diponegoro tahun 2014. Saat kuliah pun aku aktif mengikuti kegiatan kampus dan kegiatan sosial diluar kampus.

Email : choerulanam04@gmail.com

Instagram : @choerul5

WhatsApp : 0819 0120 1644